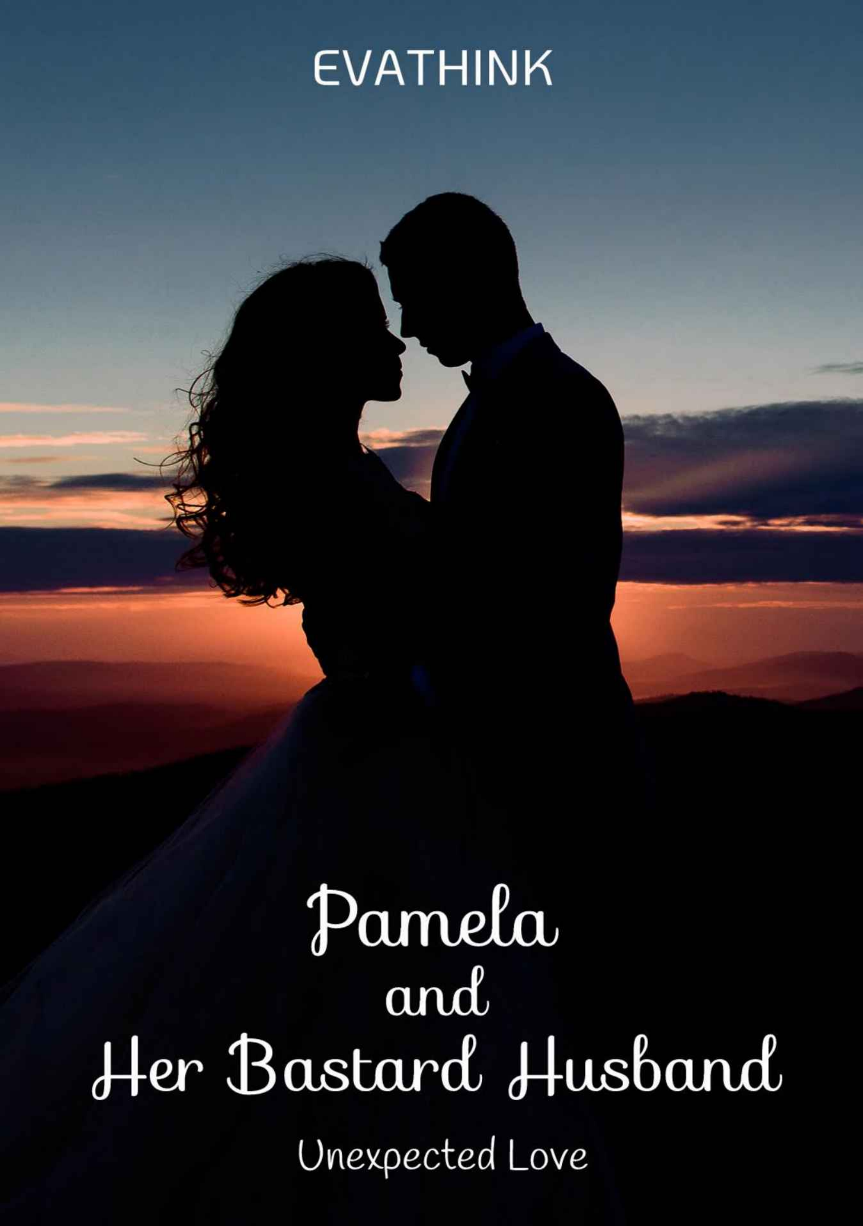

EVATHINK

Pamela and Her Bastard Husband

Unexpected Love

Pamela

and

Her Bastard Husband

Unexpected Love #2

EVATHINK

Silk Heart Publisher

Pamela and Her Bastard Husband

©Evathink

Sampul:

Wedding photo created by v.ivash - www.freepik.com

Diterbitkan pertama kali, Apr 2021

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cerita ini adalah fiktif.

Bila ada kesamaan nama tokoh, tempat kejadian dan nama organinasi, itu hanyalah kebetulan belaka. Penulis tidak berniat menyinggung siapapun.

Prolog

"Bagaimana mungkin Mama menyuruhku menikahi gadis yang sama sekali tak kukenal?" Sebastian Alterio memandang wanita paruh baya yang duduk di sofa ruang keluarga itu dengan gusar.

"Pamela gadis baik. Dia tepat untukmu."

Sebastian menatap ibunya sembari menggeleng-geleng tak habis pikir. "Aku tidak bisa menikahi gadis yang tak kucintai, Ma."

Soraya Alterio mendesah pelan. “Cinta bisa dipupuk, Sayang. Seiring waktu berjalan, kalian akan saling jatuh cinta.”

Sebastian ingin tertawa, tapi tak mau reaksinya itu membuat sang ibu tersinggung, ia pun menahan diri. “Tidak selalu begitu, Ma,” ucap Sebastian sesopan mungkin.

Soraya menghela napas berat. “Kau sudah berumur tiga puluh dua tahun, Sayang. Sudah waktunya berumah tangga.”

Sebastian yang duduk di sofa seberang ibunya, mengertakkan rahang. Ia sadar usianya terus bertambah dan sudah seharusnya memikirkan berumahtangga. Hanya saja, sampai saat ini ia belum bertemu wanita yang mampu membuatnya bertekuk lutut alias jatuh cinta, lagi.

“Mama tidak bertambah muda, Nak. Kau tahu itu. Mama ingin melihat kau menikah. Ingin menimang cucu.”

“Mama sudah punya tiga cucu.” Sebastian merujuk pada anak-anak Bradly dan Alisa, kakak laki-lakinya dan sang istri.

Soraya tersenyum lembut. “Mama ingin menimang cucu darimu. Kalau ayahmu masih hidup, dia pasti juga menginginkan itu, Nak.”

Sebastian terdiam dengan wajah yang tiba-tiba memuram. Hampir satu windu sudah ayahnya meninggal. Meski tak pernah mengungkapkan, Sebastian masih sering merindukannya.

Soraya berpindah duduk ke sisi Sebastian, menyentuh lembut paha putranya. “Seb, bulan depan mama genap berusia enam puluh tahun. Mama bahagia melihat anak-anak mama sukses. Mama juga bahagia dengan kehadiran

anak-anak Bradly dan Alisa. Satu-satunya keinginan mama yang belum tercapai adalah melihatmu menikah." Mata Soraya berkaca-kaca. "Dan jika suatu hari kau dan istrimu memberi mama cucu, mama akan sangat bahagia."

Sebastian membisu dengan perasaan gundah. Satu sisi ia belum siap menikah, apalagi dengan gadis yang tak ia kenal dan tak cintai. Namun di sisi lain, ia tak ingin melihat ibunya bersedih, apalagi karena dirinya.

"Mama mohon, Seb ...."

Sebastian menghela napas berat. "Pernikahan tanpa cinta tak akan mudah, Ma."

Soraya menatap putranya penuh harap. "Mama tahu, Seb. Tapi Pamela gadis baik. Dia pasti cocok untukmu, percayalah."

Sebastian mengertakkan rahang, menahan desisan frustrasi.

"Seb ...."

Sebastian menghela napas berat. "Baiklah." Sungguh sulit menolak permintaan orang yang telah mengandung dan melahirkan dirinya.

Mata Soraya seketika berbinar-binar. "Mama tahu kau tidak akan mengecewakan mama."

***

Bab 1

"Jadi kau akan menikah? Dengan Angela? Bukannya kalian sudah putus?" Drake menatap Sebastian dengan alis terangkat.

Saat itu menjelang senja. Sebastian, Gabriel dan Drake sedang duduk-duduk di taman belakang rumah Sebastian, kesempatan langka untuk ketiganya berkumpul sejak Drake Arsenio menikah, tepatnya menjalani pernikahan yang harmonis dengan Valencia Oliver.

"Bukan dengan Angela." Hubungan Sebastian dengan selebgram cantik itu hanya

bertahan tiga bulan. Sifat pencemburu Angela membuatnya gerah. Bahkan sampai saat ini gadis berusia 26 tahun itu masih memburu Sebastian, ingin mengajak bersama kembali.

"Lalu?" kali ini Gabriel yang bertanya. Pria pendiam itu menatap Sebastian dengan alis terangkat.

Sebastian menyesap kopinya, lalu mengangkat bahu dengan gaya tak acuh. "Namanya Pamela."

Drake dan Gabriel saling pandang dengan penuh tanya.

"Kekasih barumu?" tanya Drake.

Sebastian menggeleng. "Anak teman lama ibuku, dari Samarinda."

"Cantik?" Drake mengangkat alis jenaka.

Sebastian kembali mengangkat bahu. "Entahlah. Aku belum bertemu dengannya."

“Kau akan menikah, tapi sama sekali tidak tahu bagaimana wajah calon istrimu??” Drake menatap Sebastian tak percaya. “Yang benar saja!”

Sementara Gabriel tak berkomentar.

Sebastian kembali menyesap kopinya. “Sejujurnya aku tak ingin menikah. Tapi demi ibuku ....”

“Hei, Kawan, pernikahan bukan perkara main-main,” nasihat Drake.

“Aku tahu. Jika tidak cocok, aku akan menceraikannya.” Perceraian adalah hal terakhir yang Sebastian inginkan. Namun jika kelak rumah tangganya dan Pamela tak berjalan langgeng, mau tak mau pilihan itulah yang akan ia ambil.

“Wow. Kejutan,” desis Drake. “Bukannya selama ini kau bilang hanya ingin menikah

sekali seumur hidup dan dengan gadis yang kau cinta?"

"Benar sekali. Tapi aku tak punya pilihan, Drake."

Drake tampak ingin menukas, lalu tiba-tiba mengunci mulut.

Bagus. Sebastian pusing jika harus membahasnya berlarut-larut. Beberapa hari lagi ia akan menikah. Hampir sebulan sudah berlalu dari hari ia menerima permintaan sang ibu. Tadinya Sebastian pikir ia baru akan menikah enam bulan atau setidaknya tiga bulan lagi. Namun sang ibu mengejutkannya dengan berita pernikahan itu akan dilangsungkan dalam jangka waktu sebulan. Sepertinya ibunya takut ia berubah pikiran.

Sebastian yang tidak antusias dengan rencana pernikahan tersebut, memilih tidak berperan dalam segara urusan persiapannya. Ia

bahkan menolak bertemu dengan sang calon mempelai. Untuk apa? Hanya buang-buang waktu, toh ia tetap harus menikahinya.

“Kalian harus datang,” kata Sebastian setelah keheningan yang cukup panjang.

“Itu sudah pasti, Bung,” jawab Drake, sementara Gabriel hanya mengangguk.

***

“Kau sangat cantik, Mel. Aku yakin mempelaimu akan terpesona.”

Pamela Arunika menoleh, menatap Anisa, sahabatnya sedari kecil. Saat ini ia ditemani gadis seusia dengannya itu untuk mengepas gaun pengantin. Beberapa hari lagi ia akan menikah, meski belum bertemu langsung

dengan sang calon suami, Pamela sangat bahagia.

Sampai di usianya yang ke-24, Pamela hanya pernah satu kali menjalin hubungan asmara. Itu pun ketika SMA. Pengawasan ketat kedua orangtuanya membuatnya tak bebas bergaul dengan lelaki.

Ketika sang ibu memilihkan jodoh untuknya, Pamela pasrah. Lalu ketika tahu kalau calon suaminya adalah Sebastian Alterio, Pamela senang bukan main. Pria itu bukan hanya sempurna secara fisik, tapi juga pebisnis andal. Bahkan, kata sang ibu, Sebastian orang yang dermawan, sering menyumbang ke yayasan yatim piatu, dan semua itu dilakukan secara diam-diam—hanya diketahui oleh orang terdekat saja, tak pernah digembar-gemborkan ke media atau membagikannya ke media sosial.

Ibu Pamela mengetahuinya dari cerita ibu Sebastian.

“Kau yakin tidak ingin bertemu dengan calon suamimu lebih dulu, Mel?”

Pamela menatap sang sahabat dari cermin di depannya. Ia tersenyum dan menggeleng. Kata sang ibu, Sebastian sangat sibuk. Pamela maklum, Sebastian seorang pengusaha batu bara ternama di Kalimatan Timur. Tentunya pria itu tak punya banyak waktu luang, bukan?

Anisa menghela napas panjang. “Kau akan menikah dengan orang asing, Mel. Kau tahu itu ‘kan?”

Pamela terdiam. Ia tahu itu, tapi jika tidak mengambil kesempatan ini, kapan lagi? Umurnya terus bertambah. Orang-orang pasti akan tertawa jika tahu ia hanya pernah berpacaran satu kali, bahkan tak pernah

berkencan dalam lima-enam tahun terakhir. Menjadi anak semata wayang dari pasangan Liliana dan Agung Liandra, tidaklah mudah. Ya, ia bergelimang harta. Ayahnya pemilik restoran *seafood* terkenal di Samarinda. Sejak lahir, Pamela tak pernah kekurangan materi. Akan tetapi ada yang kurang dari hidupnya. Kebebasan.

Sering Pamela bertanya-tanya, jika saja ia bukan anak tunggal, mungkinkah kedua orangtuanya tidak akan seprotektif itu?

Pamela berbalik dan mengulas senyum pada Anisa. Kali ini senyumnya tak lagi seceria tadi, cenderung dipaksakan. "Aku percaya dengan pilihan ibuku, An. Setiap ibu pasti ingin anaknya bahagia, bukan? Ibuku pasti memilih pria terbaik untuk menjadi suamiku."

Anisa pun terdiam.

***

Sebastian dua bersaudara. Bradly Alterio, kakak laki-lakinya yang berusia dua tahun lebih tua, bersama anak istrinya, tinggal dengan ibu mereka. Sementara Sebastian sendiri sudah tinggal terpisah sejak usia 25 tahun. Kuliah di luar negeri membuatnya terbiasa mandiri.

Meski begitu, Sebastian selalu berusaha meluangkan waktu untuk makan siang atau malam bersama sang ibu, paling sedikit dua kali seminggu.

Seperti malam ini, ia makan malam bersama ibunya. Bradly dan keluarga kecilnya sedang ke Samarinda. Istrinya pulang menjenguk ibunya yang sedang sakit.

"Jas untuk hari pernikahanmu sudah siap?" tanya Soraya Alterio.

Sebastian yang sedang makan, mengangguk tak acuh. Ia punya lusinan jas, hanya perlu memilih salah satunya nanti.

Pernikahan ini sama sekali tak istimewa, jadi ia tak akan membuang-buang waktu dengan pergi ke desainer untuk membuat jas baru.

"Bagus. Pamela juga sudah mengepas gaun pengantin kemarin," lanjut sang ibu.

Sebastian kembali mengangguk tak acuh.

"Bagaimana dengan bisnismu, Sayang? Jangan lupa kosongkan jadwal untuk pergi berbulan madu."

Sebastian kembali mengangguk meski sebenarnya ia sama sekali belum merencanakan bulan madu.

"Rencananya kau akan mengajak Pamela berbulan madu ke mana, Sayang?"

"Aku belum tahu, Ma," jawab Sebastian singkat, lalu melanjutkan makannya, diam-diam menggerutu dalam batin. Jika tahu isi pembicaraan makan malam hari ini hanyalah

tentang rencana pernikahannya, maka Sebastian akan mencari alasan untuk mangkir.

***

Pamela menyusun pakaian-pakaian barunya yang sudah terlipat rapi ke dalam koper yang akan ia bawa ke rumah sang suami nanti. Rasa haru membuncah di dada. Untuk kali pertama dalam hidupnya, ia akan berpisah dengan kedua orangtuanya.

“Berat untuk mama melepaskanmu, Sayang,” ucap Liliana parau.

Pamela melirik ibunya yang tampak sedih. Mata sang ibu berkaca-kaca. Pamela sendiri sedih, tapi ia berusaha tersenyum. “Samarinda Balikpapan tidak jauh, Ma. Hanya satu jam lebih lewat tol.” Pamela ingin berkata,

jika tidak ingin berpisah dengannya, seharusnya sang ibu mencarikannya suami orang Samarinda juga, jadi mereka tetap satu kota. Namun tahu komentar itu tidak sopan, ia memilih diam.

“Kau harus sering pulang, Sayang. Kau anak kami satu-satunya, tanpa dirimu, kami sangat kesepian.” Air mata Liliana menetes di pipi.

Pamela melepas gaun yang dipegangnya, lalu memeluk sang ibu. “Aku janji, Ma, aku akan pulang sesering mungkin.”

Sang ibu balas memeluk erat dengan isak tangis tertahan.

***

Hari pernikahan Sebastian Alterio dan Pamela Arunika pun tiba. Liliana dan Agung Liandra sangat bahagia. Namun Pamela-lah orang yang paling bahagia hari itu. Akhirnya, ia akan melepas masa lajangnya. Hari ini ia akan menjadi milik Sebastian Alterio. Begitu juga sebaliknya. Pria itu akan menjadi miliknya seorang. Pamela yakin, dirinya adalah wanita paling beruntung di dunia karena berhasil mendapatkan Sebastian.

"Oh, sayangku. Kau cantik sekali." Liliana menatap sang anak dengan mata berkaca-kaca.

Pamela yang sudah mengenakan gaun pengantin berwarna putih dan selesai didandan, menatap ibunya dan tersenyum haru.

"Mama juga sangat cantik," balas Pamela. Tubuh ibunya yang sedikit gemuk dibalut gaun berwarna gading dengan rancangan elegan. Ketika melihat ibunya akan menangis, Pamela

menghampiri sang ibu, dan meraih kedua tangannya. "Mama tidak boleh menangis atau riasan mama akan luntur," kata Pamela lembut.

Liliana mengangguk dengan mata tak beranjak dari putrinya. Mereka sedang berada di salah satu kamar terbaik di sebuah hotel bintang lima yang ada di Balikpapan. Acara janji suci dan tukar cincin akan dilangsungkan di *ballroom* hotel yang sama.

"Bibi Liana benar, Mel. Kau cantik sekali hari ini," sela Anisa.

Pamela menoleh pada sahabatnya. Anisa akan menjadi pengiring pengantin. "Kau juga cantik, An."

Pintu kamar terbuka, menampilkan Agung Liandra yang tampak gagah dalam setelan jas lengkap. Agung bertubuh kurus. Di usia 55 tahun, rambutnya mulai menipis. "Kalian sudah siap?"

Pamela mengangguk.

“Sudah, Sayang,” sahut Liliana. “Kau tampan sekali hari ini.”

“Kau juga cantik, istriku.”

Pamela memutar bola mata. Di usia setengah abad, kedua orangtuanya masih bersikap mesra satu sama lain. Pamela melirik Anisa yang juga sedang menatapnya dan menyeringai samar.

Agung dan Liliana saling berpelukan. Lalu Agung berkata, “Sebaiknya kita segera beranjak. Kita sudah terlambat. Jangan sampai mempelai pria menunggu terlalu lama.”

Seketika jantung Pamela berdegup liar. Ia akan bertemu calon suaminya sebentar lagi.

***

Sebastian berdiri di atas panggung yang telah disiapkan dengan hiasan indah untuk pemberkatan pernikahannya dan Pamela. Ia menahan helaan napas bosan. Sepuluh menit telah berlalu. Berapa lama lagi calon istrinya itu pikir harus membuat ia menunggu?

“Sabar, Seb. Dia pasti datang,” goda Bradly.

Sebastian tidak menoleh pada sang kakak yang berdiri tak jauh darinya.

Di barisan kursi paling depan, di antara tamu undangan, duduk Drake, valencia dan Gabriel. Ketika tatapannya bertemu dengan Drake, pria itu menyeringai menggoda, Sebastian mendengkus samar sebagai balasan.

Lalu terdengar seruan yang menyatakan kalau mempelai wanita sudah tiba.

Jantung Sebastian tiba-tiba berdegup liar. Ia segera memandang ke arah lorong

menuju pentas yang telah dihias dengan indah dan elegan.

Tatapannya terpaku pada seraut wajah cantik yang tampak berseri. Untuk sesaat Sebastian terpesona.

Lalu ketika tatapannya merambat turun menyusuri gaun pengantin berwarna putih yang memeluk tubuh gadis itu, jantung Sebastian mencelus. Menikah tanpa mengenal sang calon mempelai lebih dulu sama saja seperti memilih kucing dalam karung!

Ingin Sebastian mengumpat dan melangkah pergi, tapi sebagai pria dewasa, ia tahu, tindakannya itu akan mempermalukan orangtuanya, juga orangtua si gadis. Karena tak antusias, Sebastian tidak mengundang relasi dan teman-temannya, kecuali Drake dan Gabriel, tapi orangtuanya mengundang seluruh kerabat dan relasi mereka.

Mau tak mau Sebastian tetap berdiri tegak di posisinya, meski yang paling ia inginkan adalah pergi dan membatalkan pernikahan tersebut.

***

Tak ada secuil pun senyum di wajah Sebastian saat mengucapkan janji pernikahan dan acara tukar cincin, kebahagiaan Pamela yang tadi meluap-luap, menguap. Apakah Sebastian tak menyukainya?

Pertanyaan itu terus bergema di benak Pamela. Sampai resepsi malam harinya, pertanyaan itu semakin kuat menghantui. Sebastian hampir tak menatap dirinya, bahkan berdiri agak menjauh. Kenapa? Apakah dandanannya kurang cantik? Atau gaunnya tidak indah?

Meski ingin menangis, diam-diam Pamela berharap Sebastian hanya phobia keramaian. Berharap ketika mereka sudah di rumah dan berdua saja, Sebastian akan bersikap hangat.

***

Begitu tiba di rumah, Sebastian melepas jas dengan kasar dan melemparkannya ke sofa. Tak ia pedulikan sosok yang berdiri mematung di belakangnya.

Apa-apaan! Sebastian ingin protes kepada ibunya, tapi semua sudah terlambat. Ini semua salahnya, bukan? Ia yang bodoh. Coba saja jika sejak awal ia mau bertemu Pamela, maka pernikahan petaka ini tak akan terjadi. Andai saja waktu bisa diputar.

Sebastian mengembus napas kasar. Ia melepas kancing kemeja sembari beranjak menuju kamarnya yang kini telah disulap menjadi kamar pengantin. Sial. Sial! Beribu-ribu kali sial!!

Ketika masuk ke kamar, Sebastian meringis. Sang ibu memerintah salah satu sepupu Sebastian untuk menyulap kamar bujangannya menjadi kamar pengantin yang sangat romantis.

Tak sanggup berada di kamar tersebut lebih lama, Sebastian beranjak keluar. Tiba di ruang tamu, ia mendapati Pamela yang masih mematung di tempat yang sama. Sebelah tangan wanita itu mencengkeram gagang koper.

"Itu kamar kita," Sebastian menunjuk kamarnya yang kini menjadi kamar mereka dengan tak ramah. Oh, Sebastian sangat ingin tidur terpisah, tapi ibunya bisa datang kapan

saja tanpa konfirmasi. Sebastian tak mau nantinya mereka harus repot memindahkan barang-barang dari satu kamar ke kamar yang lain.

Setelah mengatakan itu, Sebastian berlalu. Pergi meninggalkan rumah. Ini malam pengantinnya, tapi siapa peduli? Tak akan ada adegan bercinta sampai pagi sementara ia sendiri tak bergairah pada mempelai wanitanya.

***

Usai resepsi, Pamela mengikuti Sebastian pulang ke rumah pria itu. Sepanjang jalan, Sebastian membisu. Pamela pun terpaksa mengunci mulut. Hampir dua belas jam telah berlalu sejak mereka sah menjadi suami istri, tapi Sebastian sedikit pun tidak berbicara kepadanya. Semua khayalan Pamela akan

betapa indah dan mendebarkan pertemuan mereka, buyar tak berjejak.

Malam pengantin yang Pamela pikir akan indah luar biasa, ternyata tak lebih dari kehampaan. Sebastian justru pergi entah ke mana, meninggalkannya sendirian.

Dengan perasaan sedih, Pamela menarik koper menuju kamar mereka. Ketika memasuki kamar, air mata Pamela menetes membasahi pipi.

Kamar Sebastian—tepatnya kamar pengantin mereka, terlihat sangat romantis. Kelopak bunga mawar bertaburan di lantai dan ranjang. Ada bunga mawar segar di dalam vas yang diletakkan di atas nakas dan meja rias. Seandainya sekarang Sebastian bersamanya di sini.

Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Sebastian bersikap dingin kepadanya?

Pertanyaan-pertanyaan itu berulang-ulang memenuhi benak Pamela. Namun sampai terlelap pun, ia tak mendapatkan jawaban.

***

“Sialan, Seb! Apa yang kau lakukan di sini?” Drake dengan wajah mengantuk menyambut Sebastian di ambang pintu.

Sebastian duduk di kursi beranda rumah Drake dengan wajah kusut. Tadi sebenarnya ia menghubungi Gabriel, berencana mengajaknya minum-minum, tapi ponsel sahabatnya yang satu itu sedang tidak aktif.

Karena jarak rumahnya lebih dekat dengan Drake dibandingkan Gabriel, akhirnya Sebastian memilih mendatangi Drake. “Apa Valencia sudah tidur?”

"Tentu saja! Ini hampir jam dua belas malam, Kawan! Apa yang kau lakukan di sini?? Ini malam pengantinmu!"

Sebastian menghela napas panjang.

Drake berdiri di hadapan Sebastian dan menatap heran.

"Aku butuh teman bicara."

"Apa tidak bisa menunggu besok?" raut kesal Drake berubah cemas. "Tentang apa?"

"Aku tak menyukainya, Drake. Pernikahan ini bencana."

Dahi Drake berkerut. Ia duduk di kursi tak jauh dari Sebastian. "Kenapa? Dia cantik."

"Dia gemuk. Aku tak suka wanita gemuk. Aku yakin, kau juga begitu, kan?"

Kerutan di dahi Drake memudar. Pria itu tertawa. "Hanya karena itu kau malam-malam ke sini? Di malam pengantinmu??"

Sebastian menatap sahabatnya dengan kesal. “Kau bisa tertawa karena Valencia tidak gemuk, Drake. Coba, bagaimana aku bisa bergairah dengan wanita berlemak? Aku yakin kau juga tidak.”

Drake menggeleng-geleng. “Kau tahu, Seb, kau sangat dangkal. Cinta bukan tentang fisik, Sobat. Valencia memang tidak gemuk, tapi kalau-kalau kau lupa, dia memiliki banyak bekas luka, dan aku masih sangat bergairah padanya. Jika kau ingin tahu, barusan kami bercinta.”

“Tapi aku tak mencintai Pamela!” Sebastian menatap sahabatnya dengan jengkel.

“Seb, cinta bisa dipupuk.”

“Aku muak dengan kalimat itu!”

Drake tertawa. “Jadi sekarang apa maumu? Bercerai?”

"Itu tak mungkin kulakukan. Ibuku akan membunuhku. Kami baru menikah sehari."

"Bagus kalau begitu. Jadi, jalani pernikahanmu dengan baik. Pamela cantik, Seb. Dia hanya sedikit kelebihan berat badan dari berat ideal. Hanya sedikit, catat baik-baik."

"Dua puluh kilo tidak sedikit!"

"Dari mana kau tahu dua puluh kilo?"

Sebastian terdiam. Ia memang tidak tahu persis. Namun kelihatannya seperti itu, bukan? Pamela tak punya betis dan paha yang langsing. Perut dan lengannya juga berlemak.

"Langsing atau gemuk hanya tentang fisik, Seb. Yang terpenting, kita mendapat pasangan yang tepat dan baik."

Sebastian ingin mengumpat. Drake baru menikah beberapa bulan, tapi pria itu bicara seolah-olah dirinya pakar cinta.

Tahu percuma terus mendengar omong kosong Drake, dengan kesal, Sebastian berpamitan.Drake jelas bukan orang yang tepat untuk mendengar curahan hatinya malam ini.

Mau tidak mau ia harus mendatangi rumah Gabriel.

***

Bab 2

Pamela menggeliat dan membuka mata. Merasa bingung di mana ia berada. Ketika kesadarannya kembali sepenuhnya, Pamela segera menoleh ke samping dan mendapati tempat tersebut masih rapi. Sebastian tidak kembali tadi malam.

Pamela bangkit dan duduk di bibir ranjang dengan perasaan muram. Apakah Sebastian punya kekasih, dan tadi malam pergi menemuinya? Pamela tidak tahu apa-apa tentang kehidupan pribadi suaminya itu.

Tiga puluh menit kemudian, setelah mencuci wajah dan memoles pelembap bibir, Pamela keluar dari kamar. Pagi ini ia mengenakan kaus oblong berwarna putih dengan motif bunga matahari, dipadu dengan celana sebetis berwarna ungu.

Perutnya terasa lapar. Ia akan membuat sarapan apa pun dari bahan makanan yang tersedia di kulkas. Sepertinya Sebastian tidak memiliki pengurus rumah.

Langkah kaki Pamela terhenti ketika tiba di ruang keluarga dan menemukan Sebastian terlelap di sofa. Tubuh tinggi kekar itu tampak tak tertampung oleh sofa tersebut.

Pamela berjalan mendekat. Napas Sebastian teratur. Samar-samar Pamela menghidu aroma alkhohol. Ketika memandang meja, ia melihat beberapa botol bir yang sudah kosong.

Pamela menggigit bibir. Apa menikahinya membuat Sebastian frustrasi? Apakah Sebastian sedih harus terpisah dengan kekasihnya? Siapa kekasihnya? Jika punya kekasih, mengapa menerima perjodohan mereka?

Sebastian pasti sangat terpaksa menikahinya. Seluruh rasa senang Pamela yang sebulan terakhir memenuhi dadanya, kini benar-benar menghilang tak berjejak.

Dengan helaan napas panjang, Pamela beranjak ke kamar, mengambil selimut dan menyelimuti Sebastian, lalu ke dapur.

***

Sebastian membuka mata dan mengernyit oleh rasa sakit di kepala. Sesaat ia

bingung mendapati dirinya berada di ruang keluarga. Lalu ketika kesadarannya kembali sepenuhnya, Sebastian mengumpat pelan dan bangkit. Rasa heran akan selimut yang menyelimutinya, juga rasa sakit di kepala, menerpanya bersamaan. Sebastian menyingkap selimut dan duduk dengan sebelah tangan memegang kepala. Di dalam batin ia menggerutu.

Sialan pernikahan ini. Sialan Gabriel yang menghilang tanpa jejak, yang berakhir dengan ia pulang ke rumah dan minum sendirian sampai bosan dan mabuk.

“Kau sudah bangun.”

Suara itu lembut dan merdu. Sebastian menoleh dan meringis. Sesosok bertubuh gemuk berdiri tak jauh darinya.

Pagi ini Sebastian disuguhkan wajah asli Pamela tanpa polesan makeup berlapis-lapis.

Dia masih cantik dengan kulit wajah yang bersih tanpa jerawat atau flek hitam. Hidungnya mancung mungil dengan bibir ranum yang seksi. Mata Pamela besar dengan bulu-bulunya yang lebat dan lentik.

Dia cantik.

Lalu ketika pandangannya menjalar turun ke tubuh itu, Sebastian cemberut. Sayang dia gemuk. Coba saja dia langsing, Sebastian pasti langsung menerkamnya.

“Apa kau ingin kubuatkan kopi?”

“Tidak. Berikan aku jus jeruk,” sahut Sebastian datar, lalu bersandar di sofa dengan mata terpejam.

Tak sampai sepuluh menit, Pamela kembali dan menghidangkan jus jeruk.

“Makan siang sudah siap. Aku harap kau suka ikan gabus goreng.”

Sebastian mengangguk sekilas. Makan siang bukan yang terpenting saat ini. Kepalanya sakit. Ia butuh aspirin. Namun karena hampir tak pernah mabuk, jadi tidak ada aspirin di rumahnya. Sebastian harus cukup puas dengan jus jeruk yang konon bisa mengurangi pengar akibat mabuk.

Pamela tampak ingin mengatakan sesuatu, Sebastian dengan cepat memasang wajah dingin agar tak diganggu.

Akhirnya Pamela berbalik dan melangkah pergi.

Bagus! Sebastian senang Pamela tahu membawa diri dengan baik.

***

Pamela makan siang sendirian. Ia menatap tak berselera ikan gabus goreng, sambal, dan kangkung yang ditumis terasi.

Ketika mendapati kulkas yang nyaris kosong—hanya berisi telur, sosis dan buah-buahan, dengan penuh semangat, menggunakan taksi online, Pamela pergi ke pasar tradisional terdekat. Sebenarnya di garasi Sebastian ada beberapa mobil, terutama mobil mewah, tapi Pamela tak berani lancang. Ia tak mau Sebastian marah bila ia memakai barang-barang milik pria itu sekehendak hatinya. Meski kini berstatus istri Sebastian, tapi sikap dingin pria itu telah menciptakan jarak di antara mereka.

Seumur hidupnya, Pamela hampir tidak pernah ke pasar. Akan tetapi dengan harapan Sebastian akan senang jika ia memasak sesuatu untuk makan siang mereka nanti, Pamela pun

mengabaikan bau tak sedap yang membuat perutnya bergejolak ketika memasuki area pasar.

Namun harapannya kandas ketika Sebastian justru pergi setelah minum jus dan mandi, bahkan tanpa berpamitan.

Dengan perasaan sedih Pamela menyudahi makannya dan mulai membereskan meja, lalu mencuci piring.

Saat selesai mencuci piring, ponselnya yang ada di atas meja berdering. Pamela segera meraih serbet dan mengelap tangan. Ia tersenyum ketika melihat layar ponsel dan mendapati nama sang ibu tertera di sana.

"Sayang, kami sudah tiba di Samarinda dengan selamat," kata sang ibu di ujung sana.

Kedua orangtua Pamela kembali ke Samarinda sekitar dua jam yang lalu, menolak

ketika Pamela mengatakan ingin bertemu, dengan alasan tak mau mengganggu masa bulan madu Pamela dan Sebastian.

Seandainya saja orangtuanya tahu yang sebenarnya .... Namun Pamela memilih tak bercerita tentang malam pengantinnya yang dingin dan hampa. Sekarang ia sudah menikah. Ia harus dewasa, bukan? Tidak boleh terus bermanja dan mengadu segala permasalahannya kepada kedua orangtuanya.

"Syukurlah, Ma." Meski tersenyum, mata Pamela panas terbakar air mata. Belum genap 24 jam mereka berpisah, tapi Pamela sudah sangat merindukan kedua orangtuanya.

"Jadi istri yang baik, Sayang."

Dan lima menit berikutnya, pembicaraan berisikan petuah-petuah sang ibu yang sudah

Pamela dengar belasan kali dalam sebulan terakhir.

***

Ketika Sebastian tiba di kantornya pada jam dua siang di hari kedua pernikahannya, Fanny, gadis muda yang sudah hampir setahun ini menjadi sekretarisnya itu, tampak terkejut.

“Buatkan aku kopi, Fan, “ kata Sebastian ketika melewati meja gadis itu dan mengabaikan tatapan herannya.

“Baik, Pak.”

Sebastian masuk ke ruangannya dan menghela napas kasar. Sakit kepala akibat alkhohol sudah berkurang, hanya saja sekarang Sebastian bingung apa yang harus ia lakukan. Selama ini rumah adalah tempat kedua yang

membuat betah setelah kantornya. Kini ia tak mungkin berlama-lama di sana.

Sebastian duduk di balik meja kerja dan menghela napas frustrasi. Apa yang harus ia lakukan terhadap Pamela?

"Bersikap dingin."

Suara itu entah datang dari mana.

"Sikap dinginmu akan membuat dia tak tahan dan meminta cerai."

Bercerai.

Sebastian termangu.

Bercerai adalah hal terakhir yang ia inginkan, apalagi pernikahannya dan Pamela baru berusia dua hari. Namun apalagi yang bisa dipertahankan? Sebastian tak mungkin selibat seumur hidup, bukan? Ia juga tak mungkin berselingkuh karena reputasinya dipertaruhkan, sedangkan untuk menggauli

Pamela ..., sungguh Sebastian tak bergairah. Ia jenis pria yang senang berlama-lama ketika pemanasan. Ia senang memanjakan setiap senti tubuh pasangannya dengan kecupan-kecupan dan cumbuan lembut. Bagaimana bisa ia melakukan itu pada Pamela yang bertubuh gemuk?

Pamela tampak gadis yang baik, seperti kata ibunya. Sayang, Sebastian tak ingin punya istri seperti dia. Pamela bukan hanya tak bisa membakar gairahnya, tapi juga membuat Sebastian malu jika harus mengajaknya ke pesta atau makan malam dengan relasinya. Sebastian yakin, gaun seindah dan semahal apa pun akan jelek dikenakan oleh Pamela. Ke mana dia harus menyembunyikan lemaknya?

Sebastian menyeringai sinis bertepatan dengan Fanny mengetuk pintu lalu membukanya. Ada kerutan samar di kening

gadis itu, tapi Sebastian tak mengacuhkannya. Yang penting sekarang ia sudah tahu keputusan dan sikap apa yang harus ia ambil.

***

Pamela duduk di sofa ruang keluarga dengan mata menatap kosong layar TV yang menayangkan film aksi.

Jam dinding menunjukkan hampir pukul dua belas malam. Sejak pergi tadi siang, Sebastian belum kembali. Pamela bertanya-tanya apakah terjadi sesuatu pada suaminya itu, atau dia sengaja menghindar?

Pamela meraih ponsel dan mencari nama Sebastian. Beberapa waktu lalu sang ibu memberinya nomor ponsel Sebastian, tapi Pamela tak pernah menghubungi pria itu,

berharap Sebastian yang lebih dulu menghubunginya. Sampai hari pernikahan mereka tiba, tak ada satu pun panggilan atau pesan dari pria itu. Pamela kecewa, tapi kemudian berusaha berpikir positif bahwa Sebastian sangat sibuk. Yang terpenting pada akhirnya pria itu menjadi suaminya.

Tanpa sadar bibir Pamela melengkung sedih. Kini saat telah menjadi suaminya, sikap pria itu masih saja tak acuh.

Pamela mengetik beberapa kata:

Sebastian, aku Pamela. Kau di mana? Apakah kau baik-baik saja?

Lalu mengirimnya.

Setengah jam berlalu. Tak ada balasan apa pun.

Pamela menguap. Ia berbaring di sofa dan memejam, berharap Sebastian akan segera pulang atau setidaknya membalas pesannya.

***

Taksi yang ditumpangi Sebastian berhenti di depan pintu pagar rumah saat waktu menunjukkan hampir pukul satu dini hari. Banyak menyesap minuman berakhohol, akhirnya membuat Sebastian memilih tidak menyetir. Sambil menguap, ia melangkah keluar dan taksi itu pun berlalu.

Demi menghindari Pamela, Sebastian meminta Gabriel menemaninya minum-minum di bar hingga larut. Selama ini, markas mereka adalah rumahnya. Namun kini karena ada Pamela, ia tak bisa lagi mengajak teman-temannya berkumpul di rumah. Meski tak

menyukai wanita itu, Pamela berhak mendapat tempat tinggal yang nyaman dan aman. Kehadiran orang lain, suara obrolan sampai tengah malam, pastinya sedikit sebanyak akan mengganggu.

Sebastian masuk ke dalam rumah. Ketika tiba di ruang keluarga, langkahnya terhenti. Di sana, di sofa, meringkuk tubuh gemuk berwajah polos tanpa make up.

Di bawah siraman cahaya yang terang benderang, tatapan Sebastian terpaku pada wajah Pamela. Bulu matanya yang lentik dan lebat tampak tersusun rapi di bawah kelopak mata yang tertutup rapat.

Lalu tatapan Sebastian merayap turun. Piama berwarna abu-abu tampak membalut tubuh wanita itu. Sama sekali tidak seksi.

Sebastian menyeringai masam lalu beranjak meninggalkan ruang keluarga. Ia masuk ke kamar tanpa memedulikan Pamela.

Mungkin Pamela menunggunya hingga ketiduran, tapi siapa peduli. Sebastian tak butuh perhatian dari istri yang tak ia inginkan.

***

Pamela membuka mata lalu kembali memejam karena silau. Selang beberapa saat, ia kembali membuka mata, mengerjap-ngerjap dan merasa bingung sedang berada di mana.

Tubuhnya yang terasa lenguh membuat Pamela merenggangkan otot-otot dan seketika tersadar bahwa ia berada di ruang keluarga. Ia ketiduran ketika menunggui Sebastian.

Apakah tadi malam Sebastian pulang?

Dengan cepat Pamela bangkit dan beranjak ke kamar. Perlahan ia membuka pintu kamar. Tampak sesosok bertubuh kekar berbaring di ranjang dan tertidur pulas. *Syukurlah*, desah Pamela lega dalam hati. Meski Sebastian tidak bersikap hangat dan memperlakukannya selayaknya yang pantas diterima oleh seorang istri, setidaknya suaminya itu tidak menginap di luar, yang akan membuat Pamela berpikir Sebastian bersama kekasihnya.

Kekasih.

Pamela menggeleng samar akan keliaran pikirannya. Ia sudah mencari informasi tentang Sebastian di internet. Hanya ada sedikit berita tentang suaminya itu. Kekasih terakhir Sebastian adalah Angela, selebgram cantik dengan bentuk tubuh yang aduhai. Hubungan keduanya telah berakhir beberapa waktu

sebelum Sebastian dan Pamela dijodohkan. Tak ada lagi informasi lain yang menyatakan kalau Sebastian kembali memiliki kekasih.

***

Waktu menujukkan hampir pukul enam ketika Pamela keluar dari rumah. Semburat merah menghias langit pagi. Berbalut celana olahraga panjang dan baju kaus longgar, Pamela berjalan-jalan ringan di kebun bunga luas yang ada di sekeliling rumah. Selain bunga, tampak juga pohon mangga dan jambu air. Dari kebun yang terawat rapi, Pamela yakin Sebastian memiliki tukang kebun. Lalu mengapa pria itu tak punya pengurus rumah? Sudah dua hari Pamela menjadi istri Sebastian, tapi belum tampak batang hidung si pengurus

rumah. Jadi siapa yang membersihkan rumah Sebastian selama ini?

Pamela menunduk pada beberapa kuntum bunga mawar yang masih berembun dan menghirup aromanya. Segar. Lalu Pamela menatap ke sekeliling. Rumah Sebastian adalah rumah dua lantai yang dikelilingi kebun yang luas. Ada kolam renang dan kolam ikan hias di bagian belakang rumah.

Rumah idaman setiap orang tentunya, termasuk Pamela. Seandainya saja Sebastian bersikap hangat kepadanya, Pamela pasti bahagia.

Setelah puas berjalan-jalan dan menikmati udara segar di pagi hari, Pamela masuk ke dalam rumah. Ketika memasuki kamar, tampak Sebastian masih tidur. Pamela ke kamar mandi. Tiga puluh menit kemudian ia sudah selesai mandi dan mengenakan celana

panjang dipadu dengan blus longgar bercorak bunga mawar. Pamela beranjak ke dapur, siap membuat sarapan. Langkahnya terhenti ketika mendengar suara bel pintu.

Pamela mengerut kening, siapa yang datang bertamu pagi-pagi begini?

Ketika membuka pintu, Pamela terkejut mendapati seorang perempuan paruh baya tersenyum ceria kepadanya.

“Selamat pagi, Sayang. Apakah mama mengganggu?”

Pamela tersenyum. “Pagi, Ma. Tentu saja tidak. Silakan masuk.” Pamela membuka pintu lebih lebar. Soraya masuk diikuti Pamela.

“Mama bawa nasi kuning dan kue bingka,” kata Soraya. Ketika tiba di ruang makan, Soraya meletakkan bingkisan yang ia bawa ke atas meja. “Kau tampak cantik dan segar,

Sayang. Apa kau bahagia menjadi istri Sebastian?"

Pamela terdiam mendengar pertanyaan itu.

"Apakah Sebastian bersikap tak baik?" mata Soraya menyipit, menatap Pamela dengan sorot menyelidik.

Pamela tersadar dan cepat-cepat menggeleng. "Tidak, Ma. Ehm! Sebastian baik. Kami baik-baik saja."

Soraya menatap Pamela dalam-dalam.

Pamela tersenyum kaku. "Silakan duduk, Ma. Mama mau teh atau kopi?"

"Teh saja, Sayang."

Pamela segera beranjak membuat teh untuk menghindari pertanyaan sang ibu mertua lebih jauh. Entah mengapa ia merasa ibu mertuanya tak percaya dengan jawabannya.

Setelah selesai membuat teh, Pamela tak bisa lagi menghindar. “Silkan diminum, Ma,” kata Pamela ketika selesai menghidangkan teh. “Mama datang dengan siapa?” Pamela duduk di kursi tak jauh dari sang ibu mertua.

“Pak Kadir. Sopir pribadi mama. Dia menunggu di luar.”

“Oh, aku akan menyuruhnya masuk dan membuatkannya kopi.” Pamela berdiri.

Soraya tersenyum dan menyentuh tangan menantunya. “Tak perlu, Nak. Pak Kadir sudah terbiasa menunggu.”

“Oh ....”

“Omong-omong di mana Sebastian?” tanya Soraya sembari meraih gelas teh, lalu menyesapnya pelan.

“Belum bangun, Ma.”

“Panggilkan, Sayang. Kita sarapan bersama. Mama sangat ingin sarapan bersama anak menantu mama.”

“Baik, Ma.” Pamela pun berlalu setelah tersenyum sopan pada sang ibu mertua. Ada rasa bersalah menerpa hatinya. Seharusnya, sebagai anak menantu, ia dan Sebastian-lah yang mengunjungi sang ibu, bukan sebaliknya. Namun sulit untuk Pamela mengajak Sebastian berkunjung kala pria itu bersikap dingin padanya.

Ketika tiba di kamar, Pamela mematung di sisi ranjang, memandang Sebastian yang terlelap.

Sebastian sangat tampan dengan sepasang alis tebal yang rapi. Hidungnya mancung diapit dua tulang pipi yang tegas. Sejumput anak rambut tampak jatuh ke keningnya.

Pamela mengulurkan tangan, ingin menyentuh wajah Sebastian, tapi segera mengurungkan niatnya itu. Tidak, Sebastian tidak akan suka jika terbangun dan mendapati Pamela menyentuhnya. Pamela sendiri pun akan malu jika ketahuan mencoba menyentuh pria itu ketika sedang lelap.

“Sebastian,” panggil Pamela pelan dengan suara serak. Hari ini untuk kali pertama ia memanggil pria itu. Tiga hari menjadi pasangan suami istri, kosakata yang menghubungkan mereka bisa dihitung dengan jari.

Sebastian masih tertidur pulas.

Pamela memanggilnya sekali lagi, “Sebastian.”

Tiba-tiba tubuh Sebastian bergerak sedikit, lalu pria itu membuka mata.

Pamela tersenyum sebaik mungkin, diam-diam berharap hati Sebastian yang dingin akan

mencair. “Mama menyuruhku membangunkanmu. Mama ingin kita sarapan bersama.”

Sebastian tampak bingung. Pamela memahami itu sebagai bentuk dari belum pulihnya kesadaran yang mengendap saat tidur.

“Mama menunggumu di ruang makan.” Setelah mengatakan itu, Pamela berbalik dan melangkah meninggalkan kamar.

***

Sebastian bangkit dan duduk di bibir ranjang dengan kesadaran yang perlahan-lahan kembali. Ia mengusap wajah sekilas.

Ibunya datang.

Sebastian cemberut. Dengan berat hati ia meninggalkan ranjang. Dua puluh menit kemudian Sebastian sudah berada di ruang makan.

“Mama,” sapa Sebastian.

Soraya yang sedang ceria bercerita dengan Pamela, mengangkat wajah dan seketika tersenyum. “Selamat pagi, Sayang.”

“Pagi, Ma,” Sebastian mendekati sang ibu, mengecup pipinya, lalu beranjak ke kursi yang ada di balik kepala meja dan duduk di sana. Sama sekali tak menyadari tatapan menyelidik dari sang ibu.

“Kau ingin kopi atau teh, Seb?” tanya Pamela dengan ragu.

“Kopi,” jawab Sebastian dingin tanpa memandang Pamela.

Kening Soraya berkerut dalam. Wanita paruh baya berpembawaan lembut itu berdeham, “Ehm!”

Seketika Sebastian menyadari sikapnya kepada Pamela. Ia pun mengangkat wajah dan melirik Pamela yang sedang berdiri dan akan beranjak membuat kopi. “Jangan terlalu manis, Sayang,” Sebastian memaksakan senyum. Diam-diam ia mengumpat dalam hati. Bersandiwara sangat menyebalkan, seumur hidup Sebastian belum pernah mengalami situasi seperti ini.

Ada rona samar merambat di pipi Pamela. Sebastian mengulum seringai sinis. Apakah Pamela menganggap serius panggilan mesranya itu hingga tersipu? Sungguh wanita yang naif. Seharusnya Pamela bercermin, meski berwajah cantik, dengan bentuk tubuh yang gemuk, Sebastian sama sekali tak tertarik. Jika

saja tidak ada ibunya di sana, Sebastian tak akan berbicara pada Pamela, apalagi memanggilnya dengan manis nan mesra.

Pamela beranjak membuat kopi. Sebastian mengalihkan pandangan pada ibunya yang menatapnya dengan sorot menyelidik. Dengan terpaksa Sebastian tersenyum. “Jadi, apa yang membuat Mama kemari pagi-pagi begini?”

“Mama hanya ingin mengetahui kabar kalian.”

“Seperti yang Mama lihat, kami baik-baik saja.”

Bertepatan dengan itu, Pamela menghidangkan kopi.

Sebastian dengan malas melirik Pamela dan tersenyum palsu. “Terima kasih, Sayang.”

Ketika menangkap tatapan sang ibu yang lagi-lagi menyelidik, Sebastian berharap ibunya tidak curiga kalau ia sedang bersandiwara.

Soraya tersenyum. “Yah, syukurlah kalau kalian baik-baik saja.”

Diam-diam Sebastian menghela napas lega.

“Omong-omong, kapan kalian akan pergi berbulan madu?” tanya Soraya sembari melirik Sebastian dan Pamela silih berganti.

Kelegaan Sebastian seketika menguap. Ia melirik sekilas Pamela yang sudah duduk di posisi semula. Wanita itu tampak tak berani beradu pandang dengannya.

Sebastian berdeham pelan, “Ehm! Untuk saat ini belum bisa, Ma. Masih banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan.”

Soraya cemberut. “Bukankah waktu itu mama sudah mengingatkanmu untuk mengosongkan jadwal? Mama tak sabar ingin menimang cucu dari kalian.”

Sebastian tak membalas lagi. Ia menyesap kopi buatan Pamela untuk kali pertama dan memejam sejenak. Diam-diam Sebastian berdecak kagum. Tak pernah kopi terasa senikmat ini.

“Seb?”

Sebastian membuka mata lalu melirik sang ibu dengan malas. Mendiskusikan bulan madu yang tak pernah Sebastian inginkan dan akan lakukan adalah hal yang sia-sia. “Aku sudah berusaha mengosongkan jadwal, Ma. Tapi mama tahu, kan, bagaimana pekerjaanku. Akan kuusahakan dalam waktu dekat,” jawab Sebastian setengah hati.

***

Pamela duduk di balik meja makan yang sudah ia rapikan dengan perasaan muram. Pikirannya melayang pada sikap manis Sebastian tadi dan mendesah sedih.

Untuk sesaat Pamela pikir Sebastian sudah mulai membuka hati untuknya. Sayang, ia terlalu naif. Sebastian hanya bersandiwara. Begitu ibunya pulang, pria itu kembali bersikap dingin.

Pamela menghela napas panjang. Apa yang harus ia lakukan? Apakah hanya berdiam diri dan pasrah melihat pernikahannya dan Sebastian berjalan menuju jurang kehancuran?

***

Bab 3

Pamela berdiri di depan cermin meja rias dengan jantung yang berdegup liar.

Dalam pantulan cermin di depannya, Pamela bisa melihat seorang wanita muda bertubuh gemuk mengenakan gaun merah ketat dengan panjang setengah paha. Gaun itu berleher rendah dan tanpa lengan. Kedua payudara Pamela yang besar tampak hampir tumpah.

Pamela menggigit bibir dengan wajah merona. Sungguh, ia terlihat seperti pelacur murahan. Beberapa hari terakhir ini ia

menghabiskan detik demi detik memikirkan bagaimana cara mencairkan sikap dingin Sebastian, dan hanya ini ide yang melintas di benaknya.

Mungkin ia dangkal, tapi bukankah semua pria suka dengan wanita seksi? Yah, Pamela akui, ia tak memiliki bentuk tubuh langsing nan indah bak jam pasir. Tinggi tubuhnya 158cm dengan berat 67kg. Ia sedikit kelebihan berat badan. Akan tetapi, tidak langsing tak berarti tidak seksi, bukan?

Ketika memandang pantulan dirinya sekali lagi di cermin, nyali Pamela menciut. Ia tak pernah memakai pakaian seksi sebelumnya. Selama ini ia selalu mengenakan baju longgar untuk menyembunyikan perutnya yang sedikit berlemak.

Lalu sikap dingin Sebastian membayang di pelupuk matanya. Pamela menghela napas panjang.

Tidak. Ia harus berani. Ia harus mencoba.

***

Ketika Sebastian keluar dari kamar untuk ke kantor, sesosok berwajah cantik dengan pakaian seksi telah menunggunya tak jauh dari pintu. Senyum lebar mekar di wajah yang dipoles riasan tipis dan bibir berlisptik warna merah itu.

"Selamat pagi, Sebastian. Aku sudah menyiapkan kopi untukmu," kata Pamela lembut.

Kening Sebastian berkerut semakin dalam. Pagi ini Pamela berpernampilan tidak

biasa. Untuk kali pertama Sebastian melihatnya berpakaian seksi.

Mata Sebastian menatap Pamela dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sebastian akui, meski Pamela tak punya lekuk tubuh langsing, tapi wanita itu cukup seksi dengan penampilannya pagi ini.

Ketika memandang dada Pamela dan melihat belahannya yang menggoda, tanpa bisa dikendali, darah Sebastian berdesir.

Lalu pandangan Sebastian turun menyusuri paha dan betis Pamela yang terpampang sempurna. Tidak langsing, tapi kaki wanita itu putih mulus.

“Sebastian?”

Sebastian berkedip. Seketika tersadar dari keterpanaannya. Ia memandang wajah di depannya yang tampak merona.

Sebastian mendesis samar. Pamela sedang mencoba menggodanya. Tanpa kata ia beranjak menuju pintu depan. Jika Pamela pikir dengan memamerkan belahan dada dan kakinya yang putih mulus akan menaklukkan Sebastian, wanita itu salah. Sampai kapan pun Sebastian tak akan menyukai Pamela, kecuali jika dia berubah langsing.

Dangkal? Yah, Sebastian akui ia dangkal, tapi jika tidak ada cinta, bukankah hanya seks yang mampu mempertahankan sebuah hubungan? Dan wanita langsing tanpa lemak sesenti pun jauh lebih menggairahkan untuk dicumbu!

***

Mata Pamela memanas. Rasa kecewa dan malu menerpanya dengan dahsyat. Awalnya ia

cukup senang melihat Sebastian terpana, tapi kemudian pria itu kembali bersikap dingin seperti biasa.

Pamela mengedip-ngedipkan mata yang mulai digenangi air mata. Lalu setetes kristal bening meluncur di pipinya. Apakah Sebastian benar-benar tak menyukainya?

Bel pintu yang berbunyi menyentak Pamela. Ia segera mengusap air mata di pipi.

“Selamat pagi, Sayang.”

Mendengar suara sang ibu mertua, Pamela bergegas ke kamar dan mengganti pakaiannya. Ia tentu saja tak mau terlihat seperti pelacur di hadapan ibu mertuanya. Setelah itu, ia kembali ke depan.

Ketika melihat Pamela, Soraya tersenyum. “Mel, ayo, kemari.”

Dengan patuh Pamela menghampiri sang ibu mertua yang masih berada di luar pintu.

Soraya memeluk dan mengecup kedua pipi Pamela.

Mata Pamela menangkap tiga sosok asing berdiri di belakang sang ibu mertua.

Soraya mengurai pelukan mereka. “Sebelumnya pengurus rumah dan tukang kebun Sebastian adalah pasangan suami istri yang bekerja tiga hari dalam seminggu. Namun sejak dua minggu lalu keduanya mengundurkan diri, pulang ke kampung halaman karena suatu urusan. Nah, sekarang mama sudah mendapatkan penggantinya. Kenalkan, Pak Urip dan istrinya, Bi Lasmi. Pak Urip akan merawat kebun, sementara Bi Lasmi akan membantumu mengurus rumah. Mereka akan bekerja Senin sampai Jumat, dari pukul delapan pagi sampai empat sore.”

Pasangan paruh baya itu, yakni Pak Urip dan Bi Lasmi, mengangguk sembari tersenyum hangat pada Pamela.

Pamela balas mengangguk.

"Kenapa Mama tidak mendiskusikannya lebih dulu denganku?" sela Sebastian kurang setuju.

Soraya menatap anaknya dengan jengkel. "Sampai kapan menunggumu mencari pengganti Pak Amran dan Bi Gina? Dua minggu sudah berlalu, kau bahkan tidak berusaha mencari pengganti mereka. Kasihan Pamela sendirian mengurus rumah."

Hati Pamela menghangat. Meski Sebastian tidak menyukainya, setidaknya sang ibu mertua menyayanginya.

"Nah, dia Pak Reno." Soraya menunjuk seorang pria awal lima puluh bertubuh kurus.

“Pak Reno, kenalkan, ini Sebastian, anak saya, dan Pamela, menantu saya.”

Pak Reno mengangguk dan tersenyum sopan pada Sebastian dan Pamela.

Sebastian menatap ibunya dengan tatapan bertanya akan keberadaan Pak Reno di antara mereka.

Soraya tersenyum lebar pada putranya. “Mulai sekarang, Pak Reno akan menjadi sopir pribadi Pamela. Mama menghadiahkan mobil itu pada menantu mama yang baik ini.” Soraya menunjuk sebuah mobil yang terparkir rapi di halaman. Lexus keluaran terbaru berwarna hitam mengilap.

Pamela menatap mobil mewah tersebut dan sang ibu mertua silih berganti dengan tatapan tak percaya.

Soraya tersenyum pada sang menantu.

“Mama ..., ini berlebihan,” ucap Pamela setelah berhasil menemukan suaranya.

Soraya mengacak sayang rambut sepunggung Pamela yang tergerai. “Tak ada yang berlebihan untukmu, Sayang. Mama tahu kau ke mana-mana menggunakan taksi online. Sebagai istri Sebastian, sudah sepantasnya kau memiliki mobil sendiri.”

“Aku punya mobil di Samarinda, Ma. Aku akan membawanya ke sini nanti.”

“Tak perlu, Sayang. Khusus kali ini, Mama tak ingin ditolak, oke?”

***

Kehadiran Pak Urip dan Bi Lasmi sedikit sebanyak mengikis rasa sepi yang seminggu terakhir ini melingkupi Pamela. Namun ketika

keduanya pulang, rasa sepi itu kembali mencengkeram.

Pada pukul setengah enam, di bawah siraman sinar keemasan matahari sore, Pamela duduk di kursi taman belakang. Angin bertiup sepoi-sepoi, menyegarkan.

Pamela menghubungi ibunya, mengobrol sekitar lima belas menit, lalu menghubungi Anisa. Setelah pembicaraan dengan sang sahabat berakhir, Pamela kembali merasa bosan.

Pamela pikir ia bisa mati bila berlama-lama seperti ini. Tanpa teman. Tanpa kegiatan. Seminggu terakhir ini, mengurus rumah membuat pikirannya sibuk dan waktu cukup cepat berlalu. Namun kini, setelah semua pekerjaannya diambil alih oleh Bi Lasmi, Pamela tak tahu lagi apa yang harus ia lakukan untuk mengisi waktu.

Pamela ingin mengunjungi sang ibu mertua, menjalin komunikasi lebih dekat dengannya, juga dengan Alisa dan anak-anaknya. Meskipun sampai hari ini Sebastian belum pernah mengajaknya mengunjungi sang ibu dan kakaknya, bukan berarti Pamela tak bisa pergi sendiri, ya kan? Yah, ia memang tidak tahu alamat rumah ibu mertuanya, tapi ia bisa menghubungi sang ibu mertua dan menanyai alamatnya.

Semangat seketika memenuhi Pamela. Ia pun berdiri dan berjalan ke rumah, hendak ke kamar untuk bersiap-siap. Tak peduli saat Sebastian pulang nanti, ia tak berada di rumah. Toh, ada atau tidak dirinya tak membawa perbedaan untuk pria itu, bukan?

Namun secepat semangat itu datang, secepat itu ia luruh. Langkah Pamela terhenti ketika tiba di depan pintu kamar.

Tidak. Mengunjungi sang ibu mertua sama saja mengundang petaka untuk diri sendiri. Ibu Sebastian akan bertanya banyak tentang hubungan mereka, dan untuk berkata jujur, Pamela tak sanggup, sama beratnya dengan berbohong.

Pamela menghela napas panjang. Ia membuka pintu kamar dengan lesu lalu duduk di bibir ranjang dengan wajah muram.

Tiba-tiba ponsel yang sejak tadi berada di tangannya berdering. Mata Pamela melebar melihat nama siapa yang tertera di layar.

***

Sebastian sedang akan meninggalkan ruang kerjanya ketika ponselnya berdering. Ia menyusupkan tangan ke saku. Keningnya

berkerut ketika melihat nama sang ibu tertera di layar. Setelah tadi pagi sang ibu datang membawa pengurus rumah, tukang kebun dan sopir pribadi untuk Pamela lengkap dengan mobil mewah, sekarang apa lagi? Akhir-akhir ini Sebastian sebisa mungkin menghindari ibunya. Ia yang biasanya rutin makan siang atau malam bersama sang ibu, setidaknya dua kali seminggu itu, mangkir dengan alasan sedang menikmati masa-masa pengantin baru.

Penyebabnya jelas. Sang ibu ingin mengetahui perkembangan hubungannya dan Pamela, dan Sebastian lelah jika harus bersandiwara.

“Halo,” sambut Sebastian.

“Seb, nanti ajak Pamela ke rumah. Kita makan malam bersama.”

Sebastian menahan helaan napas frustrasi. Dengan cepat otaknya berputar mencari alasan.

“Jangan mencari-cari alasan,” sela Soraya. “Mama tahu kalian pengantin baru, tapi dua jam bersama keluarga tentunya tidak mengganggu. Pamela butuh mengenal keluarga kita lebih dalam.”

Sebastian mengertakkan rahang. Jika ada satu orang yang sulit dibohongi di muka bumi ini, itu adalah ibu. Seorang ibu seperti memiliki talenta bisa membaca pikiran anaknya.

“Seb?”

Sebastian menghela napas panjang. “Ya, Ma. Aku dan Pamela akan datang.”

“Bagus.”

Tak lama kemudian, panggilan terputus.

Sebastian dengan setengah hati mencari pesan Pamela yang sempat singgah di ponselnya. Ia tak pernah menyimpan nomor ponsel istrinya itu sebelumnya.

Tak lama kemudian, panggilan pada Pamela tersambung.

"Halo."

Ini kali pertama Sebastian mendengar suara Pamela di ponsel. Suara wanita itu lembut dan merdu, mengirimkan getar halus di dada. Tiba-tiba Sebastian membayangkan bagaimana menggairahkan ketika pemela mendesahkan namanya di tempat tidur.

"Halo?"

Apa pun yang sedang Sebastian khayalkan buyar seketika. Ia mengumpat saat menyadari ke mana arah pikirannya. Selibat terlalu lama tidak sehat untuk kesehatan otak, bukan?

“Malam ini kita makan malam di rumah Mama. Kau sudah harus siap sebelum pukul tujuh.” Setelah mengatakan itu dengan dingin, Sebastian memutuskan panggilan.

***

“Malam ini kita makan malam di rumah Mama. Kau sudah harus siap sebelum pukul tujuh.”

Pamela menatap layar ponselnya dengan bingung. Kalimat-kalimat Sebastian berlalu secepat embusan angin topan.

Awalnya Pamela pikir entah bagaimana Sebastian tak sengaja menghubunginya, karena beberapa saat pertama, tak ada suara apa pun ketika ia menerima panggilan itu.

Saat memutar kembali perkataan Sebastian, Pamela merasa kesal sekaligus sedih. Sebastian tampak terpaksa menghubunginya. Pasti pria itu juga terpaksa harus mengajaknya makan malam di rumah ibunya.

***

Pamela memandang pantulan diri di cermin. Gaun ungu gelap dengan panjang selutut berlengan sesiku itu tampak serasi di tubuhnya. Lemak di perut, pinggul dan lengannya tersembunyi cukup baik.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka mengundang Pamela untuk menoleh. Tampak Sebastian keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit sebatas pinggang. Titiik-titik air

yang belum dilap sampai kering, menghiasi badannya.

Mata Pamela tak berkedip. Setelah seminggu berbagi kamar dengan Sebastian, baru kali ini Pamela melihat tubuh polos pria itu.

Sebastian menyadari tatapan Pamela dan memasang wajah sinis, yang seketika membuat wajah Pamela memerah dan segera memalingkan muka.

***

Waktu menunjukkan pukul tujuh lewat dua puluh satu menit malam ketika Sebastian dan Pamela tiba di rumah orangtua Sebastian. Alisa menyambut mereka di pintu masuk dengan senyum hangat.

“Hai, Pamela,” sapa Alisa ramah.

Sebastian melirik sekilas pada Pamela yang sedang balas tersenyum. Kedua wanita itu kemudian berpelukan singkat.

“Ayo, masuk,” kata Alisa setelah mengurai pelukan.

Sebastian dan Pamela memasuki rumah. Alisa menutup pintu lalu menyusul keduanya.

Ketika tiba di ruang keluarga, Sebastian melihat ibunya sedang bersama ketiga cucunya.

“Paman Seb!” Ronald, anak pertama Bradly dan Alisa yang berusia lima tahun, meluncur turun dari sofa dan mendatangi Sebastian.

Sebastian tersenyum lebar dan berjongkok untuk menyambut sang keponakan

dalam pelukan. Tak lama kemudian Ronald sudah dalam gendongannya.

"Mama," sapa Pamela sopan dengan senyum di wajah.

Lalu mereka mengobrol-mengobrol sejenak. Setelah Bradly keluar dari kamar, yang rupanya baru selesai mandi, mereka pun makan malam.

***

Pamela duduk kaku di kursi penumpang mobil Sebastian yang melaju membelah jalan raya. Mereka sedang dalam perjalanan pulang ke rumah seusai makan malam di rumah orangtua Sebastian.

Keheningan membentang. Pamela menahan helaan napas panjang.

Sebastian tampak kesal. Tadi, seusai makan malam, sang ibu memberi kejutan fantastis, yakni dua lembar tiket pesawat kelas bisnis ke Bali untuk bulan madu mereka.

Selama beberapa saat Sebastian tak mampu berkata-kata. Lalu pria itu beralasan sibuk, tapi sang ibu tak mau mendengar alasannya, apalagi tanggal kepergian ke Bali itu pada akhir pekan.

Setelah waktu yang berjalan sangat lamban, akhirnya mobil Sebastian memasuki garasi rumah mewah mereka.

“Besok pagi kita berangkat ke Bali,” setelah mengatakan itu, Sebastian membuka pintu mobil lalu melangkah keluar dan berjalan pergi tanpa menoleh lagi.

Pamela menggigit bibir sedih.

***

Malam semakin larut. Sebastian duduk sendirian di sofa ruang keluarga ditemani segelas anggur. Besok ia akan ke Bali bersama Pamela.

Sebastian tidak ingin ke mana pun dengan wanita itu. Namun apa daya, sang ibu sudah tak mau lagi mendengar alasannya. Jadi mau tak mau Sebastian harus menurut.

***

Delapan belas jam kemudian Pamela berdiri di balkon kamar sebuah hotel. Pemandangan air laut yang berkilau keemasan diterpa sinar matahari sore, tersaji di depannya. Sangat memukau. Sayang, Pamela tak bisa menikmatinya dengan hati gembira.

Begitu tiba di hotel resort yang telah sang ibu mertua pesankan untuk mereka, Sebastian menghilang tak berjejak. Berberapa jam telah berlalu, dan suaminya itu masih tak menampakkan batang hidungnya.

Angin laut bertiup sepoi-sepoi menyegarkan. Pamela menghela napas panjang. Sejak awal ia tak berharap yang muluk-muluk untuk perjalanan ke bali ini, tapi ditinggalkan sendirian di hotel sama sekali tak pernah terlintas di benaknya.

Sebastian memang berengsek, bukan? Pamela kecewa. Hatinya sakit. Namun ia akan mencoba bersabar. Semoga kesabarannya membuahkan hasil dan Sebastian akan membuka pintu hatinya.

***

Bab 4

Hujan rintik-rintik turun membelai bumi. Pamela yang sedang duduk di kursi dekat taman belakang rumah, enggan beranjak. Ia mendongak, menatap langit sore yang berpayung awan mendung.

Pamela menghela napas berat. Meresepi tiap tetes hujan yang membasahi wajahnya. Setelah beberapa saat, ia mendesah sedih.

Dua bulan sudah berlalu.

Hubungannya dan Sebastian masih jalan di tempat. Bagaimanapun Pamela berusaha

mengetuk pintu hatinya, Sebastian tetap menutup diri. Pria itu hanya akan berbicara kepadanya jika terpaksa, dan itu pun dengan nada dingin.

Pamela terbayang usaha-usahanya untuk meraih hati Sebastian dengan bersikap selayaknya seorang istri yang baik. Setiap pagi ia menyiapkan sarapan untuk Sebastian, menunggu suara pintu kamar dibuka dan mendatangi pria itu yang siap pergi bekerja, lalu dengan senyum semanis mungkin mengatakan kalau ia sudah membuatkan kopi dan sarapan. Namun, jangankan menyambut hangat niat baiknya itu, Sebastian justru pergi tanpa kata.

Setiap petang, seusai mandi, dengan penampilan semenarik mungkin, Pamela menunggu Sebastian pulang. Mengambil tas kerjanya dan meletakkan ke ruang kerja pria itu

yang masih terdapat di lantai dasar. Meski tak pernah mendapatkan ucapan terima kasih, ia tak mengeluh.

Selesai mandi, tanpa makan malam, Sebastian akan pergi. Pamela akan menunggunya pulang hingga ketiduran di sofa ruang keluarga. Namun, alih-alih tersentuh dengan perhatiannya itu dengan bersikap baik seperti menyelimutinya, Sebastian justru tak peduli. Pria itu tidur nyenyak di ranjang empuk kamar mereka tanpa memikirkan Pamela. Ada kalanya ketika terbangun pada dini hari dan menyadari dirinya tertidur di sofa, Pamela beranjak ke kamar dan melihat Sebastian tidur lelap dengan bantal guling di tengah-tengah ranjang. Jujur hati Pamela sakit setiap kali melihat itu. Apa maksud Sebastian? Apakah pria itu takut tidur berdekatan dengannya? Takut ia memperkosanya? Atau dia jijik?

Pamela tak punya penyakit kulit, asal pria itu tahu!

Sekarang, Pamela merasa apa pun yang ia lakukan sia-sia semata. Jika memang Sebastian tak menginginkan pernikahan ini, untuk apa lagi ia berusaha mempertahankannya? Bertepuk sebelah tangan tak akan berbunyi. Butuh dua orang yang saling berjuang untuk mempertahankan sebuah rumah tangga.

***

Rinai hujan membasahi bumi. Sebastian tiba di rumah menjelang senja. Suasana yang benar-benar hening membuat ia mengerut kening. Biasanya Pamela selalu menyambutnya pulang, dengan senyum hangat mengambil tas kerjanya dan meletakkannya ke ruang kerja.

Di mana Pamela?

Sebastian memeriksa ruang keluarga, dapur, lalu kamar. Tak ada Pamela di mana-mana.

Sebastian duduk di sofa yang ada di kamar sembari melepas kancing-kancing kemejanya. Apakah istrinya itu pergi karena akhirnya sadar rumah tangga mereka tak bisa dipertahankan?

Sebastian menyeringai senang. Syukurlah. Ia tidak sabar digugat cerai oleh Pamela dan mendapatkan kembali kebebasannya.

***

Setelah mengambil keputusan tak akan mencoba memperjuangkan lagi pernikahannya

dan Sebastian, Pamela menghibur hati yang sedih dengan berjalan-jalan ke sebuah mal. Berbelanja akan mengalihkan pikirannya.

Namun alih-alih gembira, Pamela justru semakin sedih. Ia tak pernah berbelanja sendirian. Selama ini selalu ada sang ibu atau Anisa menemaninya.

Ketika mampir ke sebuah butik, perasaan Pamela semakin merana. Ia tertarik pada sebuah gaun berwarna biru laut yang sangat indah, yang amat disayangkan, tak muat di tubuhnya. Meski begitu, Pamela tetap membelinya.

Lalu dengan perasaan kosong, Pamela pergi ke supermarket dan membeli buah-buahan dan beberapa keperluan dapur.

Ketika akan keluar dari supermarket, dengan tangan menenteng beberapa kantongan, tubuh Pamela bertabrakan dengan

seseorang. Kantongan yang ia pegang terlepas. Pamela sontak menoleh pada sosok yang bertabrakan dengannya dan meminta maaf bersamaan dengan yang dilakukan sosok itu.

"Pamela?"

Mata Pamela melebar. "Lukman?"

Pria seumuran Pamela itu tersenyum "Aku tidak tahu kau sekarang tinggal di Balikpapan."

Pamela balas tersenyum. Ingin mengatakan kalau ia menikah dengan Sebastian, sang pengusaha batu bara terkenal dari Balikpapan, kemudian berubah pikiran. Mungkin saja tak lama lagi ia dan Sebastian akan berpisah.

"Kau makin cantik," puji Lukman tulus.

Rona samar merambat di pipi Pamela. "Kau ..., juga makin tampan." Sudah beberapa

tahun Pamela tak bertemu Lukman, mantan kekasihnya di bangku SMA, tepatnya satu-satunya mantan kekasih yang ia miliki. Wajah Lukman tak banyak berubah selain ketampanannya yang bertambah matang, juga tubuhnya yang dulu kurus kini kekar.

Lalu Pamela berjongkok untuk memungut kantong belanjaannya. Lukman pun melakukan hal yang sama. Tangan keduanya bersentuhan ketika mengambil kantong belanjaan itu.

Pamela mengangkat wajah, demikian juga dengan Lukman. Mata mereka beradu.

Keduanya seperti tersihir ke dalam masa lalu. Pemela ingat masa-masa pacaran mereka, ketika makan bakso di kantin sekolah dan Lukman dengan sangat perhatian menyodorkan minuman padanya yang sedang kepedasan. Kenangan-kenangan lain susul menyusul berputar di benak Pamela.

Seseorang yang tanpa sengaja menyenggol Lukman-lah yang akhirnya membuyarkan momen tersebut.

Lukman tertawa dan meraih kantongan tersebut. Keduanya berdiri. “Di mana mobilmu? Aku akan membantumu membawa barang-barang ini.”

“Aku bisa membawanya sendiri.” Pamela mengulurkan tangan untuk mengambil barang-barang belanjaannya dari Lukman.

Lukman menggeleng dan menolak memberi kantongan tersebut pada Pamela. “Ini cukup berat, Mel.”

Ada rasa haru menyentuh dada Pamela. Lukman tak berubah. Sedari dulu pria itu sangat perhatian.

“Omong-omong, boleh aku minta kontakmu?” tanya Lukman ketika mereka tiba di mobil Lexus Pamela.

Melihat kehadiran mereka, Pak Reno yang sedari tadi menunggu di dalam mobil, segera keluar.

Pamela terdiam, untuk sesaat ragu. Ia kini sudah menikah, tak pantas lagi menjalin komunikasi intens dengan pria lain, apalagi jika itu mantan kekasihnya. Kemudian sikap dingin Sebastian melintas di pelupuk matanya dan keraguan Pamela pun menguap.

***

Sebastian dan Gabriel meninggalkan bar tempat mereka minum-minum saat waktu menunjukkan hampir pukul dua belas tengah malam.

Ketika tiba di rumah dan tak menemukan Pamela di sofa ruang keluarga seperti biasanya,

Sebastian bertanya-tanya di mana wanita itu? Ketika pulang kerja tadi sore, Pamela tak ada di rumah. Sampai Sebastian selesai mandi dan pergi untuk bertemu Gabriel, wanita itu masih tak menampakkan batang hidung, dan Sebastian tak mau repot-repot bertanya pada sekuriti.

Apakah Pamela akhirnya menyerah, lalu pulang ke rumah orangtuanya?

Kenyataan itu seharusnya membuat Sebastian senang. Karena ini artinya perpisahan yang dua bulan ini ia idam-idamkan, akan segera tercapai.

Namun anehnya ada rasa hampa memenuhi dada Sebastian. Ketidakhadiran Pamela membuat rumah terasa sangat sepi.

Sebastian masuk ke kamar dan mendapati keadaan kamar yang temaram dalam siraman cahaya lampu tidur.

Tampak sesosok bertubuh montok dalam balutan piama berbaring di ranjang.

Sebastian mematung di tengah kamar. ada kelegaan aneh mengisi rongga dadanya.

Pamela tidak pergi.

Sebastian melangkah mendekat ke ranjang dan berdiri di sana dengan mata menatap lekat Pamela yang sedang lelap.

Wajah palema polos bak bocah tanpa dosa. Kecantikannya pun masih memancar meski tanpa riasan apa pun.

Padangan Sebastian berhenti berlama-lama di bibir ranum Pamela yang tampak lembap nan menggoda. Bayangan mencium bibir itu dengan buas bermain nakal di benak Sebastian.

Lalu pandangan Sebastian merambat turun menyusuri leher Pamela. Turun semakin

ke bawah dan berhenti pada belahan dada Pamela yang terpampang sempurna disebabkan oleh dua kancing teratas piama yang terbuka.

Gairah seketika membakar Sebastian dengan panas. Celananya dengan cepat menyempit.

Ketika menyadari ia bergairah, Sebastian mengumpat pelan lalu berbalik dan menjauh dari ranjang. Apa yang terjadi padanya? Sejak kapan ia bergaraih pada wanita gemuk? Ya, ya, Pamela tidak segemuk mana, tapi wanita itu tidak langsing! Apa karena terlalu lama selibat—tepatnya sejak putus dengan Angela beberapa waktu lalu—membuatnya mudah bergairah?

Oh, jangan berpikir ia selibat karena setia pada Pamela. Sebastian hanya tak ingin menjalin afair yang akan menimbulkan gosip di

kemudian hari. Bagaimanapun ia harus menjaga citra dirinya dan keluarga. Sebagai pengusaha sukses, kehidupan pribadinya cukup menarik untuk disorot.

Sembari menggerutu, Sebastian masuk ke kamar mandi. Mandi air dingin sepertinya menjadi solusi yang tepat untuknya saat ini.

***

Pamela duduk di balik meja di ruang makan dan menyesap teh minim gula kesukaannya dengan nikmat. Setelah itu ia meraih sepotong kue bingka pisang.

Kesukaan Pamela akan kue-kue, cake dan kudapan-kudapan lainnya membuatnya sulit untuk langsing meski cukup rutin berolahraga.

Sepertinya kalori yang ia asup tak sepadan dengan yang dibakar.

Suara pintu kamar yang dibuka, lalu ditutup, menyapa telinga Pamela. Seketika tubuh Pamela menegang dan kunyahannya berhenti.

Sebastian sedang bersiap ke kantor. Biasanya Pamela dengan cepat dan tergesa mendatangi Sebastian, mengatakan ia telah membuat kopi dan sarapan untuk pria itu. Namun pagi ini Pamela tidak melakukannya. Bukan karena kopi Sebastian telah disiapkan Bi Lasmi. Tidak. Pengurus rumah berusia awal lima puluh itu baru tiba tak lama dan sedang bersiap membersihkan rumah.

Itu karena pemela sudah mengambil keputusan. Ia tak akan lagi mencoba meraih hati Sebastian. Toh, Sebastian tak

menginginkan perhatian darinya. Bukti nyata bahwa pria itu tak menginginkan pernikahan ini.

Tak ada suara apa pun, seolah Sebastian sedang berhenti di depan pintu kamar. Setelah sesaat terdengar suara derap langkah kaki menuju pintu depan.

Pamela kembali mengunyah. Ia tahu Bi Lasmi heran dengan kedinginan hubungan mereka, tapi cukup lega karena wanita paruh baya itu tak pernah bertanya, juga tak pernah mengadu pada ibu Sebastian.

***

Sebastian mengetuk-ngetuk jari-jemarinya di meja kerja dengan pikiran dipenuhi Pamela. Kemarin sore Pamela tak menunggguinya pulang kerja seperti biasa. Begitu juga tadi malam, wanita itu tidak

menungguinya di sofa ruang keluarga. Lalu tadi pagi, tidak menawarinya sarapan. Apa yang terjadi? Apakah Pamela tak ingin lagi berjuang meraih hatinya, seperti yang dilakukannya selama dua bulan terakhir ini?

Pemikiran itu anehnya membuat Sebastian resah.

Apa yang membuat Pamela menyerah? Sikap dingin Sebastian, atau diam-diam Pamela memiliki seseorang yang spesial?

Rasa gusar tiba-tiba menggelora di dada Sebastian.

Pamela tidak boleh dekat dengan pria manapun selama masih berstatus istrinya. Afair dan gosip miring akan memberi citra negatif pada Sebastian dan bisnisnya, juga keluarganya.

***

Tetes-tetes keringat membasahi wajah, juga sekujur tubuh Pamela yang sedang joging di atas treadmill yang ada di ruang khusus olahraga di lantai dua rumah mewah Sebastian. Gaun yang ia beli dan tak muat di tubuhnya itu telah memacu semangatnya untuk melunturkan lemak-lemak di tubuh. Ia harus bisa memakai gaun itu. Pokoknya harus.

Selama ini, sering Pamela menginginkan gaun-gaun tertentu tapi tak muat di tubuhnya dan ia hanya pasrah. Lalu apa yang berubah kali ini?

Sembari berlari, Pamela menyeringai sedih. Mungkin jauh di dalam hatinya ia ingin bisa memakai gaun seksi tersebut dan membuat Sebastian terpesona.

Terdengar sangat menyedihkan, bukan? Pernikahannya dan Sebastian tak ada masa depan. Akan berakhir, hanya menunggu salah

seorang dari mereka berdua menggugat cerai. Namun sayangnya Pamela yang terluka dan putus asa ingin meninggalkan satu kesan terakhir di hati Sebastian sebelum mereka berpisah.

Ponsel Pamela yang ada di atas sebuah meja berdering singkat. Pamela menyudahi larinya dan turun dari treadmill sembari mengelap keringat di wajah dan leher dengan handuk kecil.

Hai, mel ...

Mata Pamela seketika melebar ketika membaca pesan dari Lukman.

Hai .... balas Pamela.

Nanti siang ada waktu? Bagaimana kalau kita makan siang bersama?

Pamela melirik cincin di jari manisnya, lalu kembali menatap ponsel. Ia mengetik: Maaf, Lukman, aku tidak bisa.

Ketika akan mengirim pesan tersebut, wajah dan sikap dingin Sebastian membayang di pelupuk matanya.

Pamela menghela napas panjang lalu menghapus pesan tersebut dan mengiyakan ajakan Lukman.

***

“Jadi kau sudah menikah?” Lukman melirik cincin yang melingkar di jari manis Pamela.

Pamela tersenyum dan menganggguk lemah. “Ya, dengan pria pilihan orangtuaku.” Pamela tak mengerti mengapa ia mengatakan itu, mungkin karena sedih atas dinginnya pernikahannya dan Sebastian.

Mata Lukman sedikit melebar. “Yang artinya kalian tak saling mencintai?”

Pamela tertawa hambar. “Begitulah.”

Lukman menatap Pamela dalam-dalam. “Jadi, apakah kau bahagia?”

Pamela yang sedang memainkan sedotan jusnya, menghentikan kegiatan itu dan mengangkat wajah.

Tatapan keduanya beradu. Lukman mengangkat alis.

Pamela tersenyum masam. “Tak mudah membina rumah tangga jika tak saling mencintai, bukan?” *dan aku telah sampai pada titik berhenti berusaha mempertahankannya*, imbuh Pamela dalam hati.

Lukman mengggangguk-angguk kecil. “Sudah berapa lama kalian menikah?”

“Dua bulan.”

***

Sebastian pulang lebih awal hari itu. Waktu menunjukkan pukul empat lewat lima belas menit sore ketika ia tiba di rumah. Entah apa yang mendorongnya cepat pulang, mungkin jauh di dalam hatinya, ia ingin tahu apakah Pamela ada di rumah atau pergi entah ke mana seperti kemarin.

Ketika memasuki rumah, Sebastian mendapat jawaban. Terdengar suara televisi. Sebastian melangkah lebar ke ruang keluarga. Tampak Pamela duduk santai di sofa dengan mata hampir tak berkedip menatap layar televisi yang menayangkan drama korea.

Menyadari kehadirannya, Pamela menoleh. Untuk sesaat mata mereka beradu. Sebastian pikir Pamela akan segera bangkit seperti tersengat listrik, lalu bergegas menghampirinya dan dengan senyum manis mengambil tas kerja yang masih dijinjingnya di tangan kiri.

Namun kebiasaan yang telah dua bulan terakhir Pamela lakoni dengan baik itu, tak berlaku hari ini. Wanita itu dengan tak acuh kembali memalingkan wajah, melanjutkan kegiatan menontonnya, seolah-olah Sebastian hanyalah makhluk tak kasat mata.

Dada Sebastian bergemuruh. Napasnya seketika memburu. Ia tak terima dengan sifat durhaka itu.

Dengan amarah melingkupi diri, Sebastian melangkah ke hadapan Pamela, lalu menyodorkan tas kerjanya ke depan muka istrinya itu.

Pamela yang sedang asyik menonton berkedip.

“Apa kau lupa kewajibanmu?” tanya Sebastian ketus.

Pamela mengangkat wajah dan menatap Sebastian. Sekali lagi mata mereka beradu. Namun ada sorot membangkang di iris cokelat keemasan itu kali ini. Tak ada lagi sorot mata anak anjing yang berbinar-binar memuja tuannya.

Pamela menepis tas Sebastian, lalu beringsut dan berdiri.

"Pamela!" Ini kali pertama Sebastian memanggil nama istrinya. Ia menatap tajam wanita itu, tak terima dengan sikap kurang ajarnya.

Pamela melangkah mundur. Bibirnya melengkung sinis. Sorot matanya pun tak kalah mengejek saat menatap Sebastian. "Kenapa?"

"Jangan sekali-kali bersikap kurang ajar padaku! Aku suamimu!" Entah kenapa, Sebastian benar-benar kesal dengan sikap Pamela yang baru ini. Tak ada lagi Pamela-nya yang manis.

"Suami? Suami??" Pamela tertawa meledek. "Ke mana saja kau selama dua bulan ini, hah? Apa ingatanmu hilang sejak hari pernikahan kita dan baru kembali sekarang??"

Amarah dengan cepat melejit ke ubun-ubun Sebastian. Sikap menantang Pamela membuatnya kian marah. Ia melangkah maju.

Pamela melangkah mundur meski matanya masih menyorot menantang.

Tanpa mengalami kesulitan, Sebastian berhasil meraih tangan Pamela. Tubuh Pamela memang agak gemuk, tapi wanita itu lebih rendah dari Sebastian yang memiliki tinggi tubuh hampir 180 sentimeter.

Pamela tersentak dan tertarik ke depan. Sebastian tertawa jahat. Sebelah tangannya dengan cepat menyusur ke pinggang Pamela, sementara sebelah lainnya mencengkeram dagu wanita itu.

"Lepaskan aku, berengsek!"

Sebastian terkekeh. "Kau benar, Pamela. Aku hilang ingatan beberapa waktu lalu, dan sekarang ingatanku telah kembali. Aku menginginkan hakku sebagai suami." Setelah mengatakan itu, Sebastian menunduk dan melumat bibir Pamela dengan kasar.

Pamela menggeleng-geleng untuk melepaskan ciuman itu. Tangan Sebastian naik ke belakang kepala Pamela.

Kedua tangan Pamela dengan panik memukul-mukul dada Sebastian. Namun Sebastian tak peduli. Ia melumat bibir Pamela semakin dalam. Semakin buas. Tak pernah berciuman semenyenangkan ini.

“Ach!” Sebastian melepas ciuman mereka ketika Pamela menggigit bibirnya.

Mata keduanya bersitatap. Amarah berkobar di mata Pamela, sesuatu yang baru Sebastian lihat hari ini. Pamela yang penurut benar-benar seperti hilang ditelan bumi. Tetapi, Sebastian cukup senang dengan Pamela yang baru.

Sebastian menyeka bibirnya yang berdarah, lalu menyeringai. “Ah ..., kau ternyata wanita yang sangat menggairahkan, sayang.”

Sebastian meraih Pamela kembali ke dalam pelukan, lalu menyobek blus yang dikenakan wanita itu.

Blus berkancing depan itu seketika tersobek, memamerkan bra berenda berwarna putih bersih yang hampir tak muat menampung payudara Pamela yang besar.

“Dasar bangsat!”

Pamela mendorong dada Sebastian, siap melarikan diri. Namun Sebastian dengan tanggap menangkap istrinya itu, lalu mendorongnya kasar ke sofa.

Pamela menatap Sebastian dengan mata dipenuhi kebencian. Sebastian terkekeh.

“Kau istriku, Pamela, kalau-kalau kau lupa. Seluruh tubuhmu milikku,” bisik Sebastian sembari membungkuk di hadapan Pamela. Dada Pamela yang bergelombang oleh napas

yang memburu makin membuat Sebastian bergairah.

Pamela meludahi Sebastian dan mengenai muka pria itu.

Amarah dan gairah bercampur aduk dalam diri Sebastian. “Dasar wanita jalang!” Sebastian menunduk lalu menyobek sisa-sisa kain yang masih melekat di tubuh montok itu. Sumpah-serapah dan perlawanan Pamela hanya membuat gairahnya semakin tersulut.

***

Pamela menangis tersedu-sedu. Ia meraih bantal sofa menutupi pangkal pahanya.

Suara kekehan Sebastian membuatnya mengangkat wajah dan menatap pria itu dengan sorot benci.

“Itu baru permulaan, Sayang. Kita akan sering melakukannya mulai sekarang.”

Pamela mengambil bantal yang menutupi pusat dirinya itu dan melemparkannya ke Sebastian dengan marah.

Sebastian terus terkekeh, lalu tanpa berpakaian, pria itu beranjak ke kamar.

Sialan Sebastian!

Air mata Pamela dengan deras turun membasahi pipi. Ia tidak menangisi keperawanannya yang harus hilang hari ini. Ia menangisi cara Sebastian merenggutnya. Tak pernah sekalipun Pamela menyangka akan diperkosa oleh suami sendiri!

“Tak perlu menangis. Percayalah, Sayang, kali kedua dan seterusnya akan sangat menyenangkan.”

Pamela menoleh pada Sebastian yang kini sudah mencapai pintu kamar.

Pria itu tertawa iblis.

Pamela hanya bisa memandang dengan marah saat pria itu menghilang di balik pintu kamar.

***

Bab 5

Pamela menyentuh tombol off pada treadmill lalu melangkah turun. Ia mengelap keringat dengan handuk kecil sembari berjalan menuju meja kecil yang ada di ruangan tersebut, lalu meraih air mineral dan meneguknya dengan kasar.

Ini kali pertama ia joging setelah kejadian di sofa ruang keluarga tiga hari lalu.

Teringat kejadian tersebut, Pamela mengumpat. Sialan Sebastian! Entah sudah berapa ribu kali Pamela memaki pria itu di dalam hati. Setelah dua bulan tak

mengacuhkannya, tiba-tiba Sebastian bersikap provokatif dan menuntut haknya sebagai suami. Apa yang merasuki pria itu?

Pamela menghela napas gusar bertepatan dengan ponselnya yang berdering singkat. Pamela meraih benda canggih yang tergeletak di meja itu.

Hai, Mel. Bagaimana kalau kita makan bersama siang ini?

Pesan dari Lukman.

Pamela mengembus napas panjang dari mulut.

Setelah makan siang mereka waktu itu, Lukman setiap hari mengiriminya pesan, mengajak bertemu, tapi Pamela menolak dengan berbagai alasan.

Pamela bukan tak mau bertemu Lukman. Memiliki teman mengobrol sangatlah menyenangkan. Namun, suasana hatinya sedang buruk. Ia marah pada Sebastian. Berani-beraninya pria itu memperkosanya!

Napas Pamela seketika memburu. Semakin kesal teringat pengalaman pertamanya yang seharusnya indah itu, menjadi menyakitkan. Sebastian memaksa dan menidurinya dengan kasar. Pamela sama sekali tak merasakan kenikmatan seks yang orang-orang gembar-gemborkan itu. Yang Pamela rasakan hanya nyeri dan perih.

Dari artikel-artikel yang ia baca, kali pertama memang menyakitkan, tapi jika sang pasangan bersikap lembut, semuanya akan baik-baik saja.

Untunglah setelah itu Sebastian tak memaksa kehendaknya lagi. Cukup sekali Pamela merasakan ketidaknyamanan tersebut.

Pamela tersentak ketika ponselnya berdering.

Lukman memanggil ....

Setelah terdiam beberapa saat, menimbang akan menerima atau mengabaikan panggilan Lukman, akhirnya Pamela menyentuh ikon hijau di layar. “Halo.”

“Hai, Mel. Selamat pagi.”

Suara Lukman terdengar ceria. Tanpa sadar Pamela tersenyum. “Pagi, Lukman.”

“Bagaimana kabarmu?”

“Baik.” Yang tak bisa sepenuhnya dibilang jujur, karena Pamela tak merasa cukup baik saat ini. Suasana hatinya masih buruk.

“Bagaimana kalau nanti siang kita makan bersama, Mel?”

Pamela terdiam. Ia belum memutuskan akan menerima atau menolak ajakan mantan kekasihnya itu.

“Mel?”

Pamela menarik napas panjang dan menghelanya pelan-pelan. “Oke. Di mana?”

***

Tiga hari lalu adalah kegilaan terbesar yang pernah Sebastian lakukan sepanjang hidupnya. Ia memaksa kehendaknya pada wanita. Tak pernah ia melakukan itu sebelumnya. Selama ini, hubungan seks atas dasar suka sama suka. Tak ada paksaan sedikit pun.

Lalu apa yang merasukinya hingga memaksa Pamela melayani nafsu bejatnya? Ia bahkan melakukannya dengan kasar, sesuatu yang belum pernah ia lakukan. Selama ini Sebastian selalu memanjakan pasangan bercintanya dengan cumbuan lembut dan rayuan.

Wanita itu pantas mendapatkannya. Dia memprovokasimu, sebuah suara berdengung di benak Sebastian. *Lagi pula sudah sepantasnya dia melayanimu. Dia istrimu*, imbuh suara itu lagi.

Sebastian mengangguk-angguk setuju. Benar sekali. Jika Pamela tidak memprovokasinya dengan sikap membangkangnya, Sebastian pasti tak akan tergoda menggagahinya, bukan? Tak mungkin seorang Sebastian Alterio meniduri wanita

gemuk. Ia tak pernah bergairah pada wanita berlemak!

Lalu bayangan Pamela yang tertidur dalam kondisi kancing piama yang terbuka membayang di benaknya. Celana Sebastian seketika menyempit. “Sialan!” tanpa sadar Sebastian mengumpat. Harus ia akui pemandangan itu tak pernah pergi dari benaknya dan sekarang semakin menggila menguasai otaknya. Teringat sensasi ketika menyentuh payudara basar Pamela dan betapa ketat wanita itu mencengkeram dirinya, gairah Sebastian seketika berkobar.

Pamela perawan.

“Seb?”

Sebastian belum pernah meniduri perawan sebelumnya, juga tak pernah menduga dan mengharapkan akan mendapatkan seorang istri yang masih perawan. Zaman sudah

modern. Tak banyak lagi orang yang memegang prinsip tiada seks sebelum menikah. Bahkan Sebastian sudah merasakan kenikmatan ragawi itu sejak di bangku kuliah. Jadi sebagai seorang yang tak lagi perjaka, sangat munafik jika mengharapkan istri yang masih perawan, bukan?

Akan tetapi Pamela perawan, itulah kenyataannya, dan Sebastian telah memperlakukannya dengan kasar.

Seharusnya ketika mengetahui itu, Sebastian berhenti, sayangnya ia tak sanggup. Ia terlalu bergairah. Oh, salahkan ia yang telah selibat berbulan-bulan, atau salahkan betapa nikmat cengkeraman pemela sehingga ia tak mampu untuk berhenti.

“Seb?”

Harus Sebastian akui, tak pernah ia merasakan kenikmatan tak terhingga seperti saat bersama Pamela.

"Seb??"

Sejak hubungan intim di ruang keluarga itu, Sebastian belum lagi menyentuh Pamela, bukan karena sikap permusuhan yang ditunjukkan istrinya itu, cenderung karena Sebastian merasa bersalah telah memaksa kehendaknya. Akan tetapi sekarang, setelah tiga hari berlalu, seharusnya Pamela sudah merasa lebih baik, bukan? Sebastian berjanji akan menebus semuanya. Ia akan membuat Pamela melayang ke awang-awang dan ketagihan akan sentuhannya.

"Sebastian Alterio?!!"

Sebastian tersentak. Ia menatap dua wajah tampan di depannya yang menatapnya heran.

“Apa yang kau pikirkan?” tanya Drake. “Sejak tadi kami memanggilmu. Kau melamun dan mengacak-ngacak steik-mu.”

Sebastian memandang piring di hadapannya. Makan siangnya itu tampak terpotong-potong berantakan.

Sebastian meringis.

“Ada masalah?” tanya Drake.

Sementara Gabriel hanya diam, tapi menatap dengan kadar ingin tahu yang cukup tinggi.

Sebastian tersenyum kaku. Hari ini ialah yang mengajak kedua sahabatnya makan siang bersama, tapi ia sendiri larut dengan pikirannya.

“Hanya sedikit masalah di kantor.” Sebastian berdusta. Tak pernah sebelumnya ia berbohong pada kedua sahabatnya.

Persahabatan mereka bertiga sudah terjalin belasan tahun, tak ada rahasia apa pun di antara mereka. Ia dan Drake adalah dua orang yang paling terbuka di antara mereka bertiga. Gabriel cenderung pendiam dan misterius. Namun kali ini Sebastian tak bisa mengatakan apa yang memenuhi pikirannya. Bukankah sejak awal ia yang berkoar-koar tak bisa bergairah pada wanita gemuk? Bahwa ia tak menginginkan Pamela. Gabriel mungkin tak akan banyak berkomentar jika tahu ia meniduri Pamela, dengan cara paksa pula, tapi Drake akan tertawa terbahak-bahak dan meledeknya.

“Ceritakan. Siapa tahu kami bisa membantu,” kata Drake.

Dengan perasaan bersalah, harus Sebastian akui, selama ini Drake selalu menjadi sahabat terfavoritnya. Pria itu enak diajak bicara, tapi kali ini Sebastian lebih menyukai

Gabriel yang bijaksana dengan mulutnya yang selalu terkunci alias pelit bicara.

Sebastian tertawa kaku. “Tidak. Tidak apa-apa. Bukan masalah yang perlu dikhawatirkan.”

Kening Drake dan Gabriel berkerut dalam.

Sebastian menyeringai. Ia ketahuan berbohong, bukan? Jika masalahnya tidak menguras pikiran, tentunya nasib steik lezat di piringnya tersebut tak akan seperti itu.

***

Ketika tiba di restoran tempat ia dan Lukman berjanji untuk makan siang, Pamela cemberut saat mendapati pria itu belum datang. Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan

tangan kirinya. Rupanya ia datang lima menit lebih awal.

Pamela duduk di salah satu meja, lalu memesan air mineral. Ia sangat ingin minum jus sirsak, avocad, dan lain-lain. Namun saat ini ia sedang diet. Akan sangat sia-sia kelelahannya berolahraga jika tidak mengontrol apa yang dimakan.

Pramusaji baru selesai mengantarkan minuman Pamela saat satu sosok melangkah ke arahnya. Pria tampan itu tersenyum.

Pamela balas tersenyum.

“Maaf aku terlambat,” kata Lukman ketika tiba di dekat Pamela.

Pamela menggeleng kecil, “Tidak. Kau tepat waktu, aku yang datang lebih cepat.”

Pria itu kemudian mengulur sebuket bunga mawar merah yang sedari tadi ia sembunyikan di balik punggung. “Untukmu.”

Mata Pamela seketika melebar. “Lukman?” Seumur hidupnya, Pamela tak pernah mendapat buket bunga dari pria mana pun. Ketika dulu mereka berpacaran pun, Lukman tak pernah memberi Pamela bunga.

“Apa kau tak suka?” Lukman mengangkat alis ketika Pamela masih tidak bergerak untuk mengambil bunga pemberiannya.

Pamela tersentak lalu tertawa kecil. “Tentu saja suka! Bunga ini sangat indah!” Ia menerima bunga tersebut lalu menghirup aromanya.

Lukman menyeringai senang. “Bagus kalau begitu.” Lalu pria itu menarik kursi, duduk di hadapan Pamela.

"Sepertinya kau sangat sibuk beberapa hari ini," kata Lukman sembari menatap Pamela lekat-lekat.

Wajah Pamela memanas. "A..ku ..., hanya kurang enak badan." Ia tak sepenuhnya bohong, bukan? Bagian tubuhnya yang mendapat paksaan dari Sebastian terasa tak nyaman.

Sorot cemas seketika memenuhi iris gelap Lukman. "Kita akan ke dokter setelah ini."

Pamela menggeleng cepat. "Tidak perlu, Lukman. Aku baik-baik saja."

"Kau yakin?"

Pamela mengangguk mantap.

Lukman menatap Pamela dalam-dalam, lalu mengangguk kecil, "Syukurlah kalau begitu. Jika ada apa-apa, kau harus menghubungiku, Mel. Aku akan selalu ada untukmu."

Aku akan selalu ada untukmu. Pamela menatap Lukman. Ucapan pria itu amat manis, menyentuh dan menggetarkan hati. Sangat disayangkan Pamela terlambat bertemu lagi dengan Lukman. Setelah hubungan mereka kandas menjelang akhir masa SMA, mereka tak pernah lagi bertukar kabar. Putusnya hubungan mereka pun karena hal sepele, Pamela cemburu dan menuduh Lukman berselingkuh. Apa pun sangkalan dan pembelaan diri pria itu sama sekali tak ia gubris. Suatu hari, Pamela tahu yang sebenarnya. Lukman tak berselingkuh. Sayangnya, tidak memungkinkan lagi untuk mereka kembali bersama. Lukman telah keluar negeri untuk melanjutkan studinya.

Sekarang Pamela menyesal telah memutuskan hubungan mereka saat itu. Jika saja ia memercayai Lukman sepenuhnya, mungkin kini ia hidup bahagia dengan pria itu, bukan merana dengan si berengsek Sebastian.

Lukman pun menatap Pamela dalam-dalam. Tatapan keduanya terkunci.

***

Setelah membayar tagihan, Drake dan kedua sahabatnya beranjak meninggalkan meja. Ketika akan mencapai pintu keluar, Gabriel menyeletuk, “Bukankah itu Pamela?”

Sebastian dan Drake sontak menoleh ke arah yang ditunjuk Gabriel.

Tampak sepasang anak muda saling tatap, seakan tak peduli dengan area sekitarnya. Si wanita memegang buket mawar merah.

Darah Sebastian seketika bergolak. Dadanya turun naik oleh amarah. Berani-beraninya pemela berselingkuh!

“Ya, benar, itu Pamela,” kata Drake.

Sebastian mematung sementara pikirannya yang dipenuhi amarah ingin membawa langkah kaki ke arah keduanya dan menarik kerah kemeja pria itu dan melayangkan pukulan. Namun teringat selama ini ia telah besar mulut mengatakan kepada kedua sahabatnya kalau ia tak menginginkan Pamela, jadi sangat tak mungkin melakukan itu, bukan? Drake dan Gabriel akan berpikir kalau ia menaruh perasaan pada Pamela.

“Wah ..., wah ..., ternyata diam-diam istrimu memiliki simpanan, Kawan,” goda Drake.

Sebastian tergoda melayangkan kepalan ke mulut Drake. Dasar bangsat, kenapa Drake tidak bisa diam saja seperti Gabriel? Sungguh sahabat yang menyebalkan.

“Kenapa kau hanya diam, Bung?” Drake kembali menggoda Sebastian. “Ayo, datangi

keduanya. Pria itu pantas mendapatkan satu dua pukulan."

Sebastian menatap sahabatnya dengan sorot ingin membunuh. Sialan Drake, berani-beraninya pria itu memanas-manasinya!

"Biarkan saja! Aku tak peduli!" kata Sebastian sembari melangkah cepat keluar dari restoran. Ia tentu daja sangat ingin menghancuri wajah pria yang bersama istrinya itu. Pria itu cukup tampan, beberapa pukulan sepertinya pantas untuk membuatnya buruk rupa. Sebastian juga ingin menarik Pamela pergi bersamanya. Namun ia gengsi. Ia tak akan menunjukkan emosi apa pun terhadap Pamela di hadapan kedua sahabatnya. Menjilat ludah sendiri akan terlihat amat sangat menyedihkan.

***

Pamela terkejut ketika tiba di rumah, ia mendapati Sebastian duduk di ruang tamu dengan tangan memegang gelas berisi cairan kecokelatan yang ia duga wiski.

Mata Sebastian menyala menatap Pamela. “Lepaskan pakaianmu!”

Langkah Pamela untuk ke kamar terhenti. Ia mematung dengan sebelah tangan menenteng tas dan sebelah lainnya memegang buket mawar pemberian Lukman.

“Apa kau tuli??”

Pamela bergeming dengan mata menatap Sebastian seakan pria itu gila.

“Lepaskan pakaianmu sekarang juga, Pamela Arunika!”

“Apa kau sudah gila?” Pamela akhirnya menemukan suaranya.

Sebastian terkekeh. “Kenapa? Apa kau takut Bi Lasmi melihat kita bercinta? Jangan takut, aku sudah menyuruh Bi Lasmi dan Pak Urip pulang,” Sebastian bangkit dan menghampiri Pamela.

Pamela mencengkeram tas dan buketnya lebih erat. Suasana hati Sebastian tampaknya sedang buruk.

“Jika kau tak mau melepaskannya, maka aku dengan senang hati akan melakukannya,” setelah mengatakan itu, Sebastian menarik Pamela hingga tubuh wanita itu membenturnya.

Pamela memberontak, memukul Sebastian dengan tas, sementara buket bunga terlepas begitu saja. Sebastian menginjak buket tersebut sembari melumat bibir Pamela dengan paksa.

“Dasar berengsek!” teriak Pamela sembari memalingkan wajah ke kiri dan kanan untuk menghindari ciuman Sebastian.

Alih-alih tersinggung, Sebastian terkekeh. “Sebentar lagi kau akan berpendapat berbeda, Sayang. “ Lalu Sebastian menyeret Pamela ke kamar.

Pamela memukul-mukul lengan pria itu sekuat tenaga, tapi Sebastian seperti tak merasakan apa pun.

***

Sebastian mendorong Pamela ke ranjang, lalu berjalan cepat mengambil sesuatu di lemari pakaian. Ketika ia kembali, wanita itu sedang mencoba meninggalkan ranjang. “Apa kau sudah gila??” teriak Pamela marah.

Sebastian menyeringai sinis. “Kau yang membuatku gila! Bermain-main dengan lelaki lain di luar sana, eh? Kau harus dikasi pelajaran!”

Pamela terdiam dengan wajah memucat.

Sebastian bergerak cepat, kembali mendorong Pamela ke ranjang hingga terbaring, lalu dengan tangkas mengikat kedua tangan istrinya itu dengan dasi.

Dasi sutra harga jutaan yang ia beli ketika berlibur ke luar negeri tahun lalu itu tak akan bisa diselamatkan lagi. Ketika Sebastian akan melepas ikatan itu nanti, satu-satunya cara adalah dengan mengguntingnya.

“Lepaskan, bangsat!”

Sebastian terkekeh puas. “Kau harus tahu, Pamela. Kau sekarang Nyonya Alterio. Segala bentuk perselingkuhan tidak dibenarkan! Kau akan membuat malu keluargaku!”

"Aku tidak berselingkuh!" Pamela menggesek-gesekkan tangannya dalam usaha melepaskan diri, tapi tak membuahkan hasil.

"Tak ada maling yang bersedia mengaku." Sebastian terkekeh sinis melihat usaha Pamela. Sampai kapanpun wanita itu tak akan bisa melepaskan diri, kecuali Sebastian berbaik hati melepaskannya.

Pamela mengigit dasi yang mengikat tangannya, tapi usaha itu sia-sia.

"Tak perlu mencoba melepaskan diri, Pamela. Kau hanya bisa lepas ketika aku melepaskanmu."

Pamela menatap Sebastian dengan sorot marah. "Apa yang kau inginkan, hah?" Ia beringsut hendak meninggalkan ranjang, tapi Sebastian mendoronganya hingga kembali berbaring.

“Hanya ingin mengingatkanmu, bahwa kau istriku. Kau sepenuhnya milikku, jangan coba-coba bermain api, kau akan terbakar, Sayang.” Setelah mengatakan itu, Sebastian membalikkan tubuh Pamela, memaksa wanita itu menungging.

“Lepaskan aku!” Pamela menggeliat-mencoba melepaskan diri.

Sebastian tertawa. “Memohonlah dengan manis, mungkin aku akan tersentuh.”

“Dasar iblis!”

Umpatan Pamela membuat Sebastian tertawa semakin kuat, lalu pria itu menyingkap rok selutut Pamela hingga ke pinggang.

“Apa yang kau lakukan?? Jangan sentuh aku!”

“Aku hanya ingin menyenangkanmu, Sayang," goda Sebastian, lalu menarik turun celana dalam Pamela.

Pamela memberontak dengan segala caci maki. Sebastian terkekeh. Sungguh tak disangka, Pamela yang dua bulan ini begitu kalem dan manis, ternyata memiliki mulut pedas.

“Ssstts ..., diamlah. Kau akan menyukainya, aku janji.”

Setelah mengatakan itu, Sebastian membenamkan wajahnya di antara kedua paha Pamela.

“Si.ala.n kau sebanstiann. Hen..tikan!!” teriak Pamela terengah.

Lidah Sebastian membelai belahan di pangkal paha Pamela.

Pamela mengumpat sembari menggeliat mencoba membebaskan diri, tapi tangan Sebastian dengan kuat mencengkeram kedua pinggul wanita itu.

Lidah Sebastian terus menjelajah, berupaya menyerang titik menyenangkan dari diri Pamela.

“Hen..ti..kan!” pinta Pamela dengan suara mirip mendesah.

Sebastian puas mendengar itu. Ia bukan pria yang senang seks dominasi, tapi sepertinya mengikat tangan Pamela adalah pilihan yang tepat. Wanita itu tak bisa melakukan apa pun untuk menghindari belaian lidahnya.

Sebastian terus mengeksplorasi kenikmatan yang ada di tubuh Pamela.

Sesekali Pamela mengumpat, di kali lain wanita itu mendesah, mengerang tertahan.

Sampai pada satu titik, Pamela menjerit dengan tubuh bergetar.

Sebastian tahu saat itu Pamela mencapai puncak, sesuatu yang tak ia persembahkan ketika percintaan kali pertama mereka tiga hari lalu.

“Dasar bajingan!” maki Pamela dengan suara lemah.

Sebastian tertawa lalu dengan gerakan cepat melepas celananya. Dalam sekejap ia sudah siap di antara kedua kaki Pamela lalu menyatukan tubuh mereka.

“Tidak! Jangan!”

“Diam! Dasar munafik!”

Lalu Sebastian bergerak dan terus bergerak. Memaksa Pamela mengikutinya mendaki puncak-puncak kenikmatan.

***

Pamela berbaring menyamping dengan kedua tangan yang masih terikat. Kedua kakinya menekuk dan menempel satu sama lain. Napasnya terengah, sementara mata memejam. Posisinya membelakangi Sebastian yang sedang berbaring di sampingnya. Terdengar deru napas pria itu yang memburu.

Badai kenikmatan menerpa Pamela dengan dahsyat. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Pamela merasakan kenikmatan ragawi yang orang-orang katakan itu.

Sebastian berengsek. Pria itu membuat Pamela malu karena menjadi orang munafik. Ia menolak invasi pria itu, tapi juga menikmati setiap tetes kenikmatan yang diberikan padanya.

Hubungan intim mereka kali ini sangat berbeda dengan sebelumnya. Meski awalnya Pamela masih merasakan sisa nyeri tiga hari

yang lalu, tapi kemudian hanya kenikmatan demi kenikmatanlah yang ia rasa.

Perlahan-lahan napas Pamela mulai teratur. Ia membuka mata sejenak, lalu kembali memejam dan kemudian tertidur.

Pamela terbangun ketika merasakan isapan di dada kirinya. Matanya melebar mendapati kepala berambut gelap nan lebat terbenam di dadanya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Pamela kesal sembari mencoba mendorong kepala itu dengan kedua tangan yang masih terikat.

Sebastian mengangkat wajah dan menyeringai. "Ah, akhirnya kau bangun juga, Sayang. Aku hanya ingin mengajakmu mendaki puncak kenikmatan lagi.”

“Tidak!” meski menolak, tak urung, di antara lipatan pahanya ada yang berdenyut penuh gairah.

Sebastian terkekeh. “Tidak? Kau memang wanita yang munafik, eh? Lihat, puncak payudaramu menegang. Kau terangsang, Pamela. Kau menginginkanku.”

Wajah Pamela merah padam karena malu. Ia mencoba bangkit, tapi Sebastian mendorongnya kembali hingga berbaring, lalu pria itu membawa tangan Pamela ke atas kepala wanita itu dan menahannya di sana.

Pamela menggeliat-geliat mencoba melepaskna diri, tapi tak berhasil.

“Lepaskan aku!” desis Pamela marah.

Sebastian tertawa. “Ya, aku akan membantumu melepaskan gairah terpendammu, Pamela Arunika.” Setelah mengatakan itu, Sebastian menunduk, melumat bibir Pamela dalam-dalam.

Pamela memalingkan wajah ke kiri dan kanan untuk menghindar, tapi tak membawa hasil.

“Akh!” tiba-tiba Pamela dikejutkan oleh sesuatu yang memasuki dirinya. Perlawanannya untuk sesaat berhenti. Matanya melebar .

Sebastian mengangkat wajah dan menarik badan sedikit menjauh. Pamela bisa melihat pria itu sudah berada di antara kedua kakinya. Rupa-rupanya terlalu larut mencoba menghindari ciuman Sebastian, Pamela tak sadar pria itu sudah mengambil posisi untuk memasuki dirinya.

“Kau selalu amat sangat nikmat, Pamela.” Setelah mengantakan itu, Sebastian menarik diri perlahan, lalu mendorong dengan kuat. Selanjutnya yang Pamela rasakan hanya

kenikmatan demi kenikmatan yang tanpa henti menyerangnya.

***

Bab 6

Pamela membuka mata perlahan-lahan. Keadaan kamar terang benderang. Sinar matahari memenuhi kamar melewati tirai tipis jendela. Rupanya tadi malam ia lupa menutup tirai yang tebal.

Pamela menggerak-gerakkan badan yang terasa lenguh. Anehnya ada kepuasan yang sulit dijabarkan.

Kesadaran Pamela yang mengendap ketika lelap, kembali sepenuhnya. Dengan gerakan cepat ia menoleh ke samping. Tampak Sebastian tidur dengan selimut sedada. Lalu

Pamela melirik dirinya yang sedang dalam keadaan yang sama.

Pamela segera duduk dan memegang selimut agar tak merosot dari dadanya. Ia memandang kedua tangannya yang kini sudah tak terikat. Pamela tidak ingat pasti kapan Sebastian melepaskan ikatan tangannnya, mungkin ketika ia tidur. Yang ia ingat, kemarin berkali-kali Sebastian menggaulinya. Mereka bahkan hanya makan roti keju untuk makan malam.

Wajah Pamela memanas ketika teringat bagaimana dirinya merintih dan mendesah di bawah impitan tubuh Sebastian.

Pamela menangkup kedua tangannya ke wajah. Malu teringat betapa liar dirinya.

“Kau sudah bangun.”

Suara itu menyentak Pamela. Ia menurunkan tangan dari wajah dan membeliak melihat Sebastian menyeringai kepadanya.

Lalu pria itu bangkit dan memerangkap Pamela dengan tubuh kekar berototnya.

“Tidak. Tidak lagi,” Pamela mendorong dada Sebastian.

Sebastian terkekeh dan mencubit kecil puncak payudara Pamela yang seketika menegang.

Pamela meringis dan saat itulah tersadar tak ada lagi selimut yang menutupi tubuhnya, bahkan tubuh Sebastian. Mereka berdua sepenuhnya telanjang. Sebastian telah menyingkap selimut tersebut ke kaki mereka yang saat ini saling bergesekan.

“Kau wanita jalang yang munafik. Selalu menolak di awal dan menjerit-jerit puas di akhir.”

Wajah Pamela merah padam. “Aku tidak begitu!” sanggahnya marah.

“Ya, kau begitu. Buktinya kau menolak padahal sangat menginginkannya.” Sebastian meremas payudara Pamela.

Pamela menggigit bibir menahan rintihan. “Hentikan, Sebastian!”

“Aku akan berhenti setelah kita berdua sama-sama mendapatkan yang kita inginkan.”

***

Hampir jam makan siang ketika Sebastian tiba di kantor. Tubuhnya lemas, tapi dengan rasa puas yang tak terkira. Seringai senang samar seakan tak mau meninggalkan wajahnya.

Ia bercinta dengan Pamela berkali-kali kemarin, dilanjut dengan tadi pagi. Pamela

memang sangat nikmat. Amat sangat nikmat. Menuntun wanita itu menjelajahi kenikmatan seksual sangatlah menyenangkan. Sebastian belum pernah bercinta dengan wanita polos tapi responsif seperti Pamela.

Sebastian duduk di balik meja kerjanya dan melihat-lihat dokumen-dokumen yang terhampar di sana dengan tak bersemangat. Jika tidak memikirkan pekerjaannya sedang menumpuk, Sebastian lebih memilih tetap di rumah, mengarungi samudra hasrat yang tak bertepi. Rupanya selibat terlalu lama membuat gairahnya naik berkali-kali lipat.

***

Pamela berbaring di ranjang sembari menatap langit-langit kamar. Setelah Sebastian pergi ke kantor hampir satu jam yang lalu,

Pamela mandi lalu makan, sepenuhnya mengabaikan peringatan di kepalanya kalau ia harus diet. Ia membutuhkan banyak makanan, selain karena tadi malam cuma makan roti keju, ia juga butuh banyak asupan energi setelah petualangan gairahnya bersama Sebastian.

Teringat Sebastian, senyum samar melengkung di bibir Pamela. Ini keajaiban. Ketika ia menyerah pada dinginnya sikap Sebastain, tiba-tiba saja pria itu berubah dan hubungan mereka bukan hanya menghangat, tapi membara—dalam artian hasrat.

Mereka memang belum banyak mengobrol. Masih bisa dihitung berapa patah kata saja yang terucap dari bibir mereka berdua, tapi itu sebuah kemajuan, bukan?

Ponsel di atas nakas berdering. Pamela meraihnya lalu mengusap ikon hijau ketika melihat nama sang ibu tertera di layar.

“Ya, Ma?”

“Sayang, bagaimana kabarmu?”

“Aku baik, Ma. Bagaimana dengan Mama dan Papa?”

“Mama baik, Sayang, hanya saja papamu kurang baik. Kemarin malam saat hendak mengambil sesuatu di lantai atas, tak sengaja dia terjatuh di tangga.”

“Oh!” Pamela berseru panik. “Apakah Papa baik-baik saja?”

“Kakinya keseleo.”

“Aku akan segera pulang.”

“Tidak perlu, Sayang. Ini bukan sesuatu yang gawat.”

***

Satu jam kemudian Pamela sudah berada di dalam mobil mewah pemberian ibu mertuanya yang disopiri Pak Reno, yang sedang melaju di tol Balikpapan-Samarinda. Pamela berpamitan pada Sebastian melalui pesan, berharap suaminya itu maklum dengan keadaan urgensi.

Sang ibu mengatakan bahwa Pamela tidak perlu pulang, tapi sebagai anak yang sangat menyayangi orangtuanya, bagaimana mungkin Pamela tidak memastikan sendiri kondisi sang ayah? Toh Balikpapan-Samarinda masih bisa ditempuh dengan mobil.

***

Sebastian makan siang di kantor. Ia meminta Fanny memesan makanan dari restoran. Ketika baru selesai makan, ponselnya

yang tergeletak di atas meja berdering. Sebastian meraih benda tersebut dan seketika menyeringai masam ketika membaca pesan dari Pamela.

Aku pulang ke Samarinda. Papa jatuh di tangga.

Sebastian meletakkan kembali ponselnya ke atas meja tanpa membalas. Rasa gusar samar merayap ke hatinya.

Setelah dua bulan menikah, ia dan Pamela baru merasakan yang namanya bulan madu, tapi tiba-tiba istrinya itu harus pergi.

Lalu ketika teringat isi pesan Pamela, Sebastian menghubungi ponsel ayah mertuanya. Meski selama ini hampir tak pernah menghubungi kedua mertuanya, tapi telah lama

Sebastian menyimpan kontak keduanya. Ibunyalah yang mengirim nomor ponsel mereka kepadanya.

Panggilan tersambung. Sebastian mengobrol sejenak dengan ayah mertuanya, bertanya kabar tentang kakinya.

Keseleo. Meski Agung Liandra tidak bisa berjalan, kecuali dengan bantuan kruk, tapi kondisinya tidak kritis. Tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Harusnya Pamela pergi tak akan lama, bukan? Sebastian berharap Pamela segera pulang. Ia tak sabar menjelajahi kenikmatan sensual bersama istrinya itu.

***

Sepanjang perjalanan ke Samarinda, selain memikirkan kondisi ayahnya, Pamela juga memikirkan Sebastian. Ia sebal pada suaminya itu. Pesannya tidak dibalas sama sekali, bertapa menyebalkan! Apa susahnya mengetik oke, atau kata singkat lainnya?

Ketika tiba di rumah orangtuanya, Pamela disambut sang ibu di muka pintu. Keduanya berpelukan dengah penuh rasa rindu.

“Maaf Sebastian tidak bisa ikut datang, Ma. Dia sedang banyak pekerjaan, ada salam dari Sebastian untuk papa.” Untuk kesekian kalinya Pamela dengan sangat terpaksa berbohong. Sejak menikah, Pamela beberapa kali pulang ke Samarinda, dan tanpa Sebastian. Selalu alasan yang sama ia katakan pada kedua orangtuanya.

“Ya, tidak apa-apa, Sayang. Tadi dia sudah menghubungi papamu.”

“Sebastian menghubungi papa?”

Sang ibu tersenyum lebar dan mengangguk.

Pamela terdiam. Satu sisi bertanya-tanya dari mana Sebastian mendapat nomor ponsel ayahnya, di sisi lain cukup senang dengan perhatian sang suami pada orangtuanya.

***

Langit mulai menggelap. Sang surya telah masuk ke peraduan. Selesai mandi, Sebastian duduk di sofa yang ada di kamar dengan perasaan muram. Ketidakhadiran Pamela benar-benar membuat rumah terasa sangat sepi. Padahal sekian tahun Sebastian tinggal sendrian, tapi tak pernah merasa demikian.

Dua puluh menit berikutnya Sebastian mondar mandir kamar, ruang keluarga dan ruang tamu. Sebastian pikir ia harus melakukan sesuatu, bertemu seseorang untuk mengobrol atau ia akan menjadi gila.

Sebastian pun menghubungi Gabriel, mengajak sahabatnya itu makan malam.

Sebenarnya jika Sebastian butuh teman mengobrol yang akan menyibukkan pikirannya, Gabriel bukanlah orang yang tepat. Sahabatnya yang satu itu sangat pendiam. Namun, hanya dia yang tersedia saat ini. Sahabatnya yang lain, Drake Arsenio, telah menjadi budak cinta Valencia Oliver. Drake lebih senang menghabiskan waktu di rumah bersama istrinya daripada bertemu sahabat-sahabatnya.

***

Hai, Mel.

Pamela sedang duduk sofa ruang keluarga bersama kedua orangtuanya ketika pesan dari Lukman menghiasi layar ponselnya. Mereka bertiga baru saja selesai makan malam. Sang ayah belum bisa berjalan tanpa bantuan kruk. Kakinya yang terkilir membengkak. Pengobatan alternatif sudah dilakukan yakni memanggil tukang urut yang biasa menangani masalah tulang terkilir.

Hai .... balas Pamela.

Apa kabar, Mel? Aku sedang di Samarinda. Mau titip oleh-oleh apa?

Mata Pamela melebar. Ia membalas: Aku juga sedang di Samarinda, Lukman.

Tak lama kemudian ponsel Pamela berdering.

Lukman memanggil ...

Pamela melirik kedua orangtuanya yang sedang asyik menonton televisi, lalu bangkit dan berjalan menjauh, barulah menerima panggilan tersebut.

"Halo."

"Halo, Mel. Benar kau juga di Samarinda?" tanya Lukman senang.

"Ya." Pamela tersenyum dan mengiyakan.

"Wah, ini sangat kebetulan. Bagaimana kalau kita pergi makan nasi kuning?"

"Aku sudah makan, Lukman."

"Oh ..., tapi tak ada salahnya makan sekali lagi, bukan?"

Pamela tertawa. "Aku sudah sangat kenyang."

"Yah ...," Lukman mendesah kecewa. Setelah jeda sesaat, Lukman berkata, "Bagaimana kalau kita makan soto banjar besok siang?"

Pamela tersenyum lebar. Ia sangat merindukan soto banjar yang terdapat tak jauh dari rumah ibunya. Pulang ke Samarinda sepertinya membuatnya harus melupakan sejenak dietnya.

"Mel?"

"Ah, ya. Oke. Aku boleh mengajak Anisa, kan?"

"Anisa?"

"Ya. Teman baikku. Aku harap kau tak lupa."

Lukman tertawa. "Sepertinya aku ingat."

Pamela ikut tertawa.

"Sampai jumpa besok siang," kata Lukman.

"Sampai jumpa."

Lalu panggilan berakhir. Pamela menatap ponselnya dan menghela napas panjang. Dilema melandanya. Satu sisi ia sangat senang akan bertemu Lukman lagi, tapi di sisi lain ia takut membuat Sebastian marah.

Lalu Pamela pikir toh Sebastian tak akan tahu, ada jarak ratusan kilometer terbentang di antara mereka. Lagi pula nanti ia tidak berduaan dengan Lukman, akan ada Anisa menemani mereka.

***

Kondisi Agung Liandra cukup baik. Meski kakinya masih bengkak dan belum bisa berjalan tanpa bantuan kruk, tapi tak ada yang perlu dikhawatirkan. Perlahan-lahan kaki Agung akan sembuh kembali.

Untuk sementara restoran sepenuhnya dipercayakan pada Santony, sepupu Pamela yang sudah bertahun-tahun menjabat sebagai manajer.

“Kapan kau akan pulang ke Balikpapan, Nak?” Pamela yang duduk di ruang keluarga bersama ayah dan ibunya, mengalihkan tatapan dari layar ponsel.

“Mungkin besok, Ma. Kenapa?” Pamela menatap sang ibu. Alisnya terangkat.

Liliana tersenyum lembut. “Tidak apa-apa, Sayang. Mama hanya khawatir jika kau terlalu lama di sini, Sebastian akan marah.”

Sebastian bahkan tak peduli, batin Pamela. Sudah dua hari ia pulang ke rumah orangtuanya, tapi Sebastian sama sekali tak membalas pesan atau pun menghubunginya. Suami macam apa dia? Ya, ya, hubungan mereka bisa terbilang belum selayaknya suami istri yang saling mencintai, tapi setelah hubungan intim panas mereka yang berkali-kali itu, Sebastian setidaknya memberi sedikit perhatian, ya kan?

Pamela tersenyum kaku pada sang ibu. “Sebastian tidak akan marah, Ma.”

“Syukurlah kalau begitu, Sayang.”

“Ma, aku akan pergi makan soto banjar dengan Anisa.” Pamela berdiri.

Sang ibu mengangguk. “Hati-hati di jalan, Sayang.

“Mama dan papa mau soto?” Pamela menatap kedua orangtuanya silih berganti.

“Tidak,” Agung dan Liliana serentak menjawab.

“Bibi sudah masak, Sayang,” imbuh Liliana.

“Oh, oke.” Pamela pun berpamitan kepada kedua orangtuanya dan berlalu.

***

Sebastian menekan bel, lalu menunggu dengan tak sabar.

Beberapa saat kemudian, pintu terbuka. “Sebastian? Mama tidak tahu kau akan datang!”

Sebastian tersenyum melihat keterkejutan sekaligus rasa senang yang terpancar di mata ibu mertuanya. “Ya, Ma. Ini mendadak.” Sebastain tidak tahu kegilaan apa yang telah menyerang saraf otaknya, karena tanpa sadar

ia telah berkendara di jalan tol menuju Samarinda, lalu tiba di rumah mertuanya.

Senyum Liliana melebar. “Kau pasti merindukan Pamela.”

Sebastian sedikit berjengit mendengar itu. Benarkah kegilaannya ini akibat merindukan istrinya itu?

Liliana membuka pintu lebih lebar. “Ayo, Nak, masuk.”

Sepuluh menit kemudian Sebastian sudah disuguhi kopi dan mengobrol dengan ayah mertuanya. Ketika ditawari makan siang bersama, saat itulah Sebastian yang sejak awal sudah bertanya-tanya akan ketiadaan Pamela, bertanya pada mertuanya.

“Pamela pergi makan soto banjar dengan temannya.”

Akhirnya dengan sopan Sebastian menolak tawaran makan siang ibu mertuanya, dengan alasan ingin segera bertemu Pamela.

Yah, harus dikui, itu bukan sekadar alasan, tapi kenyataan.

***

Pamela dan Lukman berdiri berhadapan di halaman parkir rumah makan soto banjar legendraris Bu Santi, yang tersohor se-Samarinda. Keduanya sudah selesai makan dan bersiap pulang. Tadinya rencananya mereka akan makan bertiga bersama Anisa, tapi di saat-saat terakhir gadis itu membatalkan janji karena ada urusan mendesak.

“Bagaimana kalau nanti malam kita makan kepiting asap, Mel?” tanya Lukman sembari menatap Pamela dalam-dalam.

Ajakan yang sangat menggoda, tapi sayangnya Pamela harus menolak. “Besok aku akan pulang ke Samarinda, Lukman, malam ini aku ingin makan malam bersama kedua orangtuaku dan melewatkan waktu bersama mereka.”

Lukman mengangguk mengerti. “Oh, oke, kalau begitu.”

“Pamela.”

Pamela dan Lukman sontak menoleh ke sumber suara. Mata Pamela seketika melebar. “Sebastian??”

***

“Pamela,” Sebastian menahan geraman ketika memanggil istrinya itu. Lebih geram lagi ketika Pamela menoleh dan terkejut melihat keberadaannya. Pamela tentu tak menyangka akan dipergoki sedang bersama pria lain, bukan? Sama dengan Sebastian yang tak menyangka jauh-jauh ke Samarinda untuk memergoki istrinya. Ia sudah memperingati Pamela, tapi rupanya istrinya itu tak peduli.

Ke Samarinda untuk melihat keadaan ayahnya yang jatuh di tangga? Sebastian menyeringai kesal. Pamela ternyata mencuri kesempatan untuk berduaaan dengan pria lain. Apakah pria itu kekasihnya? Ini kali kedua Pamela terpergok bersamanya.

Pria itu menatap Pamela dengan sorot bertanya.

Sebastian melingkarkan lengannya ke pinggang Pamela.

Pamela berjengit. Sebastian mencengkeram kuat pinggang wanita itu.

“Kau tak mau mengenalkanku pada temanmu, Sayang?” Sebastian melirik Pamela dengan pandangan yang sengaja dimesra-mesrakan.

Pamela menggigit bibir, lalu berujar pelan, “Kenalkan, Seb, dia Lukman, teman lamaku. Lukman, dia suamiku. Sebastian Alterio.”

***

Setelah perkenalan kaku antara Lukman dan Sebastian, Lukman pun berpamitan dan berlalu. Sementara Pamela, mau tak mau kembali masuk ke rumah makan dan menemani Sebastian makan siang.

Pengunjungnya cukup ramai, tapi ada keheningan membentang antara Sebastian dan Pamela.

Seusai makan dan membayar bil, tanpa kata Sebastian beranjak. Pamela mengekorinya dengan bibir yang digigit pelan.

Dua jam kemudian, keduanya sudah berada di dalam mobil Sebastian yang melaju membelah jalan tol. Pak Reno mengikuti mereka dari belakang.

Orangtua Pamela sama sekali tak mencoba mencegah ketika Sebastian mengajak Pamela pulang. Pamela agak kesal karenanya. Jelas kedua orangtuanya sangat menyukai Sebastian dan menurut saja atas kehendak menantunya itu.

“Jadi, kau memilih mengabaikan peringatanku, Pamela?” Sebastian melirik sekilas pada Pamela.

Pamela menghela napas panjang, lalu berujar, “Itu tak seperti yang kaupikirkan. Seharusnya Anisa ikut makan bersama, tapi dia berhalangan hadir.”

“Dan kau dengan santai berduaan dengan pria itu ....”

“Aku tak mungkin pulang setelah tiba di sana.”

“Kau menyukainya, bukan?” Sebastian mengabaikan pembelaan diri Pamela.

Pamela melirik suaminya itu dan mengembus napas gusar. Ia menatap lurus ke depan dengan kesal. Apa pun yang ia katakan, Sebastian tidak akan percaya, jadi lebih baik diam.

“Benar, Pamela?”

Pamela membisu.

“Ingat, ini kali terakhir aku melihatmu bersamanya. Jika sekali lagi aku memergoki kalian, aku pastikan pria itu dilarikan ke rumah sakit saat itu juga.”

Pamela menoleh, matanya membeliak ngeri. “Kau bercanda.”

Sebastian melirik Pamela sekilas dan menyeringai sinis.

***

Berjam-jam telah berlalu, tapi amarah yang bergelora di dada Sebastian masih belum menyurut.

Begitu mereka tiba di rumah menjelang senja, Sebastian langsung menyeret Pamela ke kamar dan tanpa basi-basi menciumnya dengan kasar.

“Sebastian! Hentikan!” Pamela menghindari ciuman Sebastian.

Namun Sebastian tak mengindahkan permintaan istrinya itu. Ia sedang marah. Marah pada Pamela yang diam-diam berkencan dengan pria lain, marah pada emosi asing yang sedang berkobar membakar dadanya.

Tanpa kata Sebastian mendorong Pamela ke ranjang lalu menindihnya. Percobaan Pamela melepaskan diri tak ia pedulikan. Ia menyobek blus yang Pamela kenakan hingga terlepas, lalu menyingkap rok selutut wanita itu.

“Sebastian! Kau gila! Lepaskan! Aku tak menginginkan ini!”

Tanpa memedulikan penolakan pemela, Sebastian mencumbu tubuh istrinya itu. Mencoba menjinakkan singa yang sedang mengamuk adalah perbuatan yang sia-sia.

***

Bab 7

Sembari menyiapkan kopi untuk Sebastian, Pamela bersenandung kecil. Suasana hatinya secerah cuaca di luar sana. Tiga minggu sudah berlalu, selain senang karena kondisi sang ayah yang telah sembuh sepenuhnya, Pamela juga bahagia dengan hubungannya dan Sebastian yang perlahan tapi pasti melangkah ke arah yang lebih baik. Tak ada lagi nada dingin dan ketus dari Sebastian, bahkan setiap hari pria itu sarapan dan makan malam bersamanya.

Pamela tentu saja sangat senang dengan kemajuan tersebut. Akhirnya Sebastian membuka pintu hatinya.

Derap langkah kaki yang memasuki ruang makan membuat Pamela mendongak. Ia serta-merta tersenyum manis pada suaminya itu. Wajahnya memanas teringat percintaan panas mereka tadi malam yang berlanjut tadi subuh. Bisa dibilang setiap hari mereka mengecap kenikmatan ragawi tersebut.

“Pagi,” ujar Pamela dengan senyum yang setia menghias wajah.

“Pagi,” Sebastian balas tersenyum.

Itu bukan senyum pertama Sebastian untuk Pamela. Sejak es di antara mereka mencair, Sebastian selalu tersenyum pada Pamela, dan setiap kalinya, hati Pamela meleleh. Tak bisa dimungkiri, Sebastian sangat tampan dan memesona.

Sebastian menarik kursi dan duduk. Pamela menghidangkan kopi, lalu duduk di sisi lain meja dan menuang teh untuk diri sendiri.

Keheningan mengisi udara di antara mereka. Sebastian menyesap kopi dengan mata terfokus pada layar ponsel. Entah sedang membaca berita atau mengecek surel tentang pekerjaannya. Kegiatan tersebut selalu Sebastian lakukan ketika sarapan.

Setelah beberapa menit berlalu, Pamela menarik napas dalam-dalam lalu berucap, "Ada undangan pesta pernikahan dari Katherine, apakah kau tahu?" Sampai saat ini Sebastian belum pernah mengajaknya ke pesta. Meski ragu suaminya itu akan senang dengan topik yang ia angkat, mau tak mau Pamela harus bertanya. Ibu mertuanya menuntut mereka hadir.

Sebastian mengangkat wajah dari ponsel, menatap Pamela lalu mengangguk.

“Apakah kita akan pergi?” tanya Pamela lagi.

Untuk sesaat Sebastian terdiam. Kedua alisnya hampir bertaut menandakan sedang berpikir keras.

Pamela menggigit bibir. Kenapa pergi ke pesta dengannya seperti sebuah siksaan bagi Sebastian? Sejak menjadi bagian keluarga Alterio, ada banyak kartu undangan pesta mampir ke rumah mereka, tapi tak satu pun Pamela hadiri. Penyebabnya jelas, Sebastian tak ingin menghadirinya dan Pamela tentu saja tak mungkin pergi sendiri, akan ada banyak pertanyaan tentang ketidakhadiran Sebastian yang sulit untuk dijawab.

Setelah beberapa saat yang terasa berabad-abad, Sebastian mengangguk. Pamela diam-diam menghela napas lega.

***

Sebastian menyelesaikan pekerjaannya dengan perasaan ringan. Seks hebat bersama Pamela telah membuatnya bersemangat luar biasa. Ketersiksaan karena selibat berbulan-bulan kini terbayarkan.

Pamela sangat nikmat. Amat sangat nikmat. Telah banyak wanita datang dan pergi dari kehidupan seksual Sebastian, tapi sampai saat ini hanya Pamela yang paling luar biasa. Yah, istrinya itu tak punya lekuk tubuh aduhai, tapi tak bisa dimungkuri, Sebastian sangat bergairah padanya. Persepsi Sebastian tentang

wanita gemuk membuat tak bergairah telah terpatahkan.

Sebastian baru saja meletakkan sebuah dokumen ke meja kerjanya ketika interkom berbunyi. Dari sekretarisnya. “Ya, Fan?”

“Ada Nona Angela ingin bertemu.”

“Katakan padanya aku sedang sibuk.” Ketika hubungan mereka berakhir beberapa bulan lalu, Angela sempat beberapa kali mengajak kembali bersama, tapi Sebastian menolak.

“Baik, Pak. Eh, Nona Angela, Anda tidak boleh masuk!”

Sebastian mendengar suara sekretarisnya berteriak, lalu pintu terbuka tanpa diketuk lebih dulu dan menampilkan sosok Angela yang cantik memukau seperti biasa.

Fanny muncul di belangkang Angela.

Sebastian mengibas tangan menyuruh gadis itu pergi.

Angela melangkah masuk sementara Fanny mengangguk dan menutup pintu.

Sebastian menatap wanita itu dari ujung kaki hingga ujung rambut.

Dari pakaian sampai sepatu dan tas tangan wanita itu adalah barang bermerek. Angela memang jenis wanita yang sangat menyukai barang-barang bermerek dan keluaran terbaru. Tiga bulan mereka menjalin hubungan, tak terhitung sudah berapa ratus juta uang Sebastian dihabiskan untuk membeli tas dan pakaian mewahnya.

Bayangan Pamela tiba-tiba melintas di benak Sebastian. Angela sangat berbeda dengan Pamela.

Pamela sangat sederhana. Meski berasal dari keluarga kaya, barang-barang yang

Pamela kenakan tak selalu bermerek, apalagi keluaran terbaru.

"Seb."

Bayangan Pamela memudar dari benak Sebastian. Ia menatap Angela yang kini sudah berdiri tepat di depan mejanya.

"Ada apa?" tanya Sebastian dingin. Ia sudah berkali-kali menolak ajakan Pamela untuk bersama kembali, apa wanita itu masih tak mengerti?

Angela cemberut dengan gaya manja.

Bayangan wajah Pamela kembali memenuhi benak Sebastian. Pamela tak punya tubuh langsing bak jam pasir seperti Angela, tapi wanita itu tak pernah manipulatif, tak pernah mencoba menggoda Sebastian dengan sikap sok manja dan manis.

Ah ..., Sebastian ingat. Pamela pernah mencoba menggodanya dengan berpakaian seksi yang memamerkan belahan payudaranya.

Teringat payudara Pamela, darah Sebastian menderu-deru berkumpul di bawah pusar. Celananya dengan cepat menyempit. Sepertinya Pamela telah menjadi obat perangsang berdosis tinggi. Bagaimana mungkin setelah tadi malam dan tadi subuh berkali-kali bercinta, ia masih bergairah? Tanpa sadar Sebastian mengumpat pelan.

“Aku tak pantas dimaki hanya karena ingin bertemu denganmu.”

Kalimat itu mengejutkan Sebastian. Lamunannya seketika buyar. Ia menatap Angela yang duduk di kursi di depannya dengan wajah cemberut.

Sebastian meringis menyadari kalau Angela salah paham. "Maaf, aku hanya teringat pekerjaan."

Angela semakin cemberut. Ia meletakkan tasnya di bagian kiri meja Sebastian. Lalu duduk dengan kedua tangan terlipat di bawah dada yang membuat leher gaunnya yang berpotongan rendah tertarik ke bawah dan menampilkan belahan payudaranya yang putih mulus.

Kecemberutan Angela berubah menjadi senyum menggoda ketika melihat mata Sebastian yang terpaku pada bagian dadanya.

Kemudian dengan gerakan pelan tapi disengaja untuk menggoda, Angela menyilang sebelah kakinya di atas kaki yang lain. Ujung gaunnya tersingkap ke atas dan menampakkan celana dalam mini berwarna putih.

Sebastian memalingkan wajah sembari menahan embusan napas gusar melihat cara murahan Angela untuk menggodanya. “Jadi ada apa?” tanya Sebastian tak sabar.

Angela mendengkus samar. “Aku merindukanmu.”

Sebastian menghela napas panjang. “Berhenti melakukan ini, Angela. Kita tak akan kembali bersama.”

“Tapi kenapa?” Angela menatap Sebastian antara sedih dan kesal. “Aku bersedia memaafkanmu meski sangat sakit hati kau memutuskan hubungan kita demi menikahi wanita gemuk dan jelek itu.”

Amarah melejit ke ubun-ubun Sebastian. Bukan cuma karena tuduhan Angela tentang alasan putusnya hubungan mereka, tapi juga kalimat wanita itu yang merendahkan Pamela.

Pamela memang gemuk, tapi tak ada yang salah dengan itu. Ya, Sebastian akui, dulu ia juga mempermasalahkannya, tapi setelah bersama Pamela, ia tahu betapa baik hati istrinya itu. Kegemukannya sama sekali tak bisa dijadikan kekurangan yang pantas dihina.

“Aku tak memutuskan hubungan kita untuk menikahi Pamela, dan tolong jaga kalimatmu, Pamela memang gemuk, tapi dia tidak jelek. Dia jauh lebih memikat darimu.”

Mata Angela seketika berkilat-kilat. "Berani-beraninya kau berkata seperti itu padaku??!”

“Berani-beraninya kau mengatakan istriku seperti itu?” balas Sebastian tenang.

Angela berdiri dengan marah.

“Aku tak percaya aku jatuh cinta setengah mati pada pria seberengsek dirimu!” Setelah

mengatakan itu, Angela meraih tasnya lalu pergi dengan langkah yang dientak-entak.

Sebastian menyeringai sinis melihat itu.

***

Selesai mandi, masih berbalut jubah handuk, Pamela duduk di depan meja rias. Ia mengeringkan rambutnya dengan *hair drayer*, lalu berdandan, dengan cermat memoleskan kuas ke wajah.

Setelah dandanannya sempurna, Pamela tersenyum pada pantulan dirinya di cermin yang tampak sangat cantik. Di dalam hati diam-diam berharap Sebastian akan terpikat padanya.

Dengan hati berbunga-bunga, senang karena ini kali pertama ia dan Sebastian akan ke pesta, Pamela menuju lemari pakaian.

Ketika memilih gaun yang akan ia kenakan, Pamela melihat gaun berwarna biru laut yang ia beli beberapa waktu lalu. Gaun tersebut sangat indah, sayang, tak muat di tubuhnya.

Pamela tersenyum samar teringat tekadnya untuk kurus, tapi sekarang tak lagi diet.

Oh, bukan ia tak serius ingin melunturkan lemak-lemak di tubuh, tapi bagaimana mungkin bisa diet kalau ia butuh banyak makanan karena Sebastian terus-menerus mengajaknya mengarungi samudra kenikmatan, yang pastinya sangat menguras energi. Ia bahkan hampir tak pernah lagi menginjakkan kaki di treadmill.

Suara pintu kamar yang terbuka menyentak lamunan Pamela. Ia menoleh ke arah pintu, tampak Sebastian berdiri di sana.

“Sudah siap?” tanya Sebastian.

Pamela tersenyum. “Beri aku waktu lima menit.”

Sebastian mengangguk lalu menutup pintu dan berlalu. Pamela cepat-cepat meraih salah satu gaun dari lemari dan mengenakannya.

***

Sebastian dan Pamela melangkah beriringan memasuki aula pesta di sebuah hotel bintang lima. Ini kali pertama Sebastian menghadiri pesta bersama Pamela. Selama ini, Sebastian menolak menghadiri semua

undangan pesta dari kerabat atau pun ralasinya. Alasannya jelas, Sebastian tidak percaya diri menggandeng Pamela yang bertubuh gemuk di tempat umum.

Kini, rasa malu yang Sebastian pikir akan memenuhi dirinya karena sang istri tak memiliki lekuk tubuh aduhai nan membanggakan, ternyata sama sekali tak menyapanya. Ia sepenuhnya percaya diri ketika merangkul pinggang Pamela.

Setelah memberi ucapan selamat kepada Katherine dan suaminya, Sebastian dan Pamela berbaur dengan tamu pesta.

Ketika menangkap sosok sang ibu, Sebastian mengajak Pamela menghampiri ibunya.

Satu jam kemudian, di tengah keramaian pesta, mata Sebastian menangkap sesosok

yang sangat dikenalnya yang sudah lama tak pernah ia jumpai.

Sebastian menunduk sedikit di telinga Pamela dan membisikkan kata kalau ia akan menemui temannya.

Pamela mengangguk.

Sebastian pun beranjak. Beberapa saat kemudian ia celingak-celinguk mencari sosok tersebut di antara ramainya tamu.

Ke mana dia?

***

Pamela meninggalkan kemeriahan pesta dan berjalan menuju toilet. Ketika tiba di sana, di depan kaca lebar wastafel, ia merapikan riasan.

Keadaan kamar kecil khusus wanita itu sepi. Seseorang melangkah masuk dan berdiri di sisi Pamela. Mata Pamela sedikit melebar ketika mengetahui siapa wanita yang sangat cantik itu. Dia Angela, selebgram yang sedang naik daun sekaligus mantan kekasih Sebastian.

“Aku tak tahu apa yang Sebastian lihat pada dirimu, kau sama sekali tidak cantik, bahkan gemuk,” kata Angela sembari melirik Pamela dengan sinis, lalu memoles lipstik berwarna merah menyala ke bibirnya.

Pamela terkejut mendapat serangan frontal tersebut. Amarah dengan cepat memenuhi dirinya. Apa karena wanita itu cantik dan langsing, sementara ia gemuk, jadi wanita itu pikir boleh seenaknya menghinanya? Ia pun menyeringai sinis. “Mungkin aku tak secantik dan seseksi dirimu, tapi setidaknya aku menjadi istri Sebastian, sementara kau? Hanya bekas

pacar!" Pamela tak ingat pernah bersikap dan berkata sejahat itu pada siapapun, tapi wanita di depannya ini memang pemicu kalimat jahat yang ulung, bukan?

Wajah Angela merah padam. "Kau!" Ia mengangkat tangan hendak menampar Pamela.

Dengan cepat Pamela mencekal pergelangan langsing itu. "Jangan sekali-kali berani mengangkat tanganmu padaku, kau tak ingin berakhir menyedihkan, bukan? Aku yakin berita pemukulan oleh seorang selebgram akan sangat diminati masyarakat sosial media." Setelah mengatakan itu, Pamela mengempas tangan Angela dan berlalu.

"Dasar pelacur! Jangan sombong! Sebentar lagi kau akan menangis! Sebastian tidak setia padamu!"

Langkah Pamela terhenti, tapi ia tak menoleh. Amarah yang memenuhi dadanya kini

berlipat-lipat membayangkan kebenaran perkataan Angela.

Setelah beberapa saat Pamela mengembus napas dalam-dalam. Angela pasti hanya membual karena iri padanya, ya kan?

Dengan langkah tegas, Pamela melangkah pergi.

***

Perjalanan pulang dilalui dengan kebisuan. Suasana hati Pamela yang tadinya berbunga-bunga telah menggelap setelah pertemuannya dengan Angela. Pamela tahu tak seharusnya ia membiarkan Angela merusak suasana hatinya, dan tak seharusnya ia memercayai perkataan gadis itu, tapi ada sisi dirinya yang tak mampu mengenyah bayangan

Sebastian yang mungkin diam-diam memiliki wanita lain.

Selama beberapa minggu terakhir ini, bisa dibilang hampir setiap malam Sebastian mengajaknya bercinta, tapi sepanjang pagi hingga sore, Pamela tidak tahu ke mana dan sedang apa atau bersama siapa suaminya itu. Ia tahunya Sebastian bekerja, tapi kenyataan sebenarnya apa, ia sama sekali tidak tahu.

Begitu mobil memasuki garasi rumah mewah mereka, Pamela segera turun dan beranjak menuju rumah. Sebastian mengikuti dari belakang dengan mulut terkunci, tampak juga sibuk dengan pikiran sendiri.

Malam itu untuk kali pertama Sebastian tidak mengajaknya bercinta dan lebih memilih duduk sendirian di ruang keluarga.

Di tempat tidur, Pamela menatap langit-langit dengan berbagai pertanyaan memenuhi

benak. Ia baru sadar, sekembalinya dari menemui temannya di pesta, Sebastian lebih banyak diam.

Ada apa dengan Sebastian? Siapa yang ditemuinya tadi hingga membuatnya menjadi pendiam?

***

Langit pagi kota Balikpapan diselimuti awan mendung. Sebastian keluar dari mobilnya yang terparkir di area parkir VIP kantornya. Angin kencang menerpa, membuat beberapa helai rambutnya jatuh ke kening.

Sembari menikmati embusan angin yang terasa sejuk, Sebastian melangkah memasuki gedung kantor. Ketika tiba di ruangannya dan baru saja mengenyakkan bokong di kursi di

balik meja kerja, interkom berbunyi, dari Fanny. "Ya, Fan?"

"Ada nona Clairin ingin bertemu, Pak."

Sesaat Sebastian termangu, tak menyangka akan mendapat kunjungan dari wanita itu. Tadi malam ia melihatnya di pesta, tapi kemudian kehilangan jejak.

"Pak?"

"Ah, ya. Izinkan dia masuk." Fanny salah tentang Clairin. Wanita itu bukan lagi nona, melainkan nyonya.

Tak lama kemudian pintu terbuka dan muncullah satu sosok cantik bertubuh tinggi langsing dengan dandanan sederhana tapi elegan.

Sebastian menatap Clairin sembari menunggu debar-debar dari masa lalu menabuh dadanya.

Detik demi detik berlalu ....

Nihil.

Tidak ada debar atau getar apa pun lagi. Apakah semua rasa yang pernah ia miliki pada Clairin telah menguap tak berbekas? Apakah waktu tiga tahun telah benar-benar memupuskan cinta Sebastian kepada wanita itu?

"Hai, Seb ...," ujar Clairin ketika tiba di depan Sebastian.

Clairin tak banyak berubah. Selain wajahnya yang bertambah matang berkat usia yang bertambah, Clairin masih secantik dulu. Bibir penuhnya dipoles lipstik warna merah lembut, sementara bulu mata palsunya memperindah sepasang mata bulat beriris cokelat gelap. Rambut sepunggung Clairin berwarna pirang, yang Sebastian tahu diwarnai, karena warna rambut asli Clairin adalah hitam.

Bagian ujungnya diikalkan. Clairin cantik bak supermodel.

“Hai,” balas Sebastian sembari tersenyum.

“Apa kabar?” Clairin mengulurkan tangan.

Sejenak Sebastian memandang kuku-kuku panjang dan lentik yang dikuteks dengan indah itu, lalu berdiri dan menjabatnya. Tangan Clairin masih sehalus dan selembut yang pernah Sebastian ingat, tapi sungguh aneh, getar familiar yang Sebastian pikir akan berdesir ke seluruh tubuhnya, sama sekali tak menyapa.

“Baik. Kau bagaimana?”

Mata keduanya terkunci dengan tangan yang masih bertaut.

“Aku baik.”

Setelah sesaat keduanya melepas jabat tangan mereka. Sebastian mengajak Clairin duduk di sofa yang ada di ruang kerjanya.

"Mau minum apa?"

"Kau pasti masih ingat kesukaanku."

Sebastian menyeringai samar lalu melangkah menuju minibar. Ia mengambil satu botol jus jeruk kemasan, menuangkannya ke gelas dan menghidangkan ke atas meja, tepat di depan Clairin.

"Ini kejutan. Kapan kau tiba di Indonesia?"

"Dua hari lalu. Aku akan menetap di sini."

Mata Sebastian melebar.

"Pernikahanku dan Samuel telah berakhir."

***

Pamela baru selesai mengoles pelembap di bibir dan sedang menyisir rambut ketika Sebastian keluar dari kamar dengan handuk membalut pinggang hingga paha.

Pemandangan itu membuat tubuh Pamela bergelenyar oleh hasrat. Dengan cepat ia mengalihkan pikirannya.

“Aku memasak lauk kesukaanmu untuk makan malam. Rendang daging sapi,” kata Pamela. Setelah beberapa waktu bersama, Pamela kini hafal apa saja makanan kesukaan Sebastian.

Sebastian yang sedang menarik baju kaus pas badan dari lemari, menoleh. “Maaf, Mel. Malam ini aku ada janji dengan teman,” ucap Sebastian dengan nada bersalah.

“Oh ya, tidak apa-apa.” Meski kecewa karena jerih payahnya di dapur hari ini untuk

menyenangkan Sebastian belum membuahkan hasil, Pamela berusaha tersenyum.

***

Ketika Clairin mengajak makan malam, Sebastian tak menyangka wanita itu akan memilih restoran yang menyimpan banyak kenangan manis mereka. Di restoran itu Sebastian pertama kali meminta Clairin menjadi kekasihnya, di restoran itu juga mereka melakukan kencan-kencan romantis.

Saat kakinya melangkah melewati pintu masuk restoran, kenangan demi kenangan dengan liar berputar di benak Sebastian. Ia dan Clairin menjalin hubungan dua tahun lamanya. Hubungan itu kandas tiga tahun lalu ketika Clairin menerima pinangan pria lain.

Sebastian murka, tentu saja. Clairin satu-satunya wanita yang berhasil meraih hatinya, membuatnya jatuh cinta, dan Sebastian sedang bersiap melamarnya ketika Clairin memutuskan hubungan mereka.

Dengan derai air mata Clairin menjelaskan kalau ia juga mencintai Sebastian dan terpaksa menikah dengan Samuel Raveno, pria pilihan orangtuanya. Ayah Clairin berutang budi pada ayah Samuel dan tak bisa menolak lamaran pria itu. Apa pun usaha Sebastian untuk mempertahankan kisah cintanya dengan Clairin harus berhenti ketika akhirnya wanita itu melenggang ke pelaminan dengan Samuel.

“Seb.” Clairin melambai dari sebuah meja di bagian sudut restoran.

Sebastian menyeringai masam, itu meja favorit mereka.

***

Waktu menunjukkan pukul sembilan lewat dua puluh enam menit malam. Pamela berdiri di depan jendela kamar dengan mata menatap ke luar. Awan mendung menggantung di langit.

Sebastian belum pulang. Pamela sangat ingin menghubungi ponsel suaminya itu, tapi menahan diri, tak mau membuat sang suami berpikir ia posesif.

Dengan perasaan cemas dan merana, Pamela duduk di bibir ranjang. Ia meraih ponselnya yang sejak tadi tergeletak di kasur empuk tersebut. Tak ada pesan dari Sebastian.

Pamela menghela napas panjang, lalu mengetik:

Sebastian, kau di mana?

Kemudian menyentuh ikon kirim.

Semenit ....

Dua menit ....

Sampai tiga puluh menit, tak ada balasan.

Pamela berbaring di ranjang dengan mata menatap langit-langit, berharap Sebastian cepat pulang atau setidaknya membalas pesannya.

***

Seusai makan malam, Sebastian mengantar Clairin pulang ke apartemen wanita itu.

“Ayo, masuk dulu, Seb.”

Sebenarnya Sebastian ingin menolak. Pamela pasti menunggunya. Tadi Sebastian sempat membaca pesan dari istrinya itu, tapi ketika akan membalas, ponselnya mati karena kehabisan baterai.

Clairin membuka pintu lebih lebar dan menatap Sebastian dengan alis terangkat.

Mau tak mau Sebastian melangkah masuk, berjanji dalam lima menit akan berpamitan pulang.

“Mau minum apa?” tanya Clairin ketika Sebastian duduk di sofa ruang tamu.

“Tak perlu, aku hanya sebentar.”

Clairin cemberut. “Kita belum mengobrol banyak.”

Sebastian tersenyum kecil. Clairin tak banyak berubah, sikap manjanya masih sama. “Besok masih ada waktu.”

“Aku tahu, tapi aku masih rindu padamu,” kata Clairin sembari menatap Sebastian.

Sebastian balas menatap sejenak, lalu melirik arloji. Hampir pukul sepuluh malam. “Baiklah.” Ia akan mengobrol dengan Clairin

sekitar tiga puluh menit, lalu pulang. Tadi malam Sebastian tidak bercinta dengan Pamela. Setelah melihat Clairin di pesta, suasana hati Sebastian berubah mendung. Kenangan lama yang telah ia benam dalam-dalam perlahan-lahan naik ke permukaan. Malam ini, Sebastian akan mengajak Pamela bercinta sampai pagi.

Clairin melangkah ke dapur dan untuk beberapa saat tampak sibuk di sana, kemudian kembali dengan segelas jus jeruk dan menghidangkannya untuk Sebastian.

Sebastian meminum jus tersebut. Clairin duduk di sofa di samping Sebastian. Aroma parfum wanita itu masih sama, melempar Sebastian ke masa lalu, saat mereka bersama.

“Aku dengar kau menikah dengan wanita pilihan ibumu?”

Pertanyaan itu menarik Sebastian kembali ke masa kini. Ia mengubah duduk sedikit menyamping agar bisa menatap Clairin dengan leluasa. “Kau mencari tahu tentangku?” Sebastian tidak mengundang Clairin ke pernikahannya, toh, mereka tak pernah lagi menjalin komunikasi sejak wanita itu menikah.

Clairin tertawa. “Aku tentu saja penasaran dengan siapa akhirnya pria yang kucintai menikah.”

“Yang pernah kaucintai, maksudmu,” koreksi Sebastian dengan nada gusar. Dulu Clairin selalu mengumbar kata manis dan Sebastian sangat menyukainya, tapi sekarang itu tak relevan lagi, bukan? Kisah mereka telah menjadi masa lalu.

Clairin tertawa sedikit lebih kuat. “Kau masih marah, eh?” Jari-jemari langsingnya

menyentuh dagu Sebastian yang kasar oleh bakal cambang.

Sebastian menangkup tangan Clairin, hendak menurunkannya dari wajahnya. Ia pernah sangat mencintai Clairin, pernah merindukannya siang dan malam, berharap dan berkhayal mereka bisa bersama kembali. Akan tetapi kini setelah Clairin berada di depannya, anehnya Sebastian tak menginginkannya lagi. Ia justru merasa bersalah terhadap Pamela.

Clairin menggeleng dengan tatapan terkunci di mata Sebastian. “Jangan menolakku. Aku mohon. Aku merindukanmu, Seb. Sangat merindukanmu. Cintaku padamu tak pernah memudar. Kau tahu aku terpaksa menikah dengan pria itu.”

Sebastian terdiam oleh bias rasa sakit dari masa lalu.

“Tiga tahun ini, sedetikpun aku tak pernah melupakanmu, Seb.”

“Tapi kau tak pernah mencoba menghubungiku,” kenang Sebastian marah. Ada hari-hari ketika ia terus-menerus mengharapkan Clairin kembali kepadanya, tapi itu tak pernah terjadi sampai akhirnya Sebastian mencoba bangkit dan menerima perpisahan mereka. Ia pun mengencani gadis-gadis lain meskipun hatinya masih milik Clairin. Akan tetapi tiga tahun telah berlalu ....

“Karena jika aku melakukannya, aku akan semakin menderita mengharapkan kita bisa bersama, yang kau pun tahu, itu tak mungkin.”

Sebastian melepaskan tangan Clairin dari wajahnya dan berpaling. Clairin anak tunggal dan wanita itu sangat menyayangi kedua orangtuanya hingga tak sanggup menolak

perintah ayahnya untuk menikahi pria yang bahkan tak ia kenal.

Sebastian menghela napas panjang. "Semua sudah berlalu, Cla. Kita lupakan saja." Sebastian berdiri, lalu menguap. Kelopak matanya terasa memberat. Mungkin ia lelah karena pekerjaan, bisa juga lelah karena topik yang dibahas Clairin, atau pun memang karena tadi malam kurang tidur.

Clairin menyentuh pergelangan Sebastian.

Sebastian menatap Clairin.

Tatapan mereka terkunci.

Sebastian kembali menguap. Matanya terasa semakin berat. "Aku mengantuk, Cla. Aku pulang dulu." Sebastian berbalik dan siap melangkah pergi, tapi tiba-tiba gerakannya terhenti karena Clairin memeluknya dari belakang.

“Aku mohon, Seb. Temani aku malam ini. Aku membutuhkanmu.”

Sebastian mencoba melepaskan pelukan Clairin, tapi wanita itu memeluk semakin erat.

***

Pamela terbangun menjelang pukul enam pagi dengan kamar yang masih gelap. Ia turun dari ranjang dan berjalan ke jendela. Ketika menyingkap gorden, ia disuguhi langit yang mulai terang. Tak ada lagi awan mendung.

Pamela berbalik dan melihat ranjang tempat Sebastian biasa tidur, masih rapi menandakan pria itu tidak pulang tadi malam. Suasana hati Pamela menggelap.

Ke mana suaminya itu?

Pamela berjalan ke nakas, mengambil ponsel dan memeriksanya. Seringai sedih melengkung di bibirnya. Tak ada pesan dari Sebastian.

Tak bisakah pria itu belajar menghargai Pamela dengan memberi kabar? Pamela cemas sekaligus kesal.

Ia pun menghubungi ponsel Sebastian.

Tidak aktif.

Kening Pamela berkerut.

Apakah terjadi sesuatu?

Pamela ingin menghubungi kantor Sebastian, tapi karena masih sangat pagi, mau tak mau ia harus menunggu.

***

Sebastian membuka mata dan disajikan pemadangan asing. Ia mengerjap-ngerjap lalu memandang ke sekeliling. Di mana dirinya?

Ia bangkit dan duduk. Terkejut mendapati tubuhnya polos di bawah selimut, dan lebih terkejut lagi ketika melihat seorang wanita berbaring di sampingnya, juga dalam kondisi sama.

Sebastian memejam dengan ngeri, mencoba mengingat apa yang sudah terjadi.

Tak ada apa pun dalam ingatan selain ketika hendak pulang tadi malam, Clairin menahannya.

Sebastian kembali membuka mata, menatap ke sekeliling dan menyadari dirinya dan Clairin berada di atas permadani ruang tamu. Ia meringis melihat pakaiannya dan wanita itu berhamburan di mana-mana.

Sebastian menangkup kedua tangan di wajah. Apa yang sudah ia lakukan? Ia meniduri wanita lain padahal sudah menikah? Sebastian mungkin pernah mengencani banyak wanita di masa lajangnya, tapi sekalipun ia tak pernah berselingkuh. Ia selalu setia pada wanita yang menjadi kekasihnya.

Dengan gerakan sepelan mungkin, Sebastian bangkit dan memungut pakaiannya, lalu mengenakannya dengan cepat.

Tepat saat Sebastian selesai berpakaian, Clairin bangun.

Sebastian mengumpat dalam diam, tadinya ia berharap bisa pergi diam-diam. Bukan pengecut, tapi lebih karena bingung bagaimana harus bereaksi. Apakah ia harus mengatakan bahwa tadi malam adalah kesalahan dan meminta Clairin melupakannya? Klise sekali!

Clairin tersenyum manis pada Sebastian. Hati Sebastian mencelus ke dasar perut.

“Selamat pagi, Seb.”

“Pagi ...,” balas Sebastian setengah hati. “Aku harus pergi sekarang, Cla.”

Sebastian beranjak ke pintu.

Clairin bangun dan meraih selimut, membungkus diri ala kadarnya, lalu menyusul Sebastian.

Sebastian ingin melarang, tapi tak ada kata yang terucap dari bibirnya. Ia hanya ingin cepat-cepat pergi dan memeras ingatannya tentang tadi malam.

***

Bab 8

Pamela duduk di balik meja makan ditemani segelas teh hangat. Ia memainkan ponsel di atas meja, berharap benda tersebut berdering oleh pesan atau panggilan dari Sebastian.

Ponsel tersebut berdering singkat. Pamela segera membukanya. Ada pesan, bukan dari Sebastian, melainkan Lukman.

Pagi, Mel? Bagaimana kalau kita makan bersama siang ini? Sudah lama kita tak mengobrol.

Pamela mengulum bibir sembari berpikir akan menerima atau menolak. Sepulang dari Samarinda, ia dan Lukman memang tak pernah lagi bertemu. Lukman beberapa kali mengajak makan siang bersama, tapi terpaksa ia tolak. Pamela tak mau memancing kemarahan Sebastian, apalagi hubungannya dengan suaminya itu kian membaik. Selain itu, Pamela juga tak ingin memberi Lukman harapan palsu. Bukannya ia terlalu percaya diri, tapi ia tahu Lukman sedang mendekatinya. Ia senang bertemu kembali dengan mantan kekasihnya itu, tapi juga sepenuhnya sadar, dari pertemuan-pertemuan mereka, tak ada lagi rasa yang tersisa. Semuanya telah menjadi masa lalu.

Ada yang ingin kubicarakan.

Pesan dari Lukman kembali menghias layar ponsel Pamela.

Kening Pamela berkerut. Apa yang ingin Lukman bicarakan?

Untuk beberapa saat Pamela menimbang-nimbang, lalu akhirnya memutuskan tidak memenuhi ajakan pria itu.

Sebastian belum kembali. Pamela harus memastikan keadaan dan keberadaan suaminya lebih dulu, itu yang terpenting saat ini. Pamela pun membalas:

Hari ini aku tidak bisa, Lukman. Mungkin lain kali. Maaf.

***

Setelah menghela napas panjang-panjang, Sebastian melangkah keluar dari mobil yang terparkir rapi di garasi rumah mewahnya. Matahari pagi bersinar cerah, berbanding

terbalik dengan suasana hati Sebastian yang diselimuti awan mendung.

Sembari menggenggam sebuket mawar merah, Sebastian melangkah ke rumah.

Ada rasa kecewa menerpa hatinya ketika memasuki rumah dan tidak mendapat sambutan Pamela. Hanya ada Bi Lasmi di dapur, sementara Pamela tak menampakkan muka.

Sebastian melangkah ke kamar, ketika membuka pintu, ia melihat Pamela berdiri di depan jendela dengan wajah muram. Istrinya itu bahkan tak repot-repot berbalik meski tahu Sebastian masuk ke kamar dan sedang berjalan menghampirinya.

Pamela marah. Sebastian tahu itu. Jika ini terjadi beberapa waktu lalu, Sebastian pasti tak peduli, tapi kini hubungannya dan Pamela telah

bergerak ke arah yang lebih baik. Jadi sulit mengabaikan kemarahan wanita itu.

"Pamela," panggil Sebastian.

Satu detik, dua detik ....

Sebastian menunggu dengan tegang. Ketika Pamela menoleh, rasa berslaah menghunjam hati Sebastian. Pamela tampak marah sekaligus sedih. Sebastian mengulur buket bunga yang dibawanya kepada sang istri sembari berujar, "Maafkan aku."

"Aku mencemaskanmu sepanjang malam." Pamela menatap Sebastian dalam-dalam tanpa menerima buket yang Sebastian ulur.

Rasa bersalah semakin kuat menikam hati Sebastian. Ingin ia memeluk istrinya itu, tapi sadar, ada aroma parfum Clairin menempel di tubuhnya.

Sebastian mengulur bunga tersebut semakin dekat ke tangan Pamela, memaksa wanita itu menerimanya.

Dengan enggan Pamela menerima bunga tersebut.

“Gabriel sedang ada masalah, aku menemaninya tadi malam. Maaf aku tak mengabarimu, ponselku kehabisan baterai.” Sebastian tahu ia berengsek karena telah berbohong. Akan tetapi, jujur tak selalu menjadi pilihan terbaik, bukan? Jika Sebastian katakan yang sebenarnya, ia yakin, Pamela akan murka dan pernikahan mereka pun berakhir.

Pamela membisu dengan mata yang menatap Sebastian lekat-lekat.

Sebastian benci dengan perasaan bersalah yang semakin kuat menggrogoti

hatinya. Kapan ia pernah merasa seperti ini? Jika dingat-ingat tak pernah sama sekali.

***

Pamela menarik napas dalam-dalam lalu menghelanya pelan. Ia menatap mata Sebastian dan menemukan rasa bersalah di sana.

Pamela lega sekaligus marah. Lega karena Sebastian baik-baik saja, dan marah karena suaminya itu menyepelekan perasaannya. Istri mana yang tidak khawatir kalau suaminya tidak pulang semalaman dan tanpa kabar?

“Mel ..., aku janji tak akan mengulanginya lagi.”

Jadi meski marah, akhirnya Pamela luluh. Bagaimana tidak, Sebastian yang dulu tak acuh

kepadanya, kini meminta maaf dan berjanji tak akan mengulangi perbuatannya yang membuat Pamela kesal. Akhirnya Pamela pun mengangguk.

Sebastian tersenyum lega. “Aku akan mandi, lalu kita sarapan.” Sebastian mengacak lembut rambut Pamela, lalu berbalik.

Pamela memandang sosok Sebastian yang menjauh dengan perasaan sedikit kecewa, ia berharap Sebastian memeluk dan menciumnya.

Sebastian masuk ke kamar mandi.

Pamela memandang buket indah di tangannya. Senyum samar menghias bibirnya, perlahan-lahan menyingkirkan kemarahannya.

***

Malam harinya, seluruh rasa gusar Pamela luruh tak bersisa. Sebastian dengan manis mengajaknya makan malam romantis di sebuah restoran mewah.

Setelahnya, saat tiba di rumah, mereka bercinta dengan panas dan liar.

Dalam badai kenikmatan, Pamela sadar sepenuhnya, ia telah jatuh cinta pada Sebastian.

***

Satu bulan kemudian, di rumah orangtuanya, sembari bersenandung kecil, Pamela mengaduk kuah soto banjar yang ada di panci. Hari ini Sabtu, ia dan Sebastian ke Samarinda sejak Jumat malam.

"Mama senang melihat kau dan Sebastian akur dan bahagia, Mel," kata Liliana sambil menyuir ayam untuk soto.

Pamela menoleh dan tersenyum pada ibunya. Setelah kejadian Sebastian tidak pulang waktu itu, suaminya itu bersikap amat manis dan perhatian kepadanya. Pamela merasa sangat bahagia.

"Terima kasih sudah memilih jodoh yang tepat untukku, Ma."

Sang ibu memandang Pamela dan tersenyum lebar. "Mama doakan kalian segera punya momongan, Sayang."

Pamela tersenyum semakin lebar. Haidnya yang biasanya lancar, sudah telat beberapa hari. Semoga saja itu pertanda baik. Pamela ingin mengatakannya kepada sang ibu, tapi menahan diri. Ia harus memastikannya lebih dulu.

“Wah, wangi sekali,” kata Sebastian saat melangkah masuk ke dapur.

Liliana tersenyum. “Pamela pintar memasak, bukan?”

Sebastian mengangguk setuju. “Sangat pintar, Ma. Masakan Pamela selalu enak.” Sebastian berdiri di sisi Pamela dan merangkul pinggang istrinya itu.

Pamela tersipu malu.

“Kau tampak semakin cantik saat merona, Sayang,” bisik Sebastian pelan di telinga Pamela.

Pamela mencubit kecil perut rata berotot Sebastian. Sebastian menahan rintihan sakit.

Keduanya kemudian saling bertukar pandang dengan bermata berbinar-binar.

Liliana mengulum senyum melihat itu.

***

Sore harinya Sebastian dan Pamela duduk di tepian Sungai Mahakam. Keduanya makan jagung rebus sambil menikmati segarnya embusan angin sepoi-sepoi.

Matahari yang bersinar keemasan tampak indah memantul pada air sungai. Sebastian tak ingat pernah menikmati keindahan alam seperti ini dengan seorang wanita. Rasanya luar biasa menyenangkan.

Sebastian dan Pamela bercakap-cakap. Sesekali keduanya tertawa ketika membicarakan hal yang lucu.

Ponsel Sebastian yang berdering menyela percakapan keduanya.

Sebastian meraih ponsel dari saku dan melihat nama Clairin tertera di layar. Ia menolak panggilan tersebut, lalu menonaktifkan ponselnya dan menyimpannya kembali ke dalam saku.

Sejak kejadian di apartemen Clairin, Sebastian belum pernah bertemu wanita itu lagi, tepatnya menolak bertemu. Sebastian ingin melupakan kejadian malam itu, karena setiap teringat, ia merasa bersalah terhadap Pamela. Satu bulan ini, bisa dibilang Sebastian berusaha menebus kesalahannya dengan bersikap semanis dan seperhatian mungkin pada sang istri.

"Siapa?" tanya Pamela.

Sebastian terkejut, lalu mengulas senyum sebaik mungkin, "Gabriel."

"Kenapa kau tak menjawabnya?" Kening Pamela berkerut.

"Ini waktu kita berdua, aku tak mau diganggu."

"Tapi ...."

Sebastian meremas lembut tangan istrinya. “Aku akan menghubunginya nanti. Sekarang kita nikmati pemandangan matahari terbenam, oke?”

Pamela tersenyum dan mengangguk. “Baiklah.”

Sebastian balas tersenyum. Jauh di dalam dirinya, ia merasa berengsek karena telah berbohong.

***

Di suatu sore yang tenang, ketika sedang bergelut dengan pekerjaannya, Sebastian mendapat kunjungan dari Clairin. Awalnya Sebastian hendak menolak bertemu, tapi akhirnya memutuskan ia harus mengatakan kepada Clairin bahwa malam itu tak berarti

apa-apa. Hanya sebuah kekhilafan. Ya, Clairin pasti akan sakit hati, tapi apa lagi yang harus Sebastian katakan?

“Kenapa kau menghindariku, Seb?” tanya Clairin kesal begitu berdiri di hadapan Sebastian yang sedang duduk di balik meja kerjanya.

“Aku sibuk.”

“Kau bohong!”

Sebastian menghela napas panjang. “Kita tahu, aku sudah menikah, Cla. Aku tak mau berselingkuh—”

“Aku hamil,” potong Clairin.

Apa pun yang ingin dikatakan Sebastian, menguap tak berbekas.

“Seb?”

Sebastian menggeleng tak percaya. “Kau bercanda, kan?”

“Aku serius.” Clairin meraih alat tes dari tas dan melemparnya ke meja Sebastian. “Dua garis. Aku hamil. Jika kau masih ragu, kita bisa ke dokter kandungan.”

Sebastian menatap nanar benda yang tergeletak di atas mejanya. “Tapi bagaimana mungkin? Kita cuma sekali ....” Sebastian bahkan tak ingat bagaimana rasanya percintaan mereka malam itu. Ingatan tentang hal tersebut sepenuhnya kosong melompong. Yang terpenting, bagaimana mungkin Clairin hamil dengan satu kali hubungan badan dengannya? Sebastian dan Pamela hampir setiap malam mengarungi samudra hasrat tanpa pelindung, tapi sampai saat ini istrinya itu belum hamil.

“Malam itu aku sedang subur, dan kau tak menggunakan pelindung.” Clairin duduk di kursi depan meja Sebastian.

Sebastian memijit kepalanya yang mulai berdenyut.

“Kau harus bertanggung jawab, Seb.”

“Ta..pi aku sudah menikah, Cla,” kata Sebastian frustrasi. Membayangkan memberitahu Pamela kalau ia telah menghamili wanita lain, membuat dada Sebastian sesak. Pamela pasti sakit hati.

“Kau harus menceraikannya dan menikahi aku. Kau tak mungkin tega anak kita lahir dan membesar tanpa ayah, bukan?” Setelah mengatakan itu, Clairin berbalik dan melangkah pergi.

***

Sebastian berdiri di depan dinding kaca yang membentang dari lantai hingga langit-

langit ruang kerjanya. Ia melihat Clairin sedang berjalan menuju sebuah mobil yang terparkir rapi di area parkir.

Sebastian menghela napas panjang, lalu mengalihkan pandangan pada cincin yang melingkar di jari manisnya. Ia menyentuh cincin tersebut dengan perasaan kelam.

Di awal pernikahannya dengan Pamela, ketika mendapati wanita tersebut bertubuh gemuk, sama sekali bukan wanita idamannya, Sebastian sangat ingin bercerai dengannya. Ia bersikap dingin untuk mempercepat perpisahan itu.

Kini, apa yang ia inginkan terkabul. Tanpa sengaja ia menghamili Clairin. Mau tidak mau ia harus menceraikan Pamela dan menikahi Clairin, bukan? Alih-alih bahagia karena apa yang pernah menjadi keinginannya kini terkabulkan, ia justru tersiksa.

Dulu Sebastian sangat mencintai Clairin. Butuh waktu untuknya bangkit ketika mereka terpaksa berpisah. Namun ke mana perginya cinta itu sekarang? Sebastian tak merasakan getar apa pun lagi.

Membayangkan harus menikahi Clairin membuatnya menderita.

***

Pamela menatap hidangan di atas meja dan tersenyum tipis. Di atas meja makan terhidang perkedel kentang, ikan bakar, irisan timun untuk lalapan dan sambal terasi. Menu tersebut adalah kesukaan Sebastian.

Pamela melirik jam dinding yang menunjukkan hampir pukul enam sore. Ia mengerut kening, bertanya-tanya mengapa

Sebastian masih belum pulang. Menutup makanan dengan tudung saji, Pamela ke kamar dan mandi. Tepat ketika ia selesai mandi dan berdandan, terdengar suara mobil memasuki garasi. Pamela tersenyum sembari melangkah keluar dari kamar.

Pamela disajikan raut muram Sebastian ketika membuka pintu. Meski bertanya-tanya di dalam hati apa yang membebani pikiran suaminya itu, Pamela mengulas senyum manis dan mengambil tas kerja sang suami.

"Aku sudah menyiapkan makan malam. Kita makan setelah kau mandi," kata Pamela dengan suara sehangat dan seringan mungkin, lalu berbalik hendak ke ruang kerja Sebastian untuk meletak tas kerja pria itu.

Tiba-tiba langkah Pamela terhenti ketika Sebastian memeluknya dari belakang.

"Seb?"

Sebastian memeluk semakin erat.

Pamela menyentuh tangan Sebastian yang melingkar di perutnya. Ia mengelusnya lembut.

Setelah cukup lama, Pamela mengurai pelukan Sebastian dan berbalik.

“Ada apa?” tanya Pamela lembut.

Sebastian membisu dengan wajah yang semakin muram.

Kening Pamela berkerut kian dalam.

Tangan Sebastian terangkat mengelus pipi Pamela. Mata keduanya beradu.

Pamela bisa melihat kesedihan melingkupi iris gelap Sebastian.

“Maafkan aku, Mel,” ucap Sebastian pelan dengan suara serak.

"Kau tak salah, kenapa meminta maaf?" Pamela berusaha mengulas senyum meski hatinya mulai diselimuti rasa cemas.

Alih-alih menjawab, Sebastian menunduk dan melumat bibir Pamela dengan liar dan panas.

Sesaat Pamela terkejut, lalu membalas dengan sama liar dan panasnya.

Keduanya pun mengarungi samudra kenikmatan di sofa ruang tamu.

***

Sebastian menyesap kopinya yang mulai mendingin, yang sama sekali tak terasa nikmat. Pagi ini, ketika memasuki mobil untuk ke kantor, Sebastian menerima ajakan bertemu dari Clairin. Sebenarnya Sebastian ingin menolak,

tapi teringat sikap tersebut sangatlah pengecut mengingat Clairin sedang mengandung anaknya, Sebastian akhirnya menerima, dan mereka pun bertemu di sebuah restoran.

"Jadi kapan tepatnya kau akan bercerai dengan istrimu, Seb? Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi, perutku akan semakin membesar."

Sebastian menatap wajah di depannya, lalu tatapannya turun pada perut Clairin yang tersembunyi dari pandangannya karena wanita itu mengenakan blus longgar.

Seharusnya hatinya bergetar mengetahui ada darah dagingnya sedang tumbuh di sana, tapi anehnya Sebastian merasa hampa.

Sebastian mematung. Sangat berat untuknya mengatakan pada Pamela kalau mereka harus berpisah karena Sebastian

menghamili wanita lain. Rasa sakit dan kecewa Pamela kepadanya pasti bertubi-tubi.

Bukan hanya itu yang membuat lidah Sebastian kelu, ia tak bisa membayangkan menjalani hari tanpa Pamela. Ia tak ingin berpisah dengan istrinya itu.

"Aku harap kau menyelesaikan ini secepatnya. Aku tunggu kabar baik darimu," kata Clairin sembari bangkit dan meraih tas tangannya. Ia kemudian menghampiri Sebastian dan menunduk, mengecup lembut bibir Sebastian lalu beranjak pergi. Sebastian hanya mematung dengan perasan nelangsa.

***

Kemuraman wajah Sebastian kemarin masih membelenggu pikiran Pamela. Namun

karena sang suami masih belum mau terbuka akan penyebabnya, mau tak mau Pamela mengunci mulut, berharap apa pun masalah yang sedang Sebastian hadapi, akan segera terselesaikan.

Setelah Sebastian pergi bekerja, Pamela meminta Pak Reno mengantarnya ke apotek terdekat. Ia membeli beberapa alat tes kehamilan. Ia akan memastikan sendiri lebih dulu sebelum ke dokter kandungan.

Tepat ketika memasukkan alat tes kehamilan itu ke tas tangan, ponsel Pamela berdering.

Hai, Mel, apa kabar?

Pesan tersebut dari Lukman. Terakhir kali mereka berkomunikasi sekitar sebulan yang lalu, ketika Lukman mengajaknya makan siang.

Baik. Pamela membalas, lalu melangkah keluar dari apotek dan masuk ke dalam mobil.

Bisa bertemu hari ini?

Pamela membaca pesan dari Lukman seiring dengan mobil yang dikendari Pak Reno meninggalkan area parkir apotek. Ia baru akan membalas mengatakan tidak bisa, ketika pesan dari Lukman kembali menghiasi layar ponselnya.

Ini penting.

Pamela terdiam. Akhirnya setelah menghabiskan waktu beberapa saat untuk berpikir, ia memutuskan bertemu Lukman. Mereka pun berjanji bertemu di sebuah restoran yang Pamela tentukan.

***

Pamela duduk di kursi yang ada di bawah sebuah pohon di taman belakang rumah. Ia

menatap air kolam ikan koi yang berkilauan oleh terpaan sinar matahari siang yang terik.

Pertemuan dengan Lukman tadi bermain di benaknya dengan liar dan intens. Ketika Pamela tiba di restoran tempat mereka berjanji bertemu, Lukman belum tiba di sana. Hampir lima belas menit kemudian barulah Lukman muncul.

“Aku tak bisa lama-lama, Luk,” kata Pamela begitu Lukman duduk di kursi di seberangnya.

Lukman tersenyum masam. Pria itu memesan minuman.

Setelah minuman Lukman diantarkan, Pamela bertanya, “Jadi ada apa?”

“Kau takut dipergoki suamimu?” tanya Lukman sedikit kesal.

Pamela meringis samar. “Aku hanya tidak mau bertengkar dengannya.”

“Dia pencemburu, eh?”

Pamela menyesap teh hangat pesanannya. Bertanya-tanya apakah benar Sebastian cemburu melihatnya bersama lelaki lain? “Jadi ada hal penting apa?”

Lukman menghela napas panjang lalu meraih ponsel dari saku dan mengulurkannya pada Pamela. “Aku pikir sebaiknya aku tidak ikut campur, Mel, tapi sepertinya kau memang harus tahu tentang ini.”

Kening Pamela berkerut. Ia menerima ponsel Lukman, lalu melihat sesuatu di layar yang membuat matanya membeliak. Tampak seorang wanita sedang mengecup bibir Sebastian. Jari lentik Pamela menggeser layar, melihat foto Sebastian sedang keluar dari sebuah apartemen. Wanita yang sama, dengan

hanya berbalut selimut yang menampilkan bahu polosnya, mengantar Sebastian sampai ke pintu.

Air mata seketika memenuhi rongga mata Pamela.

“Foto pertama yang kau lihat adalah foto yang kuambil pagi ini, ketika sarapan. Foto kedua terjadi sekitar sebulan yang lalu. Ingat saat aku mengajakmu bertemu tapi kau menolak?”

Pamela mengangguk lemah.

“Waktu itu aku akan pulang setelah malamnya menginap di apartemen sepupuku. Saat akan keluar dari apartemen aku melihat suamimu.”

Air mata Pamela menetes ketika mengembalikan ponsel Lukman.

“Ketika bertemu denganmu lagi, getar itu kembali menyentuh hatiku, Mel. Jujur aku berharap kita bisa kembali bersama. Harapanku sempat memudar ketika tahu kau menikah, dan kembali membara saat tahu kau dijodohkan, dan sepertinya tak bahagia. Tapi aku memberimu melihat foto-foto itu bukan karena berharap kau bercerai dengan suamimu dan akhirnya bersamaku. Aku memang menginginkan itu, tapi aku yakin kau pun tahu aku tak sejahat itu. Aku hanya merasa kau perlu tahu ketidaksetiaan suamimu. Karena ini bukan kali pertama aku memergokinya bersama wanita lain. Keputusan ada di tanganmu. Aku mengharapkan yang terbaik untukmu.”

“Nyonya Pamela.”

Lamunan Pamela buyar oleh panggilan itu. Ia mengusap wajahnya yang basah dan menoleh, melihat Bi Lasmi sedang berjalan

menghampirinya. “Ada teman Nyonya datang berkunjung.”

“Teman? Siapa?” Pamela tidak ingat kalau Anisa akan berkunjung hari ini.

“Namanya Clairin.”

“Clairin?”

Pamela berdiri dan berjalan menuju rumah. Bi Lasmi mengekor di belakangnya.

Ketika tiba di teras depan, Pamela mengerut kening ketika melihat sosok asing. Lalu kerutannya memudar ketika mengenali sosok tersebut.

“Hai,” sapa wanita cantik itu.

Amarah seketika memenuhi dada Pamela. Apa yang wanita sialan itu lakukan di sini?

“Kenalkan, aku Clairin.”

Pamela melirik tangan yang terjulur itu, tapi tak mau menjabatnya.

Clairin melihat tangannya yang mengambang di udara, lalu menariknya dan tersenyum. “Apakah Sebastian sudah mengatakannya padamu?”

Pamela membisu.

“Aku hamil. Aku harap kau bersedia bercerai dengannya. Anak kami tidak mungkin lahir dan tumbuh membesar tanpa ayah.”

***

Ketika Sebastian tiba di rumah sore itu dengan perasaan merana, ia tidak mendapati sambutan Pamela seperti biasanya. Sebastian ke kamar dan mendapati istrinya itu sedang duduk di bibir ranjang dengan tatapan kosong.

Matanya tampak sembap, menandakan banyak menangis. Tatapan Sebastian beralih pada koper yang terdapat tak jauh dari ranjang.

"Mel," panggil Sebastian dengan perasaan tak nyaman sembari melangkah mendekati istrinya. Ia duduk di sisi Pamela dan meraih tangan wanita itu. "Ada apa?"

Pamela menyentak tangannya hingga terlepas dari pegangan Sebastian. Matanya menatap Sebastian dengan sorot berapi-api.

Seketika seluruh darah di tubuh Sebastian membeku. Pamela sudah tahu semuanya.

"Sampai kapan kau pikir akan menyembunyikannya dariku, hah??" teriak Pamela sambil bangkit dari duduknya.

"Mel ...." Sebastian bangkit dan menarik Pamela ke dalam pelukan yang seketika mendapat perlawanan.

“Lepaskan aku! Jangan sentuh aku! Kau berengsek!! Kau berselingkuh! Kau menghamili wanita lain!” Pamela memukul-mukul dada Sebastian dengan kuat.

Sebastian memeluk Pamela semakin erat. Sebastian tak pernah menangis karena wanita, tapi kali ini matanya terasa panas. Sebastian sakit karena menyakiti Pamela.

“Maafkan aku, Mel ...,” ujar Sebastian serak. Hanya itu yang bisa ia katakan. Apapun kalimat yang ingin ia ucapkan, tak bisa membenarkan perbuatannya.

“Kenapa, Sebastian? Kenapa kau menduakanku?” tanya Pamela berbisik dengan suara serak di sela sedu sedan tangisnya.

Pukulan Pamela melemah. Wanita itu melepaskan diri dari pelukan Sebastian.

Ketika Pamela mendongak, menatapnya dengan mata merah yang digenangi air mata,

hati Sebastian serasa disayat-sayat dengan brutal.

"Aku tak percaya kau setega ini padaku." Pamela lalu berbalik dan meraih kopernya. "Kirimkan surat cerai secepatnya ke rumah orangtuaku."

"Mel …."

Pamela melangkah pergi tanpa menoleh.

Sebastian melihat itu dengan hati teriris nyeri. Berakhir sudah pernikahannya dengan Pamela. Seharusnya ia senang, bukan? Ini yang ia inginkan dulu.

Anehnya Sebastian merasa sangat sedih dan kehilangan.

***

Pamela pulang ke Samarinda menggunakan taksi. Sepanjang jalan ia menangis tanpa henti. Untung sopir taksinya pandai menghargai privasi penumpangnya dengan berpura-pura tak tahu kalau Pamela sedang menangis.

Rasa sakit di hati Pamela karena mengetahui Sebastian diam-diam berselingkuh semakin parah ketika wanita itu datang ke rumah dan mengatakan ia sedang hamil.

Pada tahap itu Pamela tahu, terlepas dari ia memaafkan Sebastian atau tidak, ia tak bisa lagi mempertahankan pria itu tetap di sisinya.

Pamela ingin percaya kalau Clairin berbohong, tapi foto yang ia lihat di ponsel Lukman telah menjawab semuanya.

***

Bab 9

Gabriel menguap, lalu melirik arloji yang menunjukkan pukul dua dini hari. “Sebaiknya kita pulang, Seb.”

Sebastian yang sejak tadi membisu sembari sesekali menyesap bir, mengangkat wajah, lalu menggeleng pelan.

Gabriel menghela napas panjang. “Ada apa?”

Sebastian menatap bir yang masih tersisa sedikit di dalam gelas di atas meja. Bagaimana caranya mengatakan kepada Gabriel bahwa ia

tidak sanggup pulang ke rumah karena tidak ada lagi Pamela di sana? Seminggu sudah Pamela meninggalkannya, Sebastian sangat merana. Tak pernah sekalipun ia pikir akan semenderita ini ketika berpisah dengan Pamela.

“Kau merindukan Pamela?” tanya Gabriel sambil menatap Sebastian lekat.

Sebastian bergeming dan meneguk birnya hingga tandas.

Gabriel menghela napas panjang. “Kau tak bisa terus-terusan seperti ini, Seb.”

“Aku juga tak mau terus seperti ini, Gab. Patah hati itu menyedihkan.” Penyesalan selalu hadir belakangan, bukan? Setelah berpisah dengan Pamela, Sebastian baru tahu betapa penting wanita itu dalam hidupnya. Betapa ia mencintainya.

Ya, Sebastian mencintai Pamela. Tak tahu kapan tepatnya rasa itu menyelinap masuk ke

dalam hatinya, tapi setelah detik demi detik yang berlalu, ketika merasa sedih dan kehilangan Pamela, Sebastian sadar, hatinya telah dikuasai wanita itu.

Sungguh ironis karena sejak awal Sebastian sama sekali tak menyukainya.

Sekarang apa yang bisa ia lakukan untuk mempertahankan Pamela agar tetap di sisinya? Ia selingkuh. Ia menghamili wanita lain, tepatnya mantan kekasihnya. Jika pun mungkin Pamela bersedia memaafkannya, tapi kehadiran anak yang tak diinginkan di rahim Clairin telah memutus seluruh jalan yang ada untuk Sebastian mengemis maaf dari Pamela.

“Bukankah kau pernah mencintai Clairin, bersama kembali dengannya tentunya tak sulit, bukan?” Gabriel yang biasanya pendiam terpaksa banyak bicara melihat kondisi mengenaskan sahabatnya. Sebastian seperti

mayat hidup. Bergerak, bernapas, tapi tak bersemangat. Tampak lesu dan berantakan dengan cambang dan janggut yang tumbuh liar.

"Masalahnya aku tak mencintainya lagi." Tiga tahun ini Sebastian pikir Clairin masih ada jauh di dasar hatinya. Ternyata ia salah. Kini hatinya milik Pamela sepenuhnya. Bersama Pamela-lah Sebastian ingin menua hingga menutup mata.

"Kau mencintai Pamela."

Sebastian tak tahu harus merasa senang atau kesal karena Gabriel yang pendiam, malam ini lebih banyak bicara. "Ya," aku Sebastian muram. Seandainya ia tak pernah bertemu Clairin, semuanya akan baik-baik saja, bukan? Mungkin sekarang ia sedang memeluk Pamela di ranjang empuk kamar mereka. Teringat itu hati Sebastian nyeri.

Gabriel menghela napas panjang, lalu berdiri. “Ayo, pulang.”

Dengan enggan Sebastian ikut berdiri. “Aku akan menginap di rumahmu.” Sudah seminggu ini Sebastian menginap di rumah sahabatnya itu.

Gabriel hanya mengangguk samar sebagai balasan.

***

Matahari pagi menjelang siang bersinar terik. Pamela duduk di teras rumah orangtuanya dengan wajah muram. Sang ibu duduk tidak jauh darinya, sementara sang ayah sedang di restoran.

Pamela menatap kupu-kupu yang berterbangan lalu hinggap mengisap madu bunga-bunga di halaman.

"Setiap rumah tangga pasti ada masalah, Sayang. Selesaikan dengan kepala dingin, maka semuanya akan baik-baik saja."

Pamela bergeming mendengar nasihat sang ibu. Seminggu sudah berlalu, Pamela mengunci mulut sepenuhnya tentang penyebab perpisahanya dengan Sebastian. Pamela hanya mengatakan kalau ia dan Sebastian tidak cocok, alasan yang sepenuhnya bohong karena semua orang pastinya bisa melihat betapa mereka serasi satu sama lain.

"Mel ...."

Pamela menghela napas panjang. "Kami tak mungkin bersama kembali, Ma. Tolong jangan mendesakku lebih jauh." Perselingkuhan

Sebastian telah melukai hati pemela. Yang lebih menyakitkan, selingkuhan suaminya itu hamil.

Mau tidak mau Sebastian harus menikahi wanita itu, bukan? Pamela tak tega seorang anak membesar tanpa ayah.

Tiba-tiba tubuh Pamela mengejang. Wajahnya menegang. Ia teringat alat tes kehamilan yang belum dicobanya. Apakah ia hamil? Seminggu ini, ia hanya sesekali merasa pusing dan mual. Akan tetapi bukankah tak setiap wanita mengalami *morning sick* parah di awal masa kehamilan?

"Kenapa, Mel?"

Pamela menatap ibunya dan menggeleng. Hatinya mencelus ke dasar perut. Apa yang harus dilakukan jika ternyata ia hamil?

***

“Apa kau sudah mengurus perceraianmu dengan Pamela?” tanya Clairin.

Siang itu Sebastian makan siang bersama Clairin di sebuah restoran atas ajakan wanita itu. Seminggu ini Sebastian mengabaikannya. Ia kesal karena Clairin dengan lancang menemui Pamela. Meski tak bertanya, Sebastian tahu Clairin-lah yang memberitahu Pamela semuanya. Toh hanya mereka berdua yang tahu tentang kehamilan wanita itu.

“Seb?”

Sebastian menghela napas panjang, meletak pisau dan garpu ke piring, dan menatap hampa steik lezat yang hampir tak tersentuh itu. “Aku masih sibuk.”

“Kau tak bisa terus menunda, Seb, perutku akan semakin membesar.”

Sebastian menatap Clairin lekat-lekat. “Aku mencintai Pamela, Cla.”

Wajah Clairin seketika memucat. “Kau ..., tak mencintaiku lagi?”

Sebastian menggeleng menyesal. “Aku sangat mencintaimu, Cla, tapi itu dulu. Sekarang, satu-satunya wanita yang kucintai adalah istriku. Maaf jika aku menyakitimu dengan informasi ini.”

Wajah Clairin memuram. Ia menatap steik di piringnya yang tersisa separuh dengan sorot terluka.

“Aku akan menikahimu, tapi kita akan bercerai setelah kau melahirkan.” Sampai hari ini Sebastian belum menghubungi pengacara untuk mengurus perceraiannya dengan Pamela. Setiap hari ia memikirkan jalan keluar dari permasalahannya. Akhirnya ia mendapatkannya. Seperti yang ia bilang pada Clairin, mereka akan bercerai setelah sang bayi lahir. Sebastian tak akan meributkan hak asuh.

Ia hanya berharap diizinkan ketika ingin bertemu sang anak.

Setelah bercerai dengan Clairin kelak, Sebastian akan mendatangi Pamela. Berharap wanita itu bersedia memaafkan dan menerimanya kembali.

“Kau tak keberatan, bukan? Ketika tak saling mencintai lagi, kita tak bisa mengharapkan rumah tangga yang langgeng, Cla.”

“Tapi kau dan Pamela juga awalnya tak saling mencintai, bukan? Bahkan mungkin saja saat ini cintamu bertepuk sebelah tangan. Pamela belum tentu juga mencintaimu.”

Sebastian tersenyum sedih. “Aku tak peduli Pamela mencintaiku atau tidak, Cla. Kelak setelah kita berpisah, aku akan berjuang membuatnya jatuh cinta kepadaku.”

***

“Sebastian ingin bertemu, Mel.”

Pamela yang sedang berbaring malas di ranjang, menatap ibunya yang sedang berdiri di sisi ranjang. “Bilang aku tak ada di rumah, Ma.”

“Mama sudah bilang ada.”

Pamela cemberut. “Bilang aku tak ingin bertemu.”

Liliana menghela napas panjang dan duduk di bibir ranjang. Ia menyentuh lembut wajah anaknya, “Kau sudah dewasa, Sayang. Sampai kapan kau akan bersikap seperti kanak-kanak?”

“Aku tidak bersikap seperti kanak-kanak!” sangkal Pamela defensif. Ini kali pertama Sebastian mendatanginya sejak mereka berpisah. Apakah pria itu membawakan sendiri surat cerainya? Hati Pamela nyeri.

Liliana tersenyum. “Temui dulu. Bicarakan dengan kepala dingin. Apa pun keputusanmu nanti, mama tak akan mendebatnya.”

***

Sebastian tersenyum meski hatinya nyeri saat melihat Pamela memasuki ruang tamu tempat ia menunggu kehadiran istrinya itu. Sebastian berdiri dan menyongsong Pamela. Ketika akan memeluk wanita itu, Pamela melangkah mundur dan Sebastian tersadar bahwa ia tak bisa memeluk istrinya yang sedang menginginkan perceraian.

“Mel.” Mata Sebastian memanas melihat Pamela yang tampak pucat dan agak kurus. Ia pasti sangat menyakiti istrinya itu, bukan? Sebastian dihantam rasa bersalah.

“Segera katakan apa yang kau inginkan,” kata Pamela dingin.

Tanpa sadar Sebastian menyeringai sedih. Ke mana perginya Pamela-nya yang manis? Pamela yang sekarang tampak menjaga jarak dan jauh dari jangkauan. Dulu Pamela selalu punya waktu untuknya.

“Aku akan menceraikannya setelah anak itu lahir, Mel.” Sebastian berharap informasinya ini akan menyenangkan Pamela, tapi yang ia dapat hanyalah wajah yang makin memucat.

“Kau tak mungkin sekejam itu,” kata Pamela gusar.

Sebastian menyugar rambutnya dengan frustrasi. “Aku tak mencintainya.”

“Oh ya?” Pamela menyeringai sinis.

Sebastian terluka melihat itu. Kapan ia pernah melihat Pamela yang lembut dan manis

bersikap sinis? *Aku telah mengubahnya*, aku Sebastian sedih.

"Ya. Aku mencintaimu, Mel."

Pamela terpaku. Matanya melebar menatap Sebastian.

Sebastian melangkah mendekat lalu meraih kedua tangan Pamela. "Kaulah yang kucinta, Mel. Aku ingin bersamamu, bukan dia."

Untuk sesaat Sebastian bisa melihat Pamela tersentuh dengan pernyataannya. Kemudian wanita itu menggeleng dan menyentak tangannya hingga genggaman Sebastian terlepas.

"Tidak. Kau tidak mencintaiku. Kau mengatakan ini agar aku mau memaafkanmu, bukan?"

Sebastian menatap Pamela dengan nelangsa. "Tidak seperti itu, Mel. Aku benar-

benar mencintaimu. Aku tak bisa hidup tanpamu."

"Jangan katakan itu lagi, Sebastian. Jangan kotorkan arti cinta yang sebenarnya dengan kalimat murahanmu. Kalau kau mencintaiku, kau tak mungkin meniduri wanita lain," kata Pamela sedih.

Sebastian semakin gundah. Bagaimana mengatakan kepada Pamela kalau ia sama sekali tak berniat berselingkuh? Bahwa malam itu semua di luar kendalinya. Ia bahkan tidak bisa menginat apa pun dari perselingkuhan itu.

"Mel. ...."

"Cukup, Seb! Kau akan segera memiliki anak dengan wanita lain. Sampai kapanpun kita tak akan bersama."

Setelah mengatakan itu, Pamela berbalik dan melangkah pergi.

***

Pamela masuk ke kamar dan menangis sejadinya, bersyukur sang ibu memahami dan memberinya waktu menyendiri.

Sebastian jatuh cinta padanya. Itulah yang selama ini Pamela harapkan, karena ia juga mencintai pria itu. Ia menyadari itu jauh sebelum badai menerpa biduk rumah tangga mereka.

Namun kini ketika Sebastian menyatakan mencintainya, Pamela tidak tahu harus bahagia atau sedih. Mungkin Sebastian bersungguh-sungguh dengan pernyataannya itu, mungkin juga Sebastian hanya membual agar ia memaafkannya.

Dengan hati nelangsa, Pamela mengelus perut. Di dalam rahimnya kini juga sedang berkembang darah daging Sebastian. Tadi siang Pamela ke dokter kandungan, ingin sesegera mungkin mendapat hasil yang akurat.

Dugaannya benar. Positif. Ia hamil.

“Maafkan mama, Nak.”

Air mata dengan deras mengalir di pipi Pamela. Sejak awal ia sangat mengingin anak bersama Sebastian, tapi bukan dalam situasi seperti ini.

Kini ia benar-benar buntu harus bagaimana? Karena di saat yang sama ada wanita lain yang juga sedang mengandung anak Sebastian.

***

Dua hari berikutnya Sebastian menjalani hari dengan tak bersemangat. Ia pergi ke kantor, bekerja, tapi hati dan jiwanya serasa mati.

Jika Drake tahu kondisinya mengenaskan seperti ini, sahabatnya yang berengsek itu pasti tertawa, bukan? Untunglah Drake telalu sibuk dengan Valencia, jadi akhir-akhir ini mereka belum bertemu.

Pintu diketuk pelan lalu muncul Fanny dengan senyum manisnya. “Apa ada lagi yang Bapak butuhkan?”

Sebastian menggeleng.

“Kalau begitu saya pulang dulu, Pak.”

Sebastian melirik arloji yang menunjukkan pukul lima lewat lima belas menit. Ia pun mengangguk.

Fanny berlalu.

Dengan enggan Sebastian bangkit, meraih tas kerja dan ponsel, lalu meninggalkan ruang kerjanya.

***

Dengan perasaan muram Sebastian menyetir mobilnya memasuki garasi rumah mewahnya. Kembali ke rumah tanpa ada Pamela di dalamnya selalu membuat suasana hatinya memburuk.

Tepat ketika Sebastian melangkah keluar dari mobil, sebuah mobil mungil berhenti di depan pintu pagar rumahnya. Seorang wanita cantik berkacamata hitam keluar dari mobil.

Sebastian memberi kode pada sekuriti untuk mengizinkan Clairin masuk. Sebenarnya ia tak ingin bertemu dengan wanita itu saat ini, ketika hatinya sedang remuk redam, tapi ia tahu percuma menolak. Besok atau lusa Clairin akan tetap menemuinya.

Sebastian dan Clairin duduk di teras. Matahari bersinar keemasan.

“Ada apa?” tanya Sebastian malas.

“Aku ingin minta maaf, Seb.”

Sebastian melirik Clairin yang sedang menyingkap kacamata hitamnya ke atas.

Clairin tersenyum kaku. “Aku berbohong.”

Alis Sebastian terangkat. “Tentang apa?”

Wajah Clairin merona malu. “Aku harap kau dan istrimu bersedia memaafkan kekacauan yang kutimbulkam.”

“Sebenarnya apa yang ingin kau katakan, Cla?” tanya Sebastian tak sabar.

Clairin mengelus perutnya yang sudah menampakkan lekukan. Hari ini ia mengenakan gaun pas tubuh, sangat berbeda dengan sebelum-sebelumnya yang selalu memakai blus longgar. “Janin yang kukandung ini bukan anakmu.”

Sebastian menatap Clairin hampir tak berkedip. “Lelucon ini tidak lucu, Cla!”

“Ini anak Samuel.”

Sebastian menatap Clairin tak mengerti.

“Aku mengetahui kalau sedang hamil ketika sudah berpisah dengannya. Karena sakit hati, aku tak memberitahunya tentang kehamilanku. Perselingkuhannya juga tak memungkinkan untukku bersamanya lagi. Sementara itu anakku butuh sosok ayah. Aku tak mau ia menjadi anak di luar nikah. Ketika melihatmu di pesta, aku mendapat ide untuk menjebakmu.”

Rona gelap merambat ke wajah Sebastian. Ia menatap Clairin dengan marah.

Clairin menunduk. “Malam itu tidak terjadi apa pun. Aku memberimu obat tidur. Aku sengaja menciummu saat memprediksi obat tersebut sudah bekerja. Lalu aku membuat seolah kita sudah tidur bersama.”

Meski marah, Sebastian juga merasa lega luar biasa.

"Ketika kemarin kau bilang mencintai Pamela, aku sadar tak seharusnya aku bertindak egois dan membuat kalian berdua menderita."

Dada Sebastian yang sejak beberapa waktu sesak, kini lapang sepenuhnya.

"Lalu bagaimana dengan kau dan anakmu?"

Clairin tersenyum. "Aku akan kembali pada Samuel. Tadi malam dia mendatangiku, membawa seluruh bukti bahwa dia tak berselingkuh."

"Apa kau mencintainya?"

Clairin melirik Sebastian dengan malu-malu, kemudian mengangguk. "Aku pernah mencintaimu, Sebastian, bahkan saat ini pun kau menempati tempat istimewa di hatiku, karena itulah aku memilihmu untuk dijebak

dalam rencana pernikahan keduaku. Tapi aku juga sadar, aku mencintai Samuel."

Sebastian menghela napas lega. "Aku turut senang mendengar kau akhirnya menemukan kebahagiaanmu, Cla. Tapi bisakah kau membantuku menyelesaikan masalahku? Pamela tidak mungkin percaya begitu saja jika aku mengatalan semua ini."

Clairin tersenyum lebar. "Sebelum menemuimu, aku sudah menjelaskan semuanya padanya melalui panggilan video. Temuilah dia. Semoga beruntung!"

***

Hai teman2

Semoga kalian semua suka dengan kisah ini. Pasti banyak yg berpikir kalau Pamela akan saya jadikan kurus dan langsing untuk menaklukkan Sebastian.

Saya sengaja tidak membuat demikian, karena cerita ini saya dedikasikan untuk para wanita yang tak punya tubuh langsing alias gemuk. Wanita gemuk juga layak dicintai.

Next akan ada EXTRA PART BERUPA EPILOG.

(catat baik-baik ya.)

Jangan lupa follow IG saya: evathink

Oh ya, jika saya ngeupdate epilog, kalian yang sudah beli, akan otomatis bisa membaca di di sini.

Btw

Untuk yang ingin membaca kisah drake dan Valencia silakan purchase ebook berjudul, Valencia and her devil husband.

Thanks

Ebook karya Evathink yang lainnya

tersedia di GOOGLE PLAY BUKU

Untuk buku cetak, READY STOCK,

bisa diorder pada Evathink,

WA 08125517788

(pengiriman dari Surabaya, via JNE dll)